ANALISIS KESULITAN BELAJAR MATEMATIKA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI KELAS V SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU CAHAYA HATI TAHUN PELAJARAN 2015/2016

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Mencapai Gelar Sarjana Program Strata Satu (S-1) Pendidikan Matematika

OLEH:

GUSNELVI HANIFAH
NIM: 2411.055

JURUSAN PENDIDIKAN MATEMATIKA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BUKITTINGGI
2016 M/1437

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas Nama: **Gusnelvi Hanifah,** NIM: **2411.055,** dengan judul **"Analisis Kesulitan Belajar Matematika Anak Berkebutuhan Khusus di Kelas V Sekolah Dasar Islam Terpadu Cahaya Hati"**, telah diperiksa dan disetujui dalam sidang munaqasyah.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Bukittinggi, Agustus 2015

Dosen Pembimbing I	Dosen Pembimbing II
M. Imamuddin, M.Pd	**Risnawita, M.Si**
NIP. 19760801 200912 1 002	**NIP. 19841012 201101 2 012**

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi yang berjudul "**Analisis Kesulitan Belajar Matematika Anak Berkebutuhan Khusus di Kelas V Sekolah Dasar Islam Terpadu Cahaya Hati Tahun Pelajaran 2015/2016** ", yang disusun oleh **GUSNELVI HANIFAH, NIM : 2411.055**, telah diuji dalam sidang Munaqasyah Jurusan Pendidikan Matematika Fakultas T'arbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Bukittinggi pada hari Senin tanggal 15 Februari 2016 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar sarjana program strata satu (S1) pada FTIK Jurusan Pendidikan Matematika.

Bukittinggi, 15 Februari 2016

Tim penguji

Ketua

Aniswita, M.Si
19810314 200801 2 028

Sekretaris

Tasnim Rahmat, M.Sc
19860123 201503 1 005

Anggota

Penguji I

Aniswita, M.Si
19810314 200801 2 028

Penguji II

Arifmiboy, M.Pd
19790505 200710 1 002

Penguji III

M. Imamuddin, M.Pd
19760801 200912 1 002

Penguji IV

Risnawita, M.Si
19841012 201101 2 012

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi

Dr.H. Nunu Burhanuddin, Lc., M.Ag
19730510 200012 1 002

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Gusnelvi Hanifah
Tempat / Tanggal Lahir	: Piladang/ 12 Agustus 1992
Fakultas / Jurusan	: Tarbiyah / Pendidikan Matematika
Judul Skripsi	: "Analisis Kesulitan Belajar Matematika Anak Berkebutuhan Khusus di Kelas V Sekolah Dasar Islam Terpadu Cahaya Hati"

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah (skripsi) saya dengan judul di atas adalah benar asli karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini bukan karya sendiri, maka saya bersedia diproses sesuai hukum yang berlaku dan gelar kesarjanaan saya dicabut sampai batas waktu yang tidak ditentukan.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesunggguhnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, Agustus 2015

Saya yang menyatakan

GUSNELVI HANIFAH

2411.055

MOTTO

***Bismillah*.....**

" Karena Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu Telah selesai dari sesuatu urusan, kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yg lain " ___Q.S. Al-Insyirah: 6-8___

"Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu, Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui." ___Q.S. Al-Baqarah 2: 216___

"Suatu pekerjaan yang paling tak kunjung bisa diselesaikan adalah pekerjaan yang tak kunjung pernah dimulai." ___JRR Tolkien, penulis Novel The Lord of the Rings___

"Bukanlah hidup kalau tidak ada masalah, bukanlah sukses kalau tidak melalui rintangan, bukanlah menang kalau tidak dengan pertarungan, bukanlah lulus kalau tidak ada ujian, dan bukanlah berhasil kalau tidak berusaha"

"Kekuatan tidak berasal dari kemampuan fisikal, tetapi ianya datang dari semangat yang tidak pernah mau mengalah."

"Aku akan berjalan bersama mereka yang berjalan karena aku tidak akan berdiri diam sebagai penonton yang menyaksikan perarakan berlalu." ___Khalil Gibran___

"Dimana tidak ada harapan di masa depan, tidak ada kekuatan di masa kini." ___John Maxwell___

"Sesuatu yang belum dikerjakan, seringkali tampak mustahil, kita baru yakin kalau kita telah berhasil melakukannya dengan baik." ___Evelyn Underhill___

***Alhamdulillah*.....**

PERSEMBAHAN

Yang utama dari segalanya...

Sembah sujud serta syukur kepada Allah SWT. Taburan cinta kasih saying-Mu telah memberikanku kekuatan, membekaliku dengan ilmu serta memperkenalkan ku dengan cinta. Atas karuunia serta kemudahan yang Engkau berikan akhirnya skripsi yang sederhana ini dapat terselesaikan. Sholawat dan salam selalu terlimpahkan keharibaan Rasulullah Muhammad SAW.

Kupersembahkan karya sederhana ini kepada orang yang sangat ku kasihi dan kusayangi

- *Mama dan Papa tercinta*

  Sebagai tanda bukti, hormat, dan rasa terima kasih yang tiada terhingga kupersembahkan karya kecil ini kepada Mama dan Papa yang telah memberikan kasih sayang, segala dukungan, dan cinta yang tiada tara dan mungkin tidak dapat kubalas hanya dengan selembar kertas yang bertuliskan kata cinta dan persembahan. Semoga ini langkah awal untuk membuat Mama dan Papa bahagia, karna ku sadar selama ini belum bisa berbuat lebih. Untuk Mama dan Papa yang selalu memberikan motivasi dan selalu menyirami kasihsayang, selalu mendoakan yang terbaik untukku, selalu menasehatiku menjadi pribadi yang selalu menyemangatiku ketika ketika aku mulai menyerah.

  Terima kasih Mama... Terima kasih Papa...

- *Kakak dan Adik-adikku tersayang*

  Untuk kakak (Yuli Angraini, Amd. Keb) dan adik-adikku (Septri, Robi Sugara dan Bayu Pala Guna), tiada yang paling mengharukan saat berkumpul bersama kalian, walaupun sering bertengkar tapi hal itu selalu menjadi warna yang tak akan bisa tergantikan. Terima kasih atas doa dan bantuan kalian selama ini, hanya karya kecil ini yang dapat aku persembahkan. Maaf belum bisa menjadi panutan seutuhnya, tapi aku akan selalu menjadi yang terbaik untuk kalian semua...

- *My Best Friend's*

  Hanya karya kecil ini yang dapat ku persembahkan buat sahabat-sahabatku (Juni Putri, Asma Murni, S.Pd., Novita Sari, Jummy Yanti, Lismawati, S.Pd., Nining Yuriani, S.Pd., Yenni Alvionita, S.Pd) yang sangat ku sayangi dan masih banyak lagi tidak dapat disebutkan semuanya , yang turut membantu selama ini. Terima kasih atas doa, nasehat, semangat, hiburan, ojekkan, dan omelan-omelan yang kalian berikan selama ini. Thanks and I Love You All...

- *Dosen Pembimbing*

  Bapak M. Imamuddin, M.Pd, pembimbing akademik sekaligus pembimbing pertama, dan Ibu Risnawita, M.Si, pembimbing kedua dalam penyelesaian tugas akhir saya. Terima kasih banyak Pak... Bu..., sudah meluangkan waktunya untuk saya selama ini, sudah dinasehati, diajari, saya tidak akan pernah lupa atas bantuan dan kesabaran Bapak dan Ibu selama membimbing saya.

  Seluruh dosen pengajar di Jurusan Pendidikan Matematika: Terima Kasih banyak untuk semua ilmu, didikan, dan pengalaman yang sangat berarti yang telah diberikan kepada kami...

ABSTRAK

Gusnelvi Hanifah (2411.055): "Analisis Kesulitan Belajar Matematika Anak Berkebutuhan Khusus di Kelas V Sekolah Dasar Islam Terpadu Cahaya Hati Tahun Pelajaran 2015/2016".

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh dicanangkannya Bukittinggi sebagai Kota Inklusi pada tanggal 26 April 2014. SDIT Cahaya Hati merupakan satu dari 10 SD di Bukittinggi yang menyelenggarakan Pendidikan Inklusi. Dalam belajar matematika Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) *Learning Disabilities* kesulitan untuk menyelesaikan bermacam soal matematika. Karena itulah penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang mampu mengungkapkan kesulitan belajar matematika anak berkebutuhan khusus (ABK) *learning disabilities.* Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesulitan belajar matematika Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) *Learning Disabilities* dan untuk mengetahui penyebab terjadinya kesulitan belajar matematika ABK *learning disabilities.*

Dalam penelitian ini terpilih subjek penelitian sebanyak 6 siswa. Siswa yang terpilih sebagai subjek penelitian tersebut adalah siswa yang berkebutuhan khusus yang berada di kelas V. Data dikumpulkan dengan angket, observasi dan wawancara. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif.

Kesulitan belajar matematika siswa ABK *learning disabilities* memiliki kriteria tinggi dengan bentuknya yaitu kesulitan dalam pemahaman tentang pengelompokan, menempatkan nilai tempat dari operasi hitung, persepsi visual dan persepsi auditori, menghitung, mentransfer pengetahuan dan pemahaman bahasa matematika yang kurang. Faktor–faktor yang menyebabkan kesulitan belajar siswa ABK di SDIT Cahaya Hati dalam mempelajari matematika berasal dari faktor intern yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotor dengan persentase sebesar 69.5% dengan kategori berpengaruh tinggi dan faktor ekstern yaitu aspek lingkungan sekolah dan lingkingan sekitar sekolah dengan persentase sebesar 30.5% dengan kategori kurang berpengaruh.

KATA PENGANTAR



Subhanallah, walhamdulillah, puji syukur peneliti haturkan kehadirat Allah SWT, karena dengan rahmat dan karuniaNYA peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik sesuai dengan waktu yang direncanakan. Shalawat beserta salam semoga tercurah kepada rasul kita yang mulia Muhammad SAW, yang telah memberikan inspirasi kehidupan dan membawa umatnya minazhzhulumati ilannur.

Skripsi dengan judul "**Analisis Kesulitan Belajar Matematika Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)** ***Learning Disabilities*** **Siswa Kelas V di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Cahaya Hati**" disusun untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Matematika, Fakultas Tarbiyah.

Pada kesempatan ini peneliti menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu peneliti dalam pembuatan skripsi ini, khususnya kepada :

1. Ibu Dr. Ridha Ahida, M.Hum, selaku Rektor IAIN Bukittinggi yang menjadi inspirator bagi peneliti bahwa sejatinya perjuangan adalah kesungguhan dan pengorbanan.
2. Wakil Rektor IAIN Bukittinggi yang selalu menfasilitasi peneliti dalam melaksanakan proses perkuliahan serta tidak jenuh memberikan bimbingan dalam berbagai kegiatan.

3. Bapak Dr. H. Nunu Burhanuddin, Lc., M.Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah yang selalu memberikan dukungan dan motivasi kepada peneliti.
4. Wakil Dekan IAIN Bukittinggi yang selalu memberkan dukungan, semangat untuk tidak pernah menyerah dan motivasi kepada peneliti.
5. Ibu Aniswita, M.Si, Ketua Jurusan Pendidikan Matematika yang telah mengorbankan waktu, tenaga dan fikiran untuk selalu memberikan motivasi dan arahan kepada peneliti serta mengajarkan arti kesungguhan dalam usaha meraih kebaikan dan cita-cita.
6. Bapak M. Imamuddin, M.Pd, Penasehat Akademik sekaligus pembimbing pertama yang senantiasa memberikan nasehat, arahan dan masukan kepada peneliti selama proses pekuliahan terutama dalam penelitian skripsi ini.
7. Ibu Risnawita, M.Si, Pembimbing kedua yang selalu bersedia memberikan masukan serta dengan kerendahan hati mau berdiskusi dengan peneliti.
8. Ibu Kurnia Rahmi Yuberta, S.Pd., M.Sc dan Ibu Rina Suciati, S.Si, yang telah bersedia memvalidasi dan memberi masukan terhadap perangkat penelitian peneliti.
9. Dosen serta staf pengajar Jurusan Pendidikan Matematika yang telah bekerja mulai dari awal sampai akhir perkuliahan dalam pembuatan skripsi ini.
10. Bapak Rajuddin, S.Ag, M.Pd Kepala Sekolah SDIT Cahaya Hati yang mau menerima peneliti di sekolah untuk melakukan penelitian.
11. Guru serta SDIT Cahaya Hati yang telah memberikan banyak arahan dan bantuan demi kelancaran penelitian skripsi ini.

12. Yang sangat-sangat aku sayangi dan ku hormati kedua orang tuaku tercinta Bapak (Muhardi Dt Rajo Endah) dan Ibu (Niswarti) yang telah memberikan lebih dari yang diharapkan, yang tidak pernah mengenal lelah, letih demi tercapainya cita-cita dan masa depan buah hatinya. Terima kasih ku atas segala pengorbanan dan kasih sayangmu yang tulus serta yang selalu mengilhami setiap do'aku.
13. Yang tersayang kakak (Yuli Angraini, Amd. Keb) dan adek-adekku (Septri, Robi dan Bayu), yang selalu memberikan dukungan dan dorongan serta motivasi demi keberhasilanku. Terimakasih atas bantuan dan do'anya.
14. Teman-teman seperjuangan yang ikut berpartisipasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
15. Pihak lain yang ikut memberikan bantuan kepada peneliti dalam menyelesaikan studi dan karya ini yang tidak bisa peneliti tuliskan satu-persatu.

Dalam pembuatan skripsi ini tentu terdapat kesalahan dan kekurangan. Seperti kata pepatah "Tak ada gading yang tak retak", untuk itu kritik dan saran dari pembaca sangat peneliti harapkan untuk kesempurnaan skripsi ini. Terakhir Peneliti berharap mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi pembaca terutama bagi peneliti sendiri. Amin.

Bukittinggi, Agustus 2015

Gusnelvi Hanifah
2411.055

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL

PERSETUJUAN PEMBIMBING i

PENGESAHAN TIM PENGUJI ii

SURAT PERNYATAAN iii

MOTTO iv

HALAMAN PERSEMBAHAN v

ABSTRAK vii

KATA PENGANTAR viii

DAFTAR ISI xi

DAFTAR TABEL xiv

DAFTAR GAMBAR xv

DAFTAR LAMPIRAN xvii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Identifikasi Masalah 7

C. Batasan Masalah 7

D. Rumusan Masalah 7

E. Tujuan Penelitian 8

F. Defenisi Operasional 8

G. Manfaat Penelitian 9

BAB II KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori 10

1. Belajar dan Pembelajaran Matematika 10
2. Kesulitan Belajar 13
   a. Pengertian kesulitan belajar 13
   b. Faktor penyebab kesulitan belajar 16
   c. Klasifikasi kesulitan belajar 25
   d. Kesulitan belajar matematika 27
3. Pendidikan Inklusi 30
   a. Pengertian pendidikan inklusi 30
   b. Karakteristik pendidikan inklusi 35
4. Anak Berkebutuhan Khusus 37
   a. Pengertian anak berkebutuhan khusus 37
   b. Klasifikasi anak berkebutuhan khusus 38
   c. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) *Learning Disabilities* 40

B. Penelitian Yang Relevan 41

C. Kerangka Konseptual 41

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian 43

B. Subjek Penelitian 43

C. Informan Penelitian 43

1. Informan kunci 44
2. Informan pendukung 44

D. Teknik Pengumpulan Data 44

1. Observasi 45
2. Angket 45
3. Wawancara 57

E. Prosedur Penelitian 58

1. Tahap persiapan 58
2. Tahap pelaksanaan 59
3. Tahap penyelesaian 59

F. Teknik Analisis Data 60

G. Teknik Keabsahan Data 61

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data 63

B. Analisis Data 79

C. Pembahasan 88

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 99

B. Saran 100

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BIODATA PENULIS

DAFTAR TABEL

TABEL **HAL**

3.1 Pilihan Jawaban Skala Penilaian Kesulitan Belajar Siswa 47

3.2 Hasil Analisis Validitas Angket Kesulitan Belajar Matematika Siswa ABK *Learning Disabilities* 50

3.3 Hasil Analisis Validitas Angket Kesulitan Belajar Matematika Siswa ABK *Learning Disabilities Dengan Menggunakan SPSS20* 52

3.4 Hasil Kriteria Analisis Validitas Angket Kesulitan Belajar Matematika..... 53

3.5 Kriteria Reliabilitas Angket 55

3.6 Hasil Analisis Angket Kesulitan Belajar Matematika Siswa ABK 56

Kriteria Skala Likert..... 61

4.1 Skor Angket Kesulitan Belajar Matematika Siswa ABK *Learning Disabilities* 65

4.2 Hasil Persentase Angket Kesulitan Belajar Matematika..... 89

DAFTAR GAMBAR

Gambar Hal.

2.1 Kerangka Konseptual 42

4.1 Kesulitan terhadap pengelompokan bilangan 66

4.2 Kesulitan dalam menempatkan satuan, puluhan, ratusan dan ribuan dalam operasi hitung 67

4.3 Sering melangkaui informasi dan masalah matematika yang disajikan secara tertulis 67

4.4 Kesulitan dalam operasi matimatika secara desimal 68

4.5 Kesulitan terhadap pemahaman adanya proses pengurangan dalam operasi pembagian 69

4.6 Kesulitan dalam membedakan bentuk dari dua buah angka 69

4.7 Kesulitan dalam membedakan simbol-simbol operasi matematika 70

4.8 Menukar atau memutar balik tempat digit angka 71

4.9 Kesulitan dalam menulis decimal 71

4.10 Kesulitan dalam pecahan 72

4.11 Kesulitan dalam menunjukkan waktu 72

4.12 Kesulitan dalam operasi perkalian 73

4.13 Kesulitan dalam operasi penjumlahan 73

4.14 Kesulitan dalam menghitung pola dalam satu rangkaian urutan 74

4.15 Kesulitan dalam memecahkan masalah 75

4.16 Kesulitan dalam membandingkan bilangan dengan simbolnya 75

4.17 Kesulitan dalam memahami pola hitung 76

4.18 Kesulitan dalam membaca simbol-simbol matematika 77

4.19 Kesulitan dalam menghubungkan konsep-konsep matematika dengan kenyataan yang ada 78
4.20 Kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita 78
4.21 Hasil Persentase angket kesulitan belajar matematika 89

DAFTAR LAMPIRAN

Hal.

LAMPIRAN I	Data jumlah peserta didik SDIT Cahaya Hati	101
LAMPIRAN II	Kisi-kisi instrument angket kesulitan belajar	102
LAMPIRAN III	Angket uji coba kesulitan belajar matematika	106
LAMPIRAN IV	Hasil validasi angket	111
LAMPIRAN V	Kisi-kisi lembar observasi	115
LAMPIRAN VI	Lembar observasi faktor penyebab kesulitan belajar matematika	116
LAMPIRAN VII	Hasil observasi tiap aspek	118
LAMPIRAN VIII	Data hasil observasi	119
LAMPIRAN IX	Hasil validasi instrument faktor penyebab kesulitan belajar	122
LAMPIRAN X	Pedoman wawancara	126
LAMPIRAN XI	Perhitungan validitas item angket kesulitan belajar	128
LAMPIRAN XII	Hasil perhitungan validitas dan reliabilitas dengan menggunakan SPSS20	139
LAMPIRAN XIII	Perhitungan reliabilitas item angket kesulitan belajar	141
LAMPIRAN XIV	Rata-rata tiap item angket	143
LAMPIRAN XV	Persentase tiap item angket	144
LAMPIRAN XVI	Skor tiap item angket	145
LAMPIRAN XVII	Tabel r	146
LAMPIRAN XVIII	Hasil angket kesulitan belajar matematika	147

LAMPIRAN XIX Hasil wawancara 166

LAMPIRAN XX Surat izin penelitian dari kampus 175

LAMPIRAN XXI Surat izin penelitian dari kesbangpol 176

LAMPIRAN XXII Surat bukti telah melaksanakan penelitian dari sekolah..... 177

LAMPIRAN XXIII SK Pembimbing 178

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam Undang-undang No. 19 tahun 2011 tentang pengesahan konvensi hak-hak penyandang disabilitas pada pokok-pokok isi konvensi bagian pembukaan pada angka 1 dijelaskan pengertian penyandang disabilitas sebagai orang yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensori dalam jangka waktu yang lama dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sikap masyarakatnya dapat menemui hambatan yang menyulitkan untuk berpartisipasi penuh dan efektif berdasarkan kesamaan hak.[1]

Pendidikan merupakan faktor penting dalam pembangunan masyarakat karena pendidikan merupakan kebutuhan dasar setiap manusia untuk menjamin kelangsungan hidupnya agar lebih bermartabat, sehingga negara memiliki kewajiban memberikan pendidikan yang bermutu kepada setiap warganya. Pendidikan yang bermutu tersebut tidak hanya berlaku bagi warga negara yang memiliki kondisi normal tetapi juga berlaku untuk anak yang memiliki kebutuhan khusus. “Sesungguhnya setiap anak memiliki hak yang sama dalam mendapatkan pendidikan, sama halnya dengan anak - anak disabilitas, sebagaimana tercantum dalam UU Nomor 23 Tahun 2002 Pasal 1 dan 2 Tentang Perlindungan Anak yang juga mengatur tentang pemenuhan

[1] Undang-undang No. 19 Tahun 2011, *Tentang Pengesahan Konvensi Hak-hak Penyandang Disabilitas*

hak dalam pendidikan bagi anak disabilitas".[2] Negara juga menjamin hak-hak Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) untuk bersekolah di sekolah regular sekalipun. Pasal 31 ayat (1) Undang-undang Dasar 1945 menyatakan " Setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan".[3]

> Pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus telah dicantumkan dan ditegaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 5 tentang pendidikan khusus, bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik dengan kecerdasan luar biasa dan diselenggarakan secara inklusi atau berupa satuan Pendidikan Khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah.[4]

Dengan adanya undang-undang tersebut maka anak berkebutuhan khusus mendapat kesempatan untuk bisa lebih beradaptasi dengan anak normal lainnya dalam menerima pendidikan yang layak. Oleh karena itu, anak berkebutuhan khusus memperoleh kesempatan yang seluas-luasnya untuk bisa mendaftar dan belajar di sekolah inklusi.

Menurut Sunaryo, sekolah inklusi adalah:

> Sistem layanan pendidikan kepada anak berkebutuhan khusus untuk belajar di sekolah-sekolah terdekat di kelas biasa bersama teman-teman seusianya. Sekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak dan menantang, tetapi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap murid maupun bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh para guru agar anak-anak didik berhasil. Sistem pendidikan ini menyesuaikan kecerdasan setiap peserta didik.[5]

Dalam proses pendidikan manusia membutuhkan dua aspek yang saling mengisi yaitu aspek *hominisasi* dan aspek *humanisasi.* Proses *hominisasi*

---

[2] Undang-undang No.23 Tahun 2002, Pasal 1 dan 2, *Tentang Perlindungan Anak*

[3] Undang-Undang Dasar 1945, Pasal 31 ayat 1, *Tentang Pendidikan*

[4] Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Pasal 5, *Tentang Pendidikan Khusus*

[5] Sary Safieri Matien, *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences Pada Siswa Tunarungu Di Sekolah Inklusi,* (UPI, 2012, Repositori.upi.edu)

adalah melihat manusia sebagai makluk hidup yang berdasarkan pada ekologinya yaitu manusia memerlukan kebutuhan-kebutuhan biologis seperti makan, beranak pinak, memerlukan pemukiman dan pekerjaan untuk menopang kehidupannya. Sedangkan proses *humanisasi* melihat manusia pada hakekatnya sebagai mahluk yang bermoral, artinya manusia bukan hanya sekedar hidup tetapi hidup untuk mewujudkan suatu eksistensi, yaitu bahwa manusia hidup bersama-sama dengan sesama manusia sebagai ciptaan yang Maha Kuasa. Di dalam proses ini tingkah laku manusia diarahkan kepada nilai-nilai kehidupan yang vertikal di dalam kenyataan hidup bersama dengan sesama manusia.[6]Aspek yang kedua inilah yang sering terlupakan, padahal jika disadari bersama bahwa aspek ini adalah bekal yang sangat diperlukan di dalam kehidupan bersama menuju cita-cita bersama yaitu kehidupan yang lebih baik, lebih tentram dan berkeadilan.

Mengingat akan pentingnya pendidikan, maka pemerintah Kota Bukittinggi mencanangkan Kota Bukittinggi sebagai Kota Inklusi di Sumatera Barat pada tanggal 26 April 2014. Dengan pencanangan ini, maka semua sekolah mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), hingga SMA/SMK di Kota Bukittinggi bisa menerima peserta didik yang berkebutuhan khusus.

Pendidikan inklusi bukan semata memasukkan anak berkebutuhan khusus ke sekolah regular, namun justru berorientasi bagaimana layanan pendidikan ini diberikan dalam rangka memenuhi kebutuhan siswa dengan

[6] Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 189

keunikan yang dimilikinya, sehingga memungkinkan struktur, sistem, dan metodologi pendidikan memenuhi kebutuhan anak. Kenyataannya, seperti diungkapkan Jaenudin, yaitu:

> Orang sering mengartikan pendidikan inklusi adalah memasukkan anak berkebutuhan khusus ke sekolah regular. Asal anak sudah masuk dan sekolah di sekolah regular disebut inklusi. Kalau pemahaman itu yang berkembang di masyarakat, anak berkebutuhan khusus tersebut justru akan menjadi korban. Mereka tidak akan mendapatkan apa-apa. Bahkan sekolah akan menjadi korban juga karena beban yang ditanggungnya.[7]

Pendidikan inklusi merupakan pendekatan yang berusaha mentransformasi sistem pendidikan dengan meniadakan hambatan-hambatan yang dapat menghalangi setiap siswa untuk berpartisipasi penuh dalam pendidikan. Hambatan yang ada bisa terkait dengan masalah etnik, gender, status sosial, kemiskinan dan lain-lain. Jadi bisa diartikan bahwa pendidikan inklusi adalah pendidikan anak-anak berkebutuhan khusus bersama dengan anak normal lainnya. Dengan adanya pendidikan inklusi ini diharapkan bahwa sekolah maupun layanan pendidikan lainnya dapat memberikan pelayanan yang maksimal kepada anak-anak berkebutuhan khusus dalam menempuh pendidikan tanpa membedakan mereka dengan siswa normal lainnya.

Untuk tingkat sekolah dasar terdapat 10 sekolah dari 65 sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusi di Bukittinggi. Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Cahaya Hati merupakan salah satu sekolah yang ditunjuk untuk menyelenggarakan pendidikan inklusi. Sekolah yang menerapkan pendidikan inklusi harus mempunyai kesiapan dalam segala hal baik dari segi

[7] Sary Safieri Matien, *Pembelajaran Berbasis* ....

kesiapan kepala sekolah, guru, kurikulum, sarana prasarana, dan sebagainya yang menunjang terlaksananya pendidikan inklusi dengan baik. Tidak hanya itu tetapi juga dari siswanya sendiri yaitu siswa normal maupun siswa ABK juga harus mempunyai kesiapan mental dalam belajar di sekolah inklusi baik diluar maupun saat proses pembelajaran tidak terkecuali dalam pembelajaran matematika.

Berdasarkan hasil observasi awal di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Cahaya Hati pada tanggal 14 april 2015 diperoleh data siswa ABK yang mempunyai kesulitan belajar (*learning disabilities).* Pada SDIT Cahaya Hati ini terdapat 35 siswa ABK yang diklasifikasikan berkesulitan belajar. Hal tersebut terlihat pada siswa ABK yang berada di kelas V. Dalam belajar matematika siswa ABK kurang bersemangat, tidak memperhatikan penjelasan guru dengan serius, terlihat malas dan bosan, lambat dalam memahami materi yang diajarkan guru, mengumpulkan latihan paling akhir, mengerjakan kegiatan lain, dan siswa mengikuti pembelajaran tetapi tidak terlibat dalam proses pembelajaran.

Dari wawancara dengan kepala sekolah SDIT Cahaya Hati yaitu Bapak Rajuddin Syah, S.Ag, M.Pd mengatakan “sebagian besar siswa ABK yang berada di SDIT Cahaya Hati tergolong kedalam ABK yang berkesulitan belajar *(Learning Disabilities)*”. Sedangkan wawancara dengan guru bimbingan konseling di SDIT Cahaya Hati yaitunya Ustadz Herman yang secara langsung bertugas mengklasifikasikan dan mengawasi siswa ABK mengatakan “siswa ABK yang berada di SDIT Cahaya Hati hanya

digolongkan kedalam satu golongan yaitu berkesulitan belajar *(Learning Disabilitas)”*.

Dalam belajar matematika di kelas V ustadzah Rina Suciati, S.Si mengatakan “ketika belajar matematika di kelas siswa ABK mengalami kesulitan dalam menyelesaikan berbagai macam soal matematika, kurang bersemangat, suka mengeluh ketika mengerjakan latihan dan tidak bisa fokus selama pembelajaran berlangsung”.

Pembelajaran matematika yang umum terjadi di SDIT Cahaya Hati adalah setelah guru menjelaskan materi, guru langsung memberikan berbagai macam soal untuk diselesaikan oleh siswa tanpa memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami sendiri penjelasan guru. Sehingga, hasil belajar bersifat sementara karena hanya mengutamakan hafalan. Hal tersebut juga menyebabkan siswa kesulitan dalam menyelesaikan bermacam soal matematika.

Dalam proses belajar mengajar guru sangat diperlukan untuk mengatasi kesulitan belajar siswa. Namun guru tidak dapat mengambil keputusan dalam membantu siswanya yang mengalami kesulitan belajar jika guru tidak tahu di mana letak kesulitannya.

Dari permasalahan tersebut peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian menganalisis kesulitan belajar ABK di kelas inklusi. Oleh karena itu, peneliti mengangkat judul penelitian “Analisis Kesulitan Belajar Matematika Anak Berkebutuhan Khusus di Kelas V Sekolah Dasar Islam Terpadu Cahaya Hati Tahun Pelajaran 2015/2016 ”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, permasalahan yang muncul yang berkaitan dengan pembelajaran matematika adalah:

1. Siswa ABK *(learning disabilities)* mengalami kesulitan dalam mempelajari matematika.
2. Guru belum mengetahui kesulitan belajar matematika yang dialami siswa ABK.
3. Guru belum mengetahui penyebab kesulitan belajar matematika siswa ABK.
4. Siswa ABK *(learning disabilities)* kesulitan menyelesaikan soal-soal matematika.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi pada bentuk dan faktor-faktor penyebab terjadinya kesulitan belajar matematika Anak Berkebutuhan Khusus *(Learning Disabilities)* di kelas V.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk kesulitan belajar matematika Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) *Learning Disabilities* di kelas V?
2. Apa penyebab terjadinya kesulitan belajar matematika ABK *learning disabilities* di kelas V?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui bentuk kesulitan belajar matematika Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) *Learning Disabilities* di kelas V.
2. Mengetahui penyebab terjadinya kesulitan belajar matematika ABK *learning disabilities* di kelas V.

F. Defenisi Operasional

Agar tidak terjadi perbedaan pemahaman mengenai istilah-istilah yang digunakan dalam skripsi ini, maka beberapa istilah yang perlu didefenisikan secara operasional, yaitu:

1. Analisis

   Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya), untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab musabab, duduk perkara dan sebagainya).[8]

2. Kesulitan belajar

   Kesulitan belajar atau *learning disabilities* yang biasa juga disebut dengan istilah *learning disorder* atau *learning difficulty* adalah sesuatu kelainan yang membuat individu yang bersangkutan sulit untuk melakukan kegiatan belajar secara efektif.[9]

3. Anak Berkebutuhan Khusus

   Menurut Dijendikti, Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya secara signifikan

[8] Kamus Besar Bahasa Indonesia, *http://kbbi.web.id/analisis*, diakses tanggal 13 April 2015

[9] Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar (Perspektif, Asesmen, dan Penanggulangannya) Bagi Anak Usia Dini dan Usia Sekolah,* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), h.3

(bermakna) mengalami kelainan atau penyimpangan (fisik, intelektual, sosial, emosional) dibandingkan dengan anak lain seusianya sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus. [10]

G. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Bagi peneliti

   Memberikan informasi serta pengalaman bagi peneliti tentang permasalahan pembelajaran matematika di kelas inklusi yang sesungguhnya.

2. Bagi guru
   a. Mendorong guru untuk mencari tindakan alternatif dalam mengatasi kesulitan ABK dalam belajar matematika, sehingga mendapatkan solusi untuk meningkatkan hasil belajar dan mencapai ketuntasan belajar matematika siswa.
   b. Meningkatkan kualitas pembelajaran matematika yaitu dengan memilih metode dan strategi pembelajaran yang tepat.

[10] Marlina, *Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus*, (Padang: UNP Press, 2009), h.3

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Belajar dan Pembelajaran Matematika

Belajar adalah proses perubahan sebagai akibat terjadinya interaksi siswa dengan lingkungan, perubahan tersebut mencakup perubahan keterampilan, pengetahuan dan nilai.[1] Menurut Hilgard dan Brower dalam Oemar Hamalik," belajar sebagai perubahan dalam perbuatan melalui aktivitas, praktek, dan pengalaman".[2] Sedangkan menurut Slameto, "belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan". Adapun tingkah laku yang dimiliki oleh individu orang yang telah belajar adalah: [3]

a. Perubahan terjadi secara sadar.
b. Perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional.
c. Perubahan bersifat menetap.
d. Perubahan dalam belajar bersifat aktif dan positif.
e. Perubahan terjadi secara terarah dan bertujuan.
f. Perubahan dalam belajar mencakup seluruh aspek.

Setiap individu, bila telah melaksanakan kegiatan belajar akan mengalami perubahan tingkah laku yang positif. Jadi bagi siswa, belajar

[1] Dimyati dan mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (jakarta:Rineka cipta, 1999), h.10

[2] Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*.(Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009)

[3] Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta , 1995), h.3

yang sebaik-baiknya adalah siswa mengalami, Sebab dengan mengalami itu individu dapat mengkonstruk pengetahuan. Dengan demikian belajar lebih mengutamakan proses bukan hasil. Melalui proses tersebut siswa memahami dan berinteraksi dengan lingkungannya. Untuk mencapai tujuan tersebut tidak terlepas dari tugas guru untuk merancang pembelajaran.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku, aspek pengetahuan, dan keterampilan, serta perubahan sikap dalam diri siswa.

Menurut konsep komunikasi, pembelajaran adalah proses komunikasi fungsional antara siswa dengan guru, siswa dengan siswa, dalam rangka perubahan sikap dan pola pikir yang akan menjadi kebiasaan bagi siswa yang bersangkutan. Guru berperan sebagai fasilitator, siswa sebagai komunikasi dan materi yang dikomunikasikan berisi pesan berupa ilmu pengetahuan.[4] Pada dasarnya pembelajaran merupakan proses interaksi edukatif antara dua unsur yaitu siswa yang belajar dan guru yang mengajar, dan berlangsung dalam suatu ikatan untuk mencapai tujuan tertentu.

Matematika adalah suatu bidang ilmu yang merupakan alat pikir, berkomunikasi, alat untuk memecahkan berbagai persoalan praktis, yang unsur- unsurnya logika dan intuisi, analisis dan konstruksi, generalitas dan

[4] Erman Suherman, S*trategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*, (Bandung : JICA, 2001), h. 9

individualitas.[5] Selain itu matematika adalah ilmu yang mempelajari tentang bahasa simbol, numerik, bahasa yang majemuk dan emosional, tetapi ada juga yang menyatakan bahwa matematika juga dapat dikatakan sebagai ilmu sains.

Tujuan pembelajaran matematika adalah pembentukan sifat yaitu pola berpikir kritis dan kreatif. Untuk pembinaan hal tersebut, perlu diperhatikan daya imajinasi dan rasa ingin tahu dari siswa. Siswa harus dibiasakan untuk diberi kesempatan bertanya dan berpendapat, sehingga diharapkan pembelajaran matematika bermakna. Hal tersebut dapat tercapai apabila guru dapat memilih dan menggunakan strategi, pendekatan, metode, dan teknik yang banyak melibatkan siswa aktif dalam belajar, baik secara mental, fisik maupun sosial. Aktif dalam pembelajaran matematika siswa dibawa ke arah mengamati, menebak, berbuat, mencoba, mampu menjawab pertanyaan mengapa, dan jika mungkin mendebat. Prinsip belajar aktif inilah yang diharapkan dapat menumbuhkan sasaran pembelajaran matematika yang kreatif dan kritis.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika adalah suatu proses pembelajaran yang sengaja dirancang dengan tujuan untuk menciptakan suatu lingkungan yang memungkinkan siswa melaksanakan kegiatan belajar matematika. Dimana siswa diberikan peluang untuk berusaha dan memahami dalam mencari pengalaman tentang matematika secara mendalam dan terstruktur.

---

[5] Hamzah B.Uno, *Model Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h.129

2. Kesulitan Belajar

a. Pengertian kesulitan belajar

The National Joint Committee for Learning Disabilities (NJCLD) yang dikutip oleh Lovitt mengemukakan defenisi kesulitan belajar sebagai berikut " *Learning disabilities is a generic term that refers to a heterogeneous group of disorders manifested by significant difficulties in the acquisition and the use of listening, speaking, writing, reasoning, or mathematics. The disorder are intricsic to the individual and presume to be due to central nervous sistem disfunction.*[6]

Definisi yang dikemukakan *The National Joint Committee for Learning Disabilities* (NJCLD) yang mengemukakan bahwa "Kesulitan belajar menunjuk pada sekelompok kesulitan yang dimenifestasikan dalam bentuk kesulitan yang nyata dalam kemahiran dan penggunaan kemampuan mendengarkan, bercakap-cakap, membaca, menulis, bernalar, atau kemampuan dalam bidang studi matematika". Gangguan tersebut instrinsik dan diduga disebabkan oleh adanya disfungsi sistem syaraf pusat, seperti masalah yang dialami otak dalam menerima, memproses, menganalisis, dan menyimpan informasi.

Menurut Hammill et al yang berpendapat meskipun suatu kesulitan belajar mungkin terjadi bersamaan dengan adanya kondisi lain yang mengganggu (seperti; gangguan sensoris, tunagrahita, hambatan social dan ekonomi) atau berbagai pengaruh lingkungan (misalnya perbedaan budaya, pembelajaran yang tidak tepat, faktor-faktor psikogenik) berbagai hambatan tersebut bukan penyebab atau pengaruh langsung.[7]

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa kesulitan belajar atau *learning disabilities* merupakan istilah generik yang merujuk kepada

[6] Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar Perspektif, Asesmen, dan Penanggulangannya Bagi Anak Usia Dini dan Usia Sekolah*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014) h.5

[7] Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar,* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996), h.3

keragaman kelompok-kelompok yang mengalami gangguan dimana gangguan tersebut diwujudkan dalam kesulitan-kesulitan yang signifikan yang dapat menimbulkan gangguan proses belajar.

Setiap siswa pada prinsipnya tentu berhak memperoleh peluang untuk mencapai kinerja akademik (*academic performance*) yang memuaskan. Namun dari kenyataan sehari-hari tampak jelas bahwa siswa itu memiliki perbedaan dalam hal kemampuan intelektual, kemampuan fisik, latar belakang keluarga, kebiasaan, dan pendekatan belajar yang terkadang sangat mencolok antara seorang siswa dengan siswa lainnya.

Sementara itu, penyelenggaraan pendidikan disekolah-sekolah kita pada umumnya hanya ditujukan kepada siswa yang berkemampuan rata-rata, sehingga siswa yang berkemampuan lebih atau yang berkemampuan kurang terabaikan. Dengan demikian, (sangat pintar dan sangat bodoh) tidak mendapat kesempatan yang memadai untuk berkembang sesuai dengan kapasitasnya. Dari sini kemudian timbullah apa yang disebut kesulitan belajar (*learning difficulty*) yang tidak hanya menimpa siswa berkemampuan rendah saja, tetapi juga dialami oleh siswa yang berkemampuan tinggi.

Kesulitan belajar atau *learning disabilities* yang biasa juga disebut dengan istilah *learning disorder* atau *learning difficulty* adalah suatu kelainan yang membuat individu yang bersangkutan sulit untuk

melakukan kegiatan belajar secara efektif.[8] Kesulitan belajar merupakan suatu kondisi yang menunjuk pada sejumlah kelainan yang berpengaruh pada pemerolehan, pengorganisasian, penyimpanan, pemahaman, dan penggunaan informasi secara verbal dan non-verbal. Akibat dari keadaan ini maka individu yang mengalami kesulitan belajar mengalami kesulitan dalam mengoperasikan pikiran karena kondisi yang berkaitan dengan kesulitan belajar mempengaruhi operasi fungsi intelektual secara umum.

Disetiap sekolah dalam berbagai jenis dan tingkatan pasti memiliki siswa yang berkesulitan belajar. Setiap kali kesulitan anak didik yang satu dapat diatasi, tetapi pada waktu yang lain muncul lagi kesulitan belajar siswa yang lain. Kesulitan ini tidak terlepas dari beragamnya individu dengan cara belajar siswa yang berbeda, dimana individu yang satu akan mempunyai kesulitan yang berbeda dengan kesulitan individu yang lain. Hal tersebut dikarenakan adanya keberagaman individu tiap siswa dan kondisi lingkungan yang berbeda pula, sehingga timbullah permasalahan yang berbeda pula.

Kesulitan belajar adalah suatu kondisi yang menimbulkan hambatan dalam proses belajar seseorang. Hambatan itu membuat seseorang mengalami kegagalan atau setidak-tidaknya kurang berhasil dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Warkitri yang mengemukakan “kesulitan belajar adalah suatu gejala

[8] Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar Perspektif, Asesmen, dan Penanggulangannya Bagi Anak Usia Dini dan Usia Sekolah,* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014) h.3

yang nampak pada siswa dengan ditandai adanya hasil belajar rendah serta dibawah norma yang telah ditetapkan. Jadi, kesulitan belajar itu merupakan suatu kondisi dalam proses belajar yang ditandai adanya hambatan-hambatan tertentu dalam mencapai hasil belajar".[9]

Dalam penelitian ini kesulitan belajar merupakan suatu hal yang dialami oleh sebagian siswa di sekolah dasar, bahkan dialami oleh siswa yang belajar di jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Kesulitan belajar dapat dilihat dari kenyataan empirik adanya siswa yang tinggal kelas, atau siswa yang memperoleh nilai kurang baik dalam beberapa mata pelajaran yang diikutinya termasuk dalam belajar matematika.

b. Faktor penyebab kesulitan belajar

Kesulitan belajar tidak selalu disebabkan karena kemampuan inteligensi yang rendah (lemah mental), akan tetapi juga disebabkan oleh faktor-faktor non-inteligensi. Dengan demikian, IQ yang tinggi belum tentu menjamin keberhasilan belajar. Seperti diungkapkan oleh Muhibbin Syah bahwa "kesulitan belajar tidak hanyak menimpa siswa berkemampuan rendah saja, tetapi juga dialami oleh siswa yang berkemampuan tinggi. Selain itu, kesulitan belajar juga dapat dialami oleh siswa yang berkemampuan rata-rata atau normal hal tersebut disebabkan oleh faktor-faktor tertentu yang menghambat tercapainya kinerja akademik yang sesuai harapan".[10] Jadi belum tentu anak yang

[9] Warkitri dkk, *Penilaian Pencapaian Hasil Belajar*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1998), h.3

[10]Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,1999), Edisi revisi, h.172

mengalami kesulitan belajar menandakan bahwa anak tersebut mempunyai IQ rendah. Terkadang kesulitan belajar hanya disebabkan oleh tidak cukupnya pengetahuan siswa tentang cara-cara belajar.

Secara garis besar, faktor-faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar terdiri atas dua macam, yakni:

1) Faktor intern siswa

   Faktor intern siswa meliputi hal-hal atau keadaan-keadaan yang muncul dari dalam diri siswa sendiri (gangguan atau kekurangmampuan psiko-fisik siswa), yakni:

   a) Faktor yang bersifat kognitif (ranah cipta), antara lain seperti rendahnya kapasitas intelektual/inteligensi siswa.
   b) Faktor yang bersifat afektif (ranah rasa), antara lain seperti labilnya emosi dan sikap.
   c) Yang bersifat psikomotor (ranah karsa), antara lain seperti terganggunya alat-alat indera penglihatan dan pendengaran (mata dan telinga).

2) Faktor ekstern siswa

   Faktor ekstern siswa meliputi hal-hal atau keadaan-keadaan yang datang dari luar diri siswa (semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar siswa), yakni:

   a) Lingkungan keluarga, contohnya: ketidakharmonisan hubungan antara ayah dan ibu, dan rendahnya kehidupan ekonomi keluarga.

b) Lingkungan perkampungan/masyarakat, contohnya: wilayah perkampungan kumuh (slum area) dan teman sepermainan (peer group) yang nakal.

c) Lingkungan sekolah, contohnya: kondisi dan letak gedung sekolah yang buruk seperti dekat pasar, kondisi guru dan alat-alat belajar yang berkualitas rendah.[11]

Menurut Mulyono Abdurrahman secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi belajar digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1) Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor ini terbagi kedalam 3 bagian yaitu faktor jasmani, faktor psikologis dan faktor kelelahan.

a) Faktor jasmani (fisik)

Faktor ini dapat dikelompokkan kedalam beberapa kelompok antara lain faktor kesehatan. Umpamanya anak yang kurang sehat, kurang gizi, daya tangkap dan kemampuan belajarnya akan kurang dibandingkan dengan anak yang sehat.

Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu juga ia akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, ngantuk jika badannya lemah,

[11] Muhibbin Syah...., h.184-185

kurang darah ataupun ada gangguan-gangguan/kelainan-kelainan fungsi alat inderanya serta tubuhnya.

Selain faktor kesehatan, ada faktor lain yang penting yaitu cacat tubuh yang dibawa sejak anak berada dalam kandungan. Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh/badan. Cacat itu dapat berupa buta, tuli, setengah tuli, patah kaki, dan patah tangan, lumpuh dan lain-lain.

Keadaan seperti di atas dapat menjadi hambatan dalam perkembangan anak, sehingga anak menghadapi kesulitan dalam berinteraksi dan beraksi dengan lingkungan sekelilingnya.

b) Faktor psikologis (psikis)

Banyak faktor yang termasuk aspek psikis yang bisa mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran. Sekurang-kurangnya ada tujuh faktor yang tergolong kedalam faktor psikologis yang mempengaruhi belajar. Faktor-faktor itu adalah: inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan.[12]

a) Inteligensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyelesaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui/menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat. Inteligensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar.
b) Perhatian menurut Gazali adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju kepada suatu

[12] Mulyono Abdurrahman...., h.261

objek. Untuk menjamin mendapatkan hasil belajar yang baik maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi bahan perhatian siswa, maka timbullah kebosanan, sehingga ia tidak lagi suka belajar.

c) Minat adalah kecendrungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak adanya daya tarik baginya. Bahan pelajaran yang menarik minat siswa, lebih mudah dipelajari dan disimpan, karena minat menambah kegiatan belajar.
d) Bakat adalah kemampuan untuk belajar. Jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya lebih baik karena ia senang belajar dan pastilah selanjutnya ia lebih giat lagi dalam belajarnya itu.
e) Motif erat hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Motif sebagai daya penggerak/pendorong, berfikir dan memusatkan perhatian, merencanakan dan melaksanakan kegiatan yang berhubungan /menunjang belajar. Motif yang kuat sangat diperlukan dalam belajar, di dalam membentuk motif yang kuat itu dapat dilaksanakan dengan adanya latihan-latihan/kebiasaan-kebiasaan dan pengaruh lingkungan yang memperkuat, jadi latihan/kebiasaan itu sangat perlu dalam belajar.
f) Kematangan adalah suatu tingkat/face dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Kematangan belum berarti anak dapat melaksanakan kegiatan secara terus-menerus, untuk itu diperlukan latihan-latihan dan pelajaran. Anak yang belum siap (matang) belum dapat melaksanakan kecakapannya sebelum belajar. Belajarnya akan lebih berhasil jika anak sudah siap (matang). Jadi kemajuan baru untuk memiliki kecakapan itu tergantung dari kematangan dan belajar.
g) Kesiapan adalah kesedian untuk memberikan respon atau bereaksi. Kesediaan itu timbul dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan.[13]

[13] Mulyono Abdurrahman...., h.262

c) Faktor kelelahan

Kelelahan pada seseorang dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani.

Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecendrungan untuk membaringkan tubuh. Kelelahan jasmani terjadi karena terjadi kekacauan substansi sisa pembakaran di dalam tubuh, sehingga darah tidak/kurang lancar pada bagian-bagian tertentu.

Kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang. Kelelahan rohani dapat terjadi terus-menerus memikirkan masalah yang dianggap berat tanpa istirahat, menghadapi hal-hal yang selalu sama/konstan tanpa ada variasi, dan mengerjakan sesuatu karena terpaksa dan tidak sesuai dengan bakat, minat dan perhatiannya.

Kelelahan baik secara jasmani maupun rohani dapat dihilangkan dengan cara-cara sebagai berikut:

a) Tidur atau istirahat.
b) Mengusahakan variasi dalam belajar, juga dalam bekerja.
c) Menggunakan obat-obatan yang bersifat melancarkan peredaran darah.
d) Rekreasi dan ibadah yang teratur.
e) Mengimbangi makan dengan makanan yang memenuhi syarat-syarat kesehatan.
f) Jika kelelahan yang sangat serius segera menghubungi seseorang ahli.[14]

[14] Mulyono Abdurrahman...., h.262

2) Faktor ekternal

Faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar diri individu yang sedang belajar. Faktor ini terbagi kedalam 3 bagian yaitu faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.

a) Faktor keluarga

Siswa yang belajar akan mendapat pengaruh dari keluarga berupa : cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.

1) Cara orang tua mendidik

Cara orang tua mendidik anaknya besar pengaruhnya terhadap belajar anaknya. Hal ini jelas dan dipertegas oleh Abu Ahmad dan Widodo Supriyono dengan pernyataannya yang mengatakan bahwa:

> "keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga yang sehat besar artinya untuk pendidikan dalam ukuran kecil, tetapi bersifat menentukan untuk pendidikan dalam ukuran besar yaitu pendidikan Bangsa, Negara dan Dunia".[15]

Peranan keluarga dalam mendidik anaknya sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan pertumbuhan anaknya. Orang tua yang acuh tak acuh terhadap anaknya, tidak memperhatikan sama sekali akan kepentingan-kepentingan dan kebutuhan-kebutuhan anaknya dalam belajar, tidak menyediakan/melengkapi alat belajarnya, tidak

[15] Abu Ahmad dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2008), h.85

memperhatikan apakah anak belajar atau tidak, tidak mau tahu bagaimanakah kemajuan belajar anaknya, kesulitan-kesulitan yang dialami dalam belajar dan lain-lain. Hal-hal yang tersebut di atas dapat menyebabkan anak tidak/kurang berhasil dalam belajarnya.

2) Relasi antar anggota keluarga

Relasi antar anggota keluarga erat hubungannya dengan cara orang tua mendidik. Relasi yang kurang baik akan menyebabkan perkembangan anak terhambat, belajarnya terganggu dan bahkan dapat menimbulkan masalah-masalah psikologis yang lain.

Demi kelancaran belajar serta keberhasilan anak, perlu diusahakan relasi yang baik di dalam keluarga anak tersebut. Hubungan yang baik adalah hubungan yang penuh pengertian dan kasih sayang, disertai dengan bimbingan dan bila perlu hukuman-hukuman untuk mensukseskan belajar anak sendiri.

3) Suasana rumah

Suasana rumah juga merupakan faktor yang penting yang tidak termasuk faktor yang disengaja. Suasana rumah yang gaduh dan semrawut tidak akan memberi ketenangan kepada anak yang belajar. Selanjutnya agar anak dapat belajar dengan baik perlulah diciptakan suasana rumah yang tenang dan tentram. Di dalam suasana rumah yang tenang dan tenteram

selain anak kerasan/betah tinggal di rumah, anak juga dapat belajar dengan baik dan nyaman.

4) Keadaan ekonomi keluarga

Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, misal makan, pakaian, perlindungan kesehatan dan lain-lain, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis-menulis, buku-buku dan lain-lain. Fasilitas belajar itu hanya dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang.

Jika anak hidup dalam keluarga yang miskin, kebutuhan pokok anak kurang terpenuhi, akibatnya kesehatan anak terganggu, sehingga belajar anak juga terganggu. Sebaliknya anak yang hidup dengan keluarga yang serba berkecukupan mempunyai kecendrungan untuk memanjakan anak. Anak hanya bersenang-senang dan berfoya-foya, akibatnya anak kurang dapat memusatkan perhatiannya kepada belajar.

5) Pengertian orang tua

Anak yang belajar perlu dorongan dan pengertian orang tua. Bila anak sedang belajar jangan diganggu dengan tugas-tugas di rumah. Kadang-kadang anak mengalami lemah semangat, orang tua wajib member pengertian dan

mendorongnya, membantu sedapat mungkin kesulitan yang dialami anak di sekolah.

6) Latar belakang kebudayaan

Tingkat pendidikan atau kebiasaan di dalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam belajar. Perlu kepada anak ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, agar mendorong semangat anak untuk belajar.

b) Faktor sekolah

Faktor yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

c) Faktor masyarakat

Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena adanya keterlibatan siswa dalam masyarakat.

c. Klasifikasi kesulitan belajar

Kesulitan belajar adalah suatu keadaan yang bersifat heterogen sehingga diperlukan upaya untuk melakukan klasifikasi terhadap kesulitan belajar. Walaupun demikian, para ahli yang tergabung dengan *The Bereau of Education for Handicapped* berhasil mengklasifikasikan kesulitan belajar, seperti berikut ini:

> *"...listening comprehension, oral expression, basic reading skills, written expression, mathematics calculation and mathematics reasoning".*[16]

Kesulitan belajar dapat diklasifikasi kedalam kesulitan dalam mendengar, kesulitan dalam melakukan ekspresi secara lisan, kesulitan membaca, kesulitan menulis dan mengarang, kesulitan matematika, yaitu dalam kalkulasi dan hitungan soal. Dalam pengembangan kesulitan belajar , para ahli yang berkecimpung di dalam bidang ini mengemukakan bahwa kesulitan belajar mencakup rentang yang luas, yang meliputi: kesulitan dalam perkembangan motorik, kesulitan perhatian, kesulitan persepsi, kesulitan dalam mengingat, mendengar, berbicara, membaca, mengarang, aritmatik, konsep-diri, dan keterampilan sosial.

Kirk dan Gallagher mengklasifikasikan kesulitan belajar dalam dua klasifikasi. Klasifikasi pertama berkaitan dengan aspek-aspek yang menyangkut kesulitan dalam mempelajari tugas-tugas perkembangan yang mencakup kesulitan dalam memusatkan perhatian, kesulitan dalam mengingat informasi, kesulitan dalam persepsi dan perceptual motorik, kesulitan dalam proses berfikir dan kesulitan dalam perkembangan bahasa. Klasifikasi kedua menyangkut aspek pengolahan informasi dan kesulitan akademik, yang mencakup kesulitan membaca, kesulitan

[16] Martini Jamaris...., h.32

menulis, kesulitan matematika, kesulitan akademik lainnya dan kesulitan perilaku.[17]

d. Kesulitan belajar matematika

Kesulitan belajar matematika disebut juga diskalkulia (*dyscalculis*). Istilah *diskalkulia* memiliki konotasi medis, yang memandang adanya keterkaitan dengan gangguan system saraf pusat. Kesulitan belajar matematika yang berat oleh Kirk disebut *akalkulia (acalculia).*[18]

Kesulitan siswa dapat dilihat dari hasil penyelesaian persoalan matematika secara tertulis dan pertanyaan lisan. Secara umum kesulitan belajar matematika dapat dikatakan sebagai suatu kondisi dalam pembelajaran yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan tertentu dalam mencapai hasil belajar matematika sesuai dengan potensi atau kemampuan yang dimiliki oleh siswa.

Karakteristik kesulitan belajar matematika

Menurut Reid, karakteristik anak yang mengalami kesulitan belajar matematika ditandai oleh ketidakmampuannya dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan aspek-aspek berikut ini:[19]

1. Mengalami kesulitan dalam pemahaman terhadap proses pengelompokan (*grouping proses*).
2. Mengalami masalah dalam menempatkan satuan, puluhan, ratusan atau ribuan dalam operasi hitung (menambah dan mengurang).
3. Kesulitan dalam persepsi visual dan persepsi auditori, seperti berikut ini:
   a. *Figure ground*

[17] Martini Jamaris...., h.33
[18] Mulyono Abdurrahman..., h.259
[19] Martini Jamaris...., h.186-188

Figure ground adalah objek visual dan latarnya (*visual figure ground*), yaitu kemampuan dalam membedakan suatu objek dari berbagai informasi yang menjadi latar belakang objek tersebut.

Contohnya yaitu:

1) Sering melangkaui informasi dan masalah matematika yang disajikan secara tertulis
2) Sukar mengaplikasikan operasi matematika yang bersifat kompleks
3) Mengalami kesukaran dalam operasi matematika secara desimal

b. Tidak dapat memahami adanya proses pengurangan dalam operasi pembagian
c. Mengalami kesulitan dalam memahami angka multidigit
d. Diskriminasi
   1) *Visual Discrimination*

      Diskriminasi visual adalah kemampuan individu atau anak dalam memahami perbedaan karakter objek secara visual yang mencakup perbedaan bentuk, perbedaan dalam posisi, perbedaan dalam warna, dan perbedaan dalam ukuran
   2) Diskriminasi Auditori

      Diskriminasi auditori adalah suatu proses yang membuat manusia mampu membedakan berbagai jenis suara. Diskriminasi auditori juga mencakup kemampuan dalam membedakan antara suara yang perlu diperhatikan dan dengan suara yang tidak perlu diperhatikan, proses ini dikenal dengan *figureground auditory discrimination.*

   Contohnya yaitu:

   a) Sukar membedakan angka 8 dan angka 3
   b) Sukar membedakan angka 6 dan angka 9
   c) Sukar membedakan symbol-simbol operasi hitung
e. *Reversal* (terbalik dari belakang kedepan atau sebaliknya)
   Contohnya yaitu:
   1) Menukar atau memutar balik tempat digit angka : 254 menjadi 245
f. *Spatial*
   Contohnya yaitu:
   1) Mengalami kesulitan dalam menulis decimal
   2) Mengalami kesulitan dalam bilangan ordinal
   3) Mengalami kesulitan dalam pecahan
   4) Mengalami kesulitan dalam membedakan bentuk
g. Memori
   1) *Visual memory*

Visual memory adalah kemampuan dalam mengingat informasi dalam waktu tertentu.

2) Auditori memori

Anak yang mengalami kesulitan dalam auditori memori akan mengalami kesulitan untuk memahami arti kata selanjutnya menyebabkan perkembangan bahasa yang terlambat.

Contohnya yaitu:

a) Memori jangka pendek: mengalami kesukaran dalam mengingat informasi yang baru disajikan
b) Memori jangka panjang: mengalami kesukaran dalam mengingat fakta dan proses dalam waktu lama

h. Urutan

Urutan auditori adalah suatu proses yang sangat dekat hubungannya dengan auditori memori. Pada hakikatnya, kemampuan ini adalah kemampuan dalam mengingat dan memahami makna suara berdasarkan urutan munculnya suara tersebut.

Contohnya yaitu:

1) Mengalami kesukaran dalam menunjukkan waktu
2) Mengalami kesukaran dalam operasi pembagian
3) Mengalami kesukaran dalam operasi penjumlahan
4) Mengalami kesukaran dalam operasi pengurangan
5) Mengalami kesukaran dalam operasi perkalian

i. *Integrative closure*

Visual closure adalah kemampuan untuk memahami kelengkapan suatu objek apabila ditampilkan secara terpisah-pisah.

Contohnya yaitu:

1) Mengalami kesukaran dalam menghitung pola dalam satu rangkaian urutan
2) Mengalami kesukaran dalam memahami peminjaman dan penambahan yang disisipkan dalam operasi pengurangan dan penjumlahan

j. Abstraksi

Contohnya yaitu:

1) Mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah
2) Mengalami kesulitan dalam membandingkan bilangan dengan simbolnya
3) Mengalami kesukaran dalam konsep decimal
4) Mengalami kesukaran dalam memahami pola hitung

4. Kelemahan dalam menghitung.

Banyak siswa yang memiliki pemahaman yang baik tentang berbagai konsep matematika, tetapi hal ini tidak selalu sama deengan kemampuannya dalam berhitung. Siswa tersebut melakukan

kesalahan karena mereka salah membaca simbol-simbol matematika dan mengoperasikan angka secara tidak benar.

5. Kesulitan dalam mentransfer pengetahuan.

   Salah satu kesulitan yang dialami siswa adalah ketidakmampuannya dalam menghubungkan konsep-konsep matematika dengan kenyataan yang ada.

6. Pemahaman bahasa matematika yang kurang.

   Sebagian siswa mengalami kesulitan dalam membuat hubungan-hubungan yang bermakna matematika. seperti yang terjadi dalam memecahkan masalah hitung soal yang disajikan dalam bentuk cerita. Pemahaman tentang cerita perlu diterjemahkan kedalam operasi matematika yang bermakna.

3. Pendidikan Inklusi

   a. Pengertian pendidikan inkusi

Istilah inklusi dan inklusif pada dasarnya keduanya sama. Inklusi merupakan istilah yang berdiri sendiri, sedangkan inklusif merupakan bagian dari inklusi yang mempunyai cakupan yang lebih luas baik berupa lingkungan, sistem pembelajaran, kelas, dan lainnya. Menurut UNESCO bahwa pendidikan inklusi adalah merupakan sebuah pendekatan yang berusaha mentransformasi sistem pendidikan dengan meniadakan hambatan-hambatan yang dapat menghalangi setiap siswa untuk berpartisipasi penuh dalam pendidikan.[20] Hambatan yang ada bisa terkait dengan masalah etnik, gender, status sosial, kemiskinan, dan lain-lain. Salah satu kelompok yang paling ter-eksklusi dalam memperoleh pendidikan adalah siswa penyandang cacat. Tapi ini bukanlah kelompok yang homogen. Sekolah dan layanan pendiddikan lainnya harus fleksibel dan akomodatif untuk memenuhi keberagaman

[20] Nur Ratna Juwita, *Implementasi Program Pendidikan Inklusi (Tesis),* (Surakarta: Universitas sebelas Maret, 2009)

kebutuhan siswa. Mereka juga diharapkan dapat mencari anak-anak yang belum mendapatkan pendidikan.

Menurut UNESCO, pendidikan inklusi mengandung arti bahwa sekolah perlu mengakomodasi kebutuhan pendidikan semua anak dengan tidak menghiraukan kondisi fisik, intelektual, sosial, emosional, bahasa, dan kondisi-kondisi lainnya. Dengan demikian, anak-anak normal, anak-anak berkebutuhan khusus (*disabled* dan *gifted*), anak-anak yang memiliki latar belakang bahasa dan etnik minoritas, anak-anak jalanan, anak-anak yang bekerja, dan anak-anak yang berasal dari keluarga yang tidak mampu, anak-anak di daerah terpencil atau anak-anak dari suku yang berpindah-pindah, serta anak-anak yang berasal dari kondisi yang kurang beruntung lainnya perlu mendapat akses terhadap pendidikan. Oleh sebab itu, pendidikan inklusi merupakan realisasi dari komitmen yang berkaitan dengan *education for all* seperti yang dicanangkan oleh UNESCO di Jomtien, Thailand pada tahun 1990.[21]

Pendidikan inklusi di Indonesia mengacu kepada kebutuhan belajar untuk semua (*education for all*), dengan suatu fokus spesifik yang rentan terhadap marjinalisasi dan pemahaman. Prinsip pendidikan inklusif pertama kali diadopsi pada konverensi dunia di Salamanca tentang pendidikan kebtuhan khusus tahun 1994:

> Hildegun Olsen mengemukakan : " *Inclusive education means that schools should accommodate all children regardless of physical,*

[21] Martini Jamaris...., h.66

> *intelletual, social emotional, linguistic or other condition. This should include disabled and gifted children, street and working children, children from rewmote or nomadic population, children from linguistic, ethnic or cultural minorities and childen from other disavantage or marginalized areas or group " (The Salamca Statement and Framework for Action on Special Need Education, para. 3)*[22]

Pendidikan inklusi berarti sekolah harus mengakomodasikan semua anak tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial, emosional, linguistik atau kodisi lainnya. Ini harus mencakup anak-anak penyandang cacat dan berbakat, anak-anak jalanan dan pekerja, anak yang berasal dari populasi terpencil atau yang berpindah-pindah, anak dari kelompok etnis minoritas, linguistik atau buaya dan anak-anak dari area atau kelompok yang kurang beruntung atau termarjinalisasi.

Menurut Staub dan Peck, pendidikan inklusi adalah penempatan anak berkelainan ringan, sedang dan berat secara penuh di kelas. Hal ini menunjukan kelas regular merupakan tempat belajar yang relevan bagi anak-anak berkelainan, apapun jenis kelainannya.[23] Dari beberapa pendapat, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan inklusi adalah pelayanan pendidikan untuk peserta didik yang berkebutuhan khusus tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial emosional, linguistik atau kondisi lainnya untuk bersama-sama mendapatkan pelayanan pendidikan di sekolah regular.

---

[22] Tarmansyah (2009), *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Tentang Pelaksanaan Pendidikan Inklusi di SD Negeri 03 Alai Padang Utara Kota Padang*, (online),Vol.9, No.1 diakses pada tanggal 14/04/2005

[23] Tarmansyah, *Jurnal Ilmiah* ....

Inti pendidikan inklusi adalah hak azasi manusia atas pendidikan yang dituangkan pada Deklarasi Hak Azasi manusia tahun 1949 yang sama pentingnya adalah hak anak agar tidak didiskriminasikan, hal ini dimuat dalam artikel 2 Konvensi Hak Anak. Suatu konsekwensi logis dari hak ini adalah bahwa semua anak mempunyai hak untuk menerima pendidikan yang tidak didiskriminasikan dengan dasar kecacatan, etnis, agama, bahasa, jenis kelamin, kemampuan dan lain lain.[24]

Tujuan pendidikan inklusi mengacu kepada UU No 20, tahun 2003, Sisdiknas Pasal 1, ayat 1 : Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi pribadinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan inklusi tidak sekedar mengintegrasikan ABK di sekolah regular, tetapi lebih kepada pendekatan untuk mengubah sistem pendidikan agar dapat mengakomodasikan keadaan siswa yang beragam, dan bukan mengubah anak menyesuaikan sistem.

Pendidikan inklusi merupakan proses menciptakan lingkungan yang ramah terhadap pembelajaran, dengan memanfaatkan semua sumber yang ada untuk memberikan kesempatan belajar dalam mempersiapkan mereka untuk dapat menjalani hidup dan kehidupan.

[24] Tarmansyah, *Jurnal Ilmiah* ....

Peranan sekolah dalam pendidikan inklusi, Agar inklusi menjadi kenyataan, maka pendidikan inklusi harus mampu merubah dan menjamin semua pihak untuk membuktikan keberhasilan penyelenggaraan pendidikan. Maka tugas dan kewajiban sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusi adalah, seperti yang dikemukakan Anupan Ahuya:[25]

1) Mengubah sikap siswa, guru, orang tua dan masyarakat
2) Menjamin semua siswa mempunyai akses terhadap pendidikan dan mengikutinya secara rutin
3) Menjamin semua siswa diberi kurikulum penuh yang relevan dan menantang
4) Membuat rencana kelas untuk seluruhnya
5) Menjamin dukungan dan bantuan yang tersedia (teman sebaya, guru, spesialis, orang tua dan masyarakat)
6) Menjamin semua siswa menyelesaikan sekolah dan mereka yang putus sekolah diberikan kesempatan untuk meneruskan sekolah.
7) Memperbaiki pencapaian dan kesuksesan semua siswa pada semua level
8) Menjamin pelatihan aktif berbasis sekolah
9) Menggunakan metode yang fleksibel dan mengubah kelompok belajar.
10) Menjamin terlaksananya pembelajaran yang aktif Menjamin adanya ekspektasi yang tinggi bagi semua siswa.

Miriam D Skjorten mengemukakan beberapa hal yang harus diupayakan guru dalam pelaksnaan pendidikan inklusi ramah terhadap pembelajaran:[26]

1) Menunjukan perasaan positif, tunjukkan bahwa anda menyayangi semua anak.
2) Menyesuaikan dengn kondisi anak dan ikuti keinginan mereka, bahas dengan anak tersebut tentang hal-hal yang berkaitan dengannya dan upayakan untuk bisa berdialog dengan ekspresi, perasaan, teratur dan suara yang ramah.

[25] Tarmansyah, *Jurnal Ilmiah* ....
[26] Tarmansyah, *Jurnal Ilmiah* ....

3) Berikan pujian dan pengakuan dari hal-hal yang bisa dilakukan anak, bantu anak untuk memfokuskan perhatiannya sehingga anda dapat bersama-sama berkembang di dalam lingkungan sendiri.
4) Jelaskan secara logis dan prkatis tentang pengalaman anak di dunia luar dengan mengambarkan hal-hal yang dialami bersama-sama dan tunjukkan perasaan dan antusias.
5) Jabarkan dan jelaskan tentang hal-hal yang anda alami bersama-sama anak, bantu anak untuk mengontrol sendiri dengan menetapkan batasan dengan cara positif mengarahkannya, memberikan alternatif dan dengan merencanakan berbagai hal secara bersama-sama.

Dalam kegiatan pembelajaran, guru sebagai fasilitator dan motivator, sehingga dapat menyerahkan tugas dan tanggung jawab kepada anak itu sendiri dan mendorong terjadinya pembelajaran aktif untuk semua anak.

b. Karakteristik pendidikan inklusi

Kompetensi guru untuk pendidikan inklusi, mengacu kepada karakteristik inklusi dengan anak yang berusia sama menjadi anggota kelas yang sama, saling tolong menolong dan berbagi pengalaman, mereka mempunyai rasa memiliki pengalaman keberhasilan, sehingga mampu mengembangkan sikap toleransi dan sikap empati.

Karakteristik dalam pendidikan inklusi tergabung dalam beberapa hal seperti hubungan, kemampuan, pengaturan tempat duduk, materi belajar, sumber dan evaluasi.[27]

1) Hubungan

Ramah dan hangat, contoh untuk anak tuna rungu: guru selalu berada di dekatnya dengan wajah terarah pada anak dan tersenyum.

[27]Lay Kekeh Marthan, (*Tanpa Judul*) ,2007, (Online), akses pada tanggal 14/04/2015

Pendamping kelas (orang tua) memuji anak tuna rungu dan membantu lainnya.

2) Kemampuan

Guru, peserta didik dengan latar belakang dan kemampuan yang berbeda serta orang tua sebagai pendamping.

3) Pengaturan tempat duduk

Pengaturan tempat duduk yang bervariasi seperti, duduk berkelompok di lantai membentuk lingkaran atau duduk di bangku bersama-sama sehingga mereka dapat melihat satu sama lain.

4) Materi belajar

Berbagai bahan yang bervariasi untuk semua mata pelajaran, contoh pembelajaran matematika disampaikan melalui kegiatan yang lebih menarik, menantang dan menyenangkan melalui bermain peran menggunakan poster dan wayang untuk pelajaran bahasa.

5) Sumber

Guru menyusun rencana harian dengan melibatkan anak, contoh meminta anak membawa media belajar yang murah dan mudah didapat ke dalam kelas untuk dimanfaatkan dalam pelajaran tertentu.

6) Evaluasi

Penilaian, observasi, portofolio yakni karya anak dalam kurun waktu tertentu dikumpulkan dan dinilai.

Dalam pendidikan inklusi terdapat siswa normal dan berkebutuhan khusus, dalam rangka untuk menciptakan manusia yang berkembang seutuhnya maka diperlukan adanya pembinaan peserta didik, melalui pembinaan ini maka diharapkan peserta didik mampu berkembang dan memiliki keterampilan secara optimal.

4. Anak Berkebutuhan Khusus

a. Pengertian anak berkebutuhan khusus

Anak berkebutuhan khusus, dahulunya lebih dikenal dengan sebutan anak luar biasa *(exceptional children)*.[28] Menurut Hallahan dan Kauffman, anak berkebutuhan khusus didefinisikan sebagai anak yang memerlukan pendidikan dan layanan khusus untuk mengembangkan potensi kemanusiaan mereka secara sempurna.[29] Dalam dunia pendidikan, berkebutuhan khusus merupakan sebutan bagi anak yang memiliki kekurangan, yang tidak dialami oleh anak pada umumnya.[30] Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik.[31] Anak dengan kebutuhan khusus (ABK) merupakan anak yang mengalami kelainan/penyimpangan fisik, mental, maupun karakteristik perilaku

[28] Marlina, *Asemen Anak Berkebutuhan Khusus,* (Padang: UNP Press, 2009), h.1

[29] Abdul Hadis, *Pendidikan Anak berkebutuhan khusus-Autistik,* (Bandung: Alfabeta, 2006), h.7

[30] Abdul Hadis, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik,* (Bandung: Alfabeta, 2006), h.4

[31] Geniofam, *Mengasuh dan Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus,* (Yogyakarta: Garailmu, 2010)

sosialnya.[32] Anak berkebutuhan khusus ini memiliki apa yang disebut dengan hambatan belajar dan hambatan perkembangan (*barrier to learning and development*).[33] Oleh sebab itu, mereka memerlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan hambatan belajar dan hambatan perkembangan yang dialami oleh masing-masing anak.

b. Klasifikasi anak berkebutuhan khusus

Anak berkesulitan belajar adalah anak yang memiliki intelegensi normal dan didalam akademiknya ia mengalami kesulitan dalam satu bidang studi. Misalnya kesulitan dalam bidang studi matematika atau dalam bidang studi bahasa. Dalam dunia pendidikan luar biasa dewasa ini, anak berkebutuhan khusus diklasifikasikan atas beberapa kelompok yaitu:[34]

1) Anak dengan gangguan penglihatan (Anak Tunanetra)

Anak bergangguan penglihatan adalah anak yang memiliki gangguan daya penglihatan, berupa kebutaan menyeluruh atau sebagian, dan walaupun telah diberi pertolongan dengan alat-alat bantu khusus, mereka masih tetap memerlukan pendidikan khusus.

2) Anak dengan gangguan pendengaran *(Hearing Impairment)*

Anak yang mengalami gangguan pendengaran adalah mereka yang mengalami kehilangan pendengaran meliputi seluruh gradasi

[32] Mohammad Effendi, *Pengantar Pdikopedagogik Anak Berkelainan,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h.2

[33]Zonasabar,*Konsep Anak Berkebutuhan Khusus, 2010,* (Online), diakses 2 April 2015.

[34] Marlina, *Asemen Anak Berkebutuhan Khusus,* (Padang: UNP Press, 2009), h.5

atau tingkatan baik ringan, sedang, berat dan sangat berat, yang mengakibatkan pada gangguan komunikasi dan bahasa.

3) Anak dengan gangguan intelektual rendah (Tunagrahita)

Tunagrahita merupakan kondisi, yang ditandai dengan kemampuan mental jauh di bawah rata-rata, memiliki hambatan dalam penyesuaian diri secara sosial.

4) Anak dengan gangguan fisik dan motorik (Anak Tunadaksa)

Tunadaksa adalah anak yang mengalami gangguan fisik berkaitan dengan tulang, otot, sendi, dan sistem persyarafan, sehingga memerlukan layanan pendidikan khusus agar kemampuannya berkembang secara optimal.

5) Anak berbakat

Anak berbakat diartikan juga sebagai anak yang mampu mencapai prestasi tinggi karena memiliki kemampuan-kemampuan unggul.

6) Anak berkesulitan belajar

Anak berkesulitan belajar yaitu anak yang memiliki inteligensi normal atau bahkan superior, tetapi sulit belajar dalam satu atau beberapa bidang tertentu, dan mungkin unggul dalam bidang lain.

7) Anak lambat belajar

Anak lambat belajar adalah anak intelegensinya berada pada bawah rata-rata (*slowliner*) tetapi belum termasuk kedalam tunagrahita. Dalam beberapa hal mereka mengalami hambatan atau

keterlambatan berfikir, merespon rangsangan dan adaptasi sosial, tetapi masih jauh lebih baik dibanding tunagrahita, lebih lamban dibanding dengan normal.

8) Anak Autisma

Anak autisma merupakan gangguan perkembangan yang berat, akibat adanya kerusakan atau masalah perkembangan pada otak.

9) Anak dengan gangguan emosi dan perilaku (Tunalaras)

Anak tunalaras mengalami kesulitan untuk beradaptasi dengan kehidupan masyarakat, sering berkelahi, dan tidak disukai anak-anak lain pada umumnya.

10) Anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan Hiperaktivitas

c. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) *Learning Disabilities*

Menurut Dijendikti, Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya secara signifikan (bermakna) mengalami kelainan atau penyimpangan (fisik, intelektual, sosial, emosional) dibandingkan dengan anak lain seusianya sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus. [35]

Anak berkebutuhan khusus dalam penelitian ini adalah anak *learning disabilities* yang mengalami gangguan atau berkelainan dalam belajar matematika baik itu intelektual, sosial dan emosionalnya dibandingkan dengan anak-anak seusianya sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

[35] Marlina,... h.3

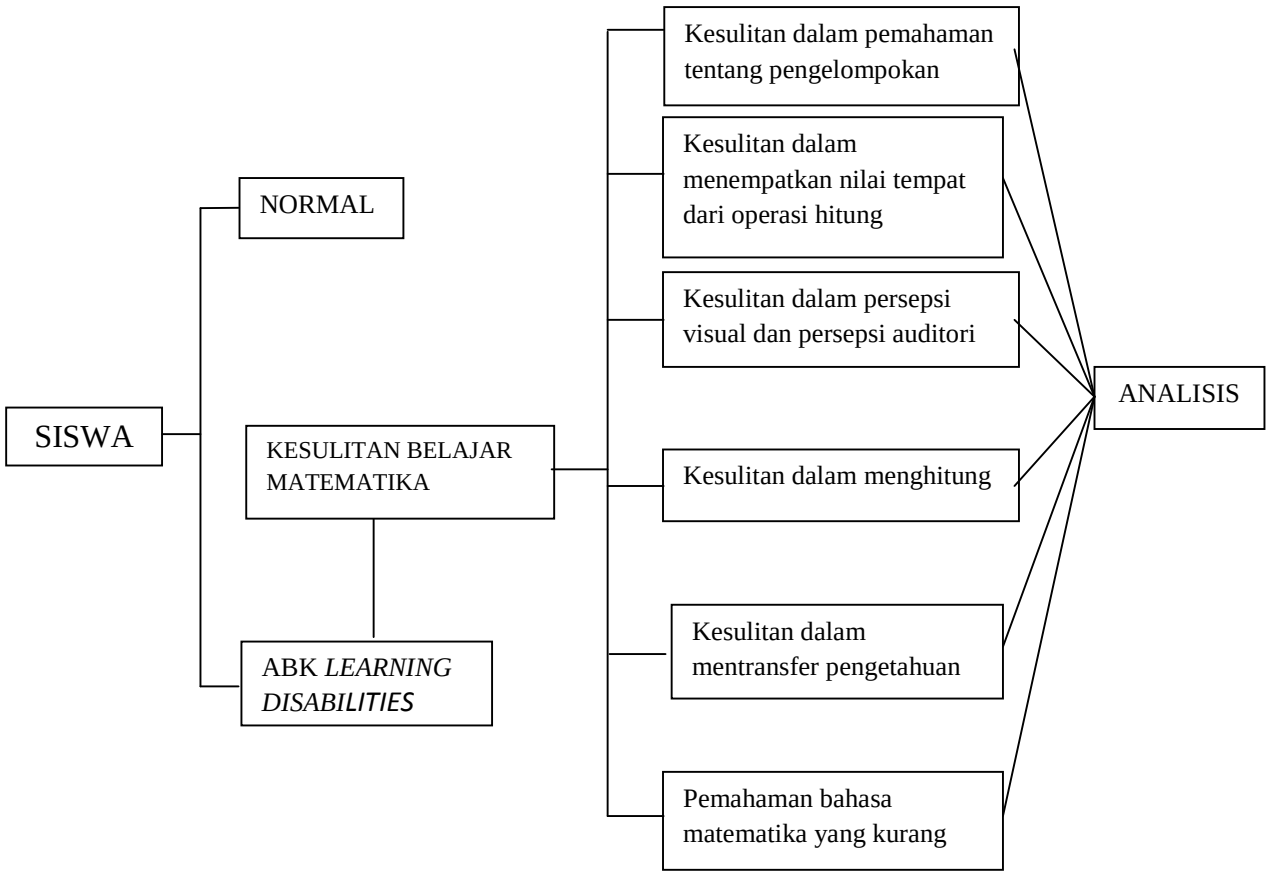
B. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut: Penelitian yang dilakukan oleh Liling Kristin Setyowati pada tahun 2014 dengan judul "Analisis Kesulitan Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Belajar Matematika di Kelas Inklusi". Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, dengan analisis data kualitatif melalui 4 jalur yaitu pengumpulan data, reduksi data, display data, dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setiap ABK mengalami kesulitan dalam belajar matematika di kelas inklusi, kesulitan ABK bervariasi sesuai dengan kebutuhan mereka.

Dengan adanya penelitian terdahulu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Analisis Kesulitan Belajar Matematika Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) *Learning Disabilities* Siswa Kelas V di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Cahaya Hati". Dimana jenis penelitian yang digunakan penelitian deskriptif.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan kegiatan berfikir yang menjadi dasar pada penelitian yang penulis lakukan. Berawal dari kerangka teoritis, kemudian objek yang dipelajari adalah Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) *Learning Disabilities*. Siswa ABK *learning disabilities* mengalami kesulitan dalam memahami persoalan matematika. Oleh karena itu maka perlu dianalisis untuk mengetahui kesulitan belajar matematika siswa ABK *learning disabilities* pada saat pembelajaran berlangsung.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud membuat deskripsi mengetahui situasi-situasi atau kejadian-kejadian tertentu.[1] Pada penelitian deskriptif tidak diperlukan administrasi atau pengontrolan terhadap perlakuan. Penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan secara "apa adanya" tentang suatu variabel, gejala atau keadaan.[2] Dengan kata lain, penelitian deskriptif mengambil masalah atau memusatkan perhatian pada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian dilaksanakan.

B. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini sebanyak 6 orang siswa ABK yang merupakan siswa ABK *(learning disabilities)* di kelas V Sekolah Dasar Islam Terpadu Cahaya Hati yang terdaftar pada semester ganjil tahun pelajaran 2015/2016.

C. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Jadi, ia

[1] Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (jakarta: Raja Grafindo Persada,2004) h.76
[2]Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (jakarta: Rineka cipta, 2013)h.234

mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian. Ia berkewajiban secara sukarela menjadi anggota tim penelitian, walaupun hanya bersifat informan sebagai tim dengan kebaikannya dan kesukarelaannya, ia dapat memberikan pandangan tentang nilai-nilai, sikap, bangunan, proses dan kebudayaan yang menjadi latar penelitian setempat.

Informan dalam penelitian ini ada dua macam yaitu:

1. **Informan kunci**

   Informan kunci adalah orang yang dijadikan kunci. Dalam penelitian ini yang akan menjadi informan kunci adalah siswa yang berkebutuhan khusus *learning disabilities* yang berada di kelas v.

2. **Informan Pendukung**

   Informan pendukung adalah informan tambahan. Informan pendukung ini ada setelah adanya informan kunci, dalam penelitian ini yang menjadi informan pendukung adalah guru matematika SDIT Cahaya Hati.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik non tes. Pada tahap pengambilan data yang dilakukan yaitu menganalisis hasil tes angket dan mengobservasi secara langsung pada saat kegiatan belajar mengajar (untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menyebabkan kesulitan belajar matematika). Sehingga secara umum, Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan atau data yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan.[3]

Observasi merupakan suatu pengamatan langsung terhadap siswa dengan memperhatikan tingkah lakunya.[4] Observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk melihat faktor-faktor penyebab siswa ABK mengalami kesulitan belajar matematika.

2. Angket

Angket adalah alat pengumpulan data secara tertulis yang berisi daftar pertanyaan atau pernyataan yang di susun secara khusus dan digunakan untuk menggali dan menghimpun keterangan. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam menyusun angket yaitu : pertanyaan harus pendek dan jelas, mengandung satu jawaban dan pertanyaan tidak boleh menyinggung siswa.

Cara pengembangan data angket yang benar, yaitu:

a. Merumuskan tujuan
b. Merumuskan kegiatan
c. Menyusun langkah-langkah
d. Menyusun kisi-kisi
e. Menyusun panduan angket

---

[3] Anas Sudiyono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan,* (Jakarta: Raja Gravindo Persada, 2011), h.76

[4] Slameto, *Evaluasi Pendidikan,* (Jakarta: PT BUMI AKSARA, 1999), cet 2, h. 93

f. Menyusun alat penilaian

Angket yang digunakan pada anak berkebutuhan khusus di kelas inklusi untuk mengamati seberapa besar kesulitan belajar siswa ABK *learning disabilities* dalam pembelajaran matematika. Dalam angket terdapat 6 indikator yang diukur, yaitu:

a. Kesulitan dalam pemahaman tentang pengelompokan.
b. Kesulitan dalam menempatkan nilai tempat dari operasi hitung.
c. Kesulitan dalam persepsi visual dan persepsi auditori.
d. Kesulitan dalam menghitung.
e. Kesulitan dalam mentransfer pengetahuan.
f. Pemahaman bahasa matematika yang kurang.

Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup dan langsung. Angket tertutup adalah angket yang sudah disediakan jawabannya sehingga responden dapat memilih jawabannya. Sedangkan angket langsung adalah angket dimana responden menjawab tentang dirinya sendiri bukan mengenai orang lain. Butir-butir pada angket digunakan untuk mengungkapkan seperti apa kesulitan belajar siswa berkebutuhan khusus di SDIT Cahaya Hati.

Pernyataan dalam angket ada dua yaitu pernyataan yang bersifat positif dan pernyataan yang bersifat negatif. Dengan rentang skala penilaian yang digunakan adalah model skala likert.

Tabel 3.1 Pilihan jawaban skala penilaian kesulitan belajar siswa[5]

Pilihan Jawaban	Bobot skor pernyataan positif	Bobot skor pernyataan negative
Selalu	5	1
Sering	4	2
Kadang-kadang	3	3
Jarang	2	4
Tidak Pernah	1	5

Angket disusun dengan menggunakan skala Likert yang penyusunannya melalui beberapa tahap, yaitu:

a. Menentukan indikator tentang kesulitan belajar matematika siswa ABK.
b. Membuat kisi-kisi angket kesulitan belajar matematika siswa ABK. Bentuk kisi-kisi angket kesulitan belajar matematika siswa ABK dapat dilihat pada lampiran II halaman 102.
c. Menjabarkan aspek-aspek tentang kesulitan belajar matematika menjadi beberapa butir pernyataan. Setiap butir terdiri dari lima kemungkinan jawaban. Butir-butir pernyataan positif adalah pernyataan yang mendukung aspek-aspek kesulitan belajar matematika siswa ABK, berturut-turut diberi nilai 5,4,3,2,1 dan sebaliknya butir-butir yang tidak mendukung aspek-aspek kesulitan belajar matematika siswa ABK tersebut diberi nilai 1,2,3,4,5. Bentuk angket kesulitan belajar matematika siswa ABK dapat dilihat pada lampiran III halaman 106.
d. Melakukan validasi angket kesulitan belajar matematika kepada tim ahli. Angket kesulitan belajar matematika tersebut di validasi oleh 2 orang tim ahli, yaitu Ibu Kurnia Rahmi Yuberta, M.Si yang merupakan

[5] Riduwan, *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*, (Jawa Barat: Alfabeta, 2013), cet-10, h. 13

dosen di IAIN Bukittinggi dan Ibu Rina Suciati, S.Si guru di SDIT Cahaya Hati. dengan kesimpulan angket dapat digunakan dengan sedikit revisi dengan menyusun angket berdasarkan kisi-kisi. Dapat dilihat pada lampiran IV halaman 111.

e. Melakukan uji coba angket kesulitan belajar matematika siswa ABK.

Sebelum angket diberikan kepada siswa sampel, terlebih dahulu angket diujicobakan pada selain sampel yaitu terdiri dari 12 siswa ABK *learning disabilities*. Uji coba ini dilakukan untuk menentukan validitas dan reliabilitas, agar angket yang akan diberikan mempunyai kualitas yang baik.

f. Analisis item angket kesulitan belajar matematika

Untuk menentukan kualitas item angket kesulitan belajar matematika yang baik dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Menghitung validitas angket kesulitan belajar matematika

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat keandalan atau kesahihan suatu alat ukur.[6] Untuk menghitung validitas kesulitan belajar matematika dengan mengkorelasikan antar skor item instrumen dengan menggunakan rumus *Pearson Product Moment,* yaitu sebagai berikut:

$$r_{hitung} = \frac{N\sum XY - \sum X \sum Y}{N\sum X^2 - \sum X^2 \; N\sum Y^2 - \sum Y^2}$$

Keterangan:

r_{hitung} = Koefisien korelasi antara variabel X dan Y

[6] Riduwan, ..., h. 97

N = Jumlah sampel
$\sum XY$ = Jumlah perkalian antara skor item dan skor total
$\sum X$ = Jumlah skor item
$\sum Y$ = Jumlah skor total

Selain menggunakan rumus *Product Moment,* perhitungan dilakukan dengan bantuan Microsoft Excel. Perhitungan validitas butir item angket dengan bantuan Microsoft Excel dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:[7]

a) Siapkan lembar kerja Excel
b) Isikan semua data yang akan diuji validitasnya.
c) Hitung jumlah skor yang diperoleh tiap responden dan jumlah skor tiap item.
d) Hitung nilai koefisien korelasi (r_{hitung})
e) Tentukan nilai tabel r dengan α = 0,05
f) Bandingkan kedua nilai tersebut untuk mengetahui valid atau tidaknya.

Distribusi (Tabel r) untuk α = 0,05 dan derajat kebebasan $dk = n - 2$ kaidah keputusan : Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ berarti valid, sebaliknya jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ berarti tidak valid. Jika instrumen itu valid, maka dilihat dengan kriteria penafsiran mengenai indeks korelasinya (r) sebagai berikut:[8]

0,800 – 1,000 : sangat tinggi
0,600 – 0,799 : tinggi
0,400 – 0,599 : cukup
0,200 – 0,399 : rendah
0,000 – 0,199 : sangat rendah (tidak valid)

[7] Sambas Ali Muhidin, dkk, *Analisis Khorelasi, Regresi, dan Jalur dalam penelitian*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h.49
[8] Riduwan, ..., h. 97-98

Berdasarkan hasil analisis validitas angket diperoleh nilai *r* masing-masing item angket kesulitan belajar matematika kemudian dicocokkan dengan kriteria interprestasi *product moment* dengan angka kasar. Hasil analisis validitas item angket kesulitan belajar matematika dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.2 Hasil Analisis Validitas Angket Kesulitan Belajar Matematika Siswa ABK *Learning Disabilities*

No. Item	r_{hitung}	r_{tabel}	Keputusan	Kriteria Validitas
1.	0,7844	0,576	Valid	Tinggi
2.	0,6535		Valid	Tinggi
3.	0,6257		Valid	Tinggi
4.	0,1919		Tidak Valid	Sangat Rendah
5.	0,7757		Valid	Tinggi
6.	0,7021		Valid	Tinggi
7.	0,2229		Tidak Valid	Rendah
8.	0,6304		Valid	Tinggi
9.	0,7159		Valid	Tinggi
10.	0,6384		Valid	Tinggi
11.	0,403		Tidak Valid	Cukup
12.	0,8098		Valid	Sangat Tinggi
13.	0,7673		Valid	Tinggi
14.	0,2972		Tidak Valid	Rendah
15.	0,3782		Tidak Valid	Rendah
16.	0,3744		Tidak Valid	Rendah
17.	0,6501		Valid	Tinggi
18.	0,7751		Valid	Tinggi
19.	0,1986		Tidak Valid	Sangat Rendah
20.	0,6787		Valid	Tinggi
21.	0,4835		Tidak Valid	Cukup
22.	0,6506		Valid	Tinggi
23.	0,2544		Tidak Valid	Rendah
24.	0,6616		Valid	Tinggi
25.	0,6228		Valid	Tinggi
26.	0,2141		Tidak Valid	rendah
27.	0,6221		Valid	Tinggi
28.	0,6501		Valid	Tinggi
29.	0,802		Valid	Sangat Tinggi
30.	0,6144		Valid	Tinggi

Berdasarkan tabel 3.2 di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat 20 item angket kesulitan belajar matematika yang valid dari 30 item angket yang tersedia. Perhitungan validitas item angket kesulitan belajar matematika dapat dilihat pada lampiran XI halaman 128.

Perhitungan validitas butir item angket kesulitan belajar matematika juga dilakukan dengan bantuan SPSS20 dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a) Siapkan lembar kerja SPSS20
b) Isikan semua data yang akan diuji validitasnya.
c) Distribusi data pada Microsoft Excel copy ke SPSS20 data *view*
d) Klik *variabel view* (letaknya kiri bawah), nama tulis ITEM_Nomor pernyataan beserta jumlahnya, desimal tulis 0 pada label tulis nomer pernyataan dan jumlahnya
e) Selanjutnya klik *analyze*, pilih *correlate*, pilih *bivariate*
f) Sorot semua pernyataan, pindahkan ke kolom items
g) Centang pada *correlation coefficients* klik *pearson*, pada *test of significance* klik *two-tailed*, dan *flag significant correlations*
h) Klik oke
i) Lihat pada lembar hasil SPSS20 nilai koefisien korelasi (r_{hitung})
j) Tentukan nilai tabel r dengan α = 0,05
k) Bandingkan kedua nilai tersebut untuk mengetahui valid atau tidaknya.

Hasil analisis validitas angket kesulitan belajar matematika dengan menggunakan SPSS20 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.3 Hasil Analisis Validitas Angket Kesulitan Belajar Matematika Siswa ABK *Learning Disabilities* dengan menggunakan SPSS20

No	r_{hitung}	r_{tabel}	Keputusan	Kriteria Validitas
1	0.782	0.576	Valid	Tinggi
2	0.651	0.576	Valid	Tinggi
3	0.611	0.576	Valid	Tinggi
4	0.182	0.576	Tidak Valid	Sangat Rendah
5	0.788	0.576	Valid	Tinggi
6	0.690	0.576	Valid	Tinggi
7	0.252	0.576	Tidak Valid	Rendah
8	0.619	0.576	Valid	Tinggi
9	0.723	0.576	Valid	Tinggi
10	0.659	0.576	Valid	Tinggi
11	0.360	0.576	Tidak Valid	Cukup
12	0.800	0.576	Valid	Sangat Tinggi
13	0.731	0.576	Valid	Tinggi
14	0.311	0.576	Tidak Valid	Rendah
15	0.369	0.576	Tidak Valid	Rendah
16	0.357	0.576	Tidak Valid	Rendah
17	0.672	0.576	Valid	Tinggi
18	0.789	0.576	Valid	Tinggi
19	0.192	0.576	Tidak Valid	Sangat Rendah
20	0.664	0.576	Valid	Tinggi
21	0.499	0.576	Tidak Valid	Cukup
22	0.676	0.576	Valid	Tinggi
23	0.250	0.576	Tidak Valid	Rendah
24	0.659	0.576	Valid	Tinggi
25	0.604	0.576	Valid	Tinggi
26	0.266	0.576	Tidak Valid	Rendah
27	0.635	0.576	Valid	Tinggi
28	0.632	0.576	Valid	Tinggi
29	0.800	0.576	Valid	Sangat Tinggi
30	0.654	0.576	Valid	Tinggi

Berdasarkan tabel 3.3 di atas dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan SPSS20 juga terdapat 20 item angket kesulitan belajar matematika yang valid dari 30 item angket yang tersedia. Perhitungan validitas item angket kesulitan belajar matematika dengan menggunakan SPSS20 dapat diilihat pada lampiran XII halaman 139.

Berdasarkan tabel 3.2 dan tabel 3.3 diatas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Tabel 3.4 Hasil Kriteria Analisis Validitas Angket Kesulitan Belajar Matematika

Kriteria	No butir instrument
Sangat Tinggi	12,29
Tinggi	1,2,3,5,6,8,9,10,13,17,18,20,22,24,25,27,28,30
Cukup	11, 21
Rendah	7,14,15,16,23,26
Sangat Rendah	4,19

Berdasarkan tabel 3.4 diatas terlihat bahwa angket kesulitan belajar matematika untuk kriteria sangat tinggi terdiri dari 2 item, tinggi 18 item, cukup 2 item, rendah 6 item dan sangat rendah 2 item.

2) Menghitung reliabilitas angket kesulitan belajar matematika

Uji reliabilitas dilakukan untuk mendapatkan tingkat ketepatan alat pengumpul data yang digunakan. Metode mencari reliabilitas internal yaitu dengan menganalisis reliabilitas alat ukur dari satu kali pengukuran, rumus yang digunakan adalah *Alpha.*

Langkah-langkah mencari nilai reliabilitas dengan metode *Alpha* sebagai berikut:[9]

a) Menghitung varians skor tiap-tiap item dengan rumus:

$$S_i = \frac{\sum X_i^2 - \frac{\sum X_i^2}{N}}{N}$$

Keterangan:

S_i = varians skor tiap-tiap item
$\sum X_i^2$ = jumlah kuadrat item X_i
$\sum X_i^2$ = jumlah item X_i dikuadratkan
N = jumlah responden

b) Menjumlahkan varians semua item dengan rumus:

$$S_i = S_1 + S_2 + S_3 \dots \dots S_n$$

Keterangan:

$\sum S_i$ = jumlah varians semua item

$S_1 + S_2 + S_3 \dots \dots S_n$ = varians item ke-1,2,3.....n

c) Menghitung varians total dengan rumus:

$$S_t = \frac{\sum X_t^2 - \frac{\sum X_t^2}{N}}{N}$$

Keterangan:

S_t = varians total
$\sum X_t^2$ = jumlah kuadrat X total
$\sum X_t^2$ = jumlah X total dikuadratkan
N = jumlah responden

d) Masukkan nilai *Alpha* dengan rumus:

$$r_{11} = \frac{k}{k-1} \quad 1 - \frac{\sum S_i}{S_t}$$

[9] Riduwan, ..., h. 115-116

Keterangan:

r_{11} = Nilai reliabilitas
$\sum S_i$ = jumlah varians skor tiap-tiap item
S_t = varians total
k = jumlah item

Nilai r_{11} yang diperoleh kemudian dibandingkan dengan harga kritik pada tabel r *Product Moment* dengan dk = N– 2 pada α = 5%. Jika $r_{11} > r_{tabel}$ berarti reliabel dan sebaliknya jika $r_{11} < r_{tabel}$ berarti tidak reliabel.[10]

Dengan kritetia sebagai berikut :

Tabel 3. 5 Kriteria Reliabilitas Angket

Nilai r_{11}	Kriteria
$0.90 \leq r_{11} < 1.00$	Reliabilitas tinggi sekali
$0.70 \leq r_{11} < 0.90$	Reliabilitas tinggi
$0.40 \leq r_{11} < 0.70$	Reliabilitas sedang
$0.20 \leq r_{11} < 0.40$	Reliabilitas rendah
$0.00 \leq r_{11} < 0.20$	Reliabilitas sangat rendah sekali

Setelah dilakukan perhitungan reliabilitas angket kesulitan belajar matematika diperoleh r_{11} = 0,915 kemudian dikonsultasikan dengan nilai tabel *r product moment* dengan N = 12 dan taraf nyata 0,05 maka diperoleh r_{tabel} =0,576. Karena r_{11} = 0,915 lebih besar dari r_{tabel} = 0,576 maka dapat disimpulkan item angket kesulitan belajar matematika yang dianalisis dengan metode *Alpha* adalah reliabel. Perhitungan reliabilitas secara lengkap dapat dilihat pada lampiran XIII halaman 141.

[10] Suharsimi Arikunto, ..., h. 109

Berdasarkan perhitungan validitas dan reliabilitas item angket kesulitan belajar matematika, maka diperoleh data seperti pada tabel berikut:

Tabel 3.6 Hasil Analisis Angket Kesulitan Belajar Matematika Siswa ABK

No (1)	Validitas (2)			Reliabilitas (3)			Keterangan (4)
	r_{hitung}(5)	r_{tabel}(6)	Criteria (7)	Si (8)	r11(9)	Putusan (10)	
1	0.7844	0,576	Tinggi/Valid	0.472	0.915	Reliabel	Digunakan
2	0.6535		Tinggi/ Valid	0.743			Digunakan
3	0.6257		Tinggi/ Valid	1.409			Digunakan
4	0.1919		Sangat Rendah/Tidak Valid	0.576			Tidak Digunakan
5	0.7757		Tinggi/ Valid	1.583			Digunakan
6	0.7021		Tinggi/ Valid	1.076			Digunakan
7	0.2229		Rendah/Tidak Valid	1.333			Tidak Digunakan
8	0.6304		Tinggi/ Valid	1.388			Digunakan
9	0.7159		Tinggi/ Valid	0.888			Digunakan
10	0.6384		Tinggi/ Valid	1.166			Digunakan
11	0.403		Cukup/Tidak Valid	0.576			Tidak Digunakan
12	0.8098		Sangat Tinggi/ Valid	1.409			Digunakan
13	0.7673		Tinggi/ Valid	1.666			Digunakan
14	0.2972		Rendah/ Tidak Valid	1.583			Tidak Digunakan
15	0.3782		Rendah/Tidak Valid	1.305			Tidak Digunakan
16	0.3744		Rendah/Tidak Valid	1.076			Tidak Digunakan
17	0.6501		Tinggi/ Valid	1.888			Digunakan
18	0.7751		Tinggi/ Valid	1.055			Digunakan
19	0.1986		Sangat Rendah/Tidak Valid	0.909			Tidak Digunakan
20	0.6787		Tinggi/ Valid	1.076			Digunakan
21	0.4835		Cukup/ Tidak Valid	1.576			Tidak Digunakan
22	0.6506		Tinggi/ Valid	1.187			Digunakan

(1)	(2)			(3)			(4)
	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	
23	0.2544	0,576	Rendah/Tidak Valid	0.472	0.915	Reliabel	Tidak Digunakan
24	0.6616		Tinggi/ Valid	0.750			Digunakan
25	0.6228		Tinggi/ Valid	1.243			Digunakan
26	0.2141		Rendah/ Tidak Valid	0.743			Tidak Digunakan
27	0.6221		Tinggi/ Valid	1.520			Digunakan
28	0.6501		Tinggi/ Valid	0.687			Digunakan
29	0.802		Sangat Tinggi/ Valid	1.555			Digunakan
30	0.6144		Tinggi/ Valid	1.055			Digunakan

3. Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik untuk mendapatkan data dengan mengadakan hubungan langsung bertemu muka dengan siswa.[11] Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan tanya jawab baik secara langsung maupun tidak langsung dengan sumber data.[12] Metode wawancara digunakan untuk melengkapi data tentang bentuk kesulitan belajar matematika yang dialami siswa ABK *(Learning Disabilities).*

Kelebihan yang dimiliki oleh wawancara adalah, bahwa dengan melakukan wawancara, pewawancara sebagai evaluator (dalam hal ini guru, dosen, dan lain-lain) dapat melakukan kontak langsung dengan siswa yang akan dinilai, sehingga dapat diperoleh hasil penilaian yang lebih lengkap dan mendalam. Dengan melakukan wawancara, siswa dapat mengeluarkan isi hatinya secara lebih bebas. Melalui wawancara, data dapat diperoleh baik dalam bentuk kualitatif maupun kuantitatif, pertanyaan-pertanyaan yang kurang jelas dapat diulang dan dijelaskan lagi dan sebaliknya jawaban-jawaban yang belum jelas dapat diminta lagi dengan lebih terarah dan lebih bermakna, asalkan tidak mempengaruhi atau mengarahkan jawaban siswa.[13]

[11]Slameto, *Evaluasi Pendidikan,* (Jakarta: PT BUMI AKSARA, 1999), cet 2, h.131

[12]Nana Sujana, *Penilaian Hasil Proses Belajar mengajar,* (Bandung:Remaja Rosda Karya, 2008), h.68.

[13] Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), cet.10, h.83

E. Prosedur Penelitian

Secara umum prosedur penelitian dapat dibagi atas tiga bagian yaitu: tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian.

1. Tahap persiapan

a. Melaksanakan observasi ke Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Cahaya Hati untuk melihat proses pembelajaran dan sekaligus memperoleh data-data tentang Anak Berkebutuhan Khusus yang ada di sekolah tersebut. Observasi dilaksanakan pada tanggal 8 Juli 2015.

b. Menelaah data tentang anak berkebutuhan khusus.

c. Menentukan subjek penelitian.

d. Membuat kisi-kisi angket kesulitan belajar matematika siswa ABK. Dapat dilihat pada lampiran II halaman 102.

e. Menyusun angket kesulitan belajar matematika siswa ABK. Dapat dilihat pada lampiran III halaman 106.

f. Menyusun pertanyaan-pertanyaan untuk wawancara dengan siswa. Dapat dilihat pada lampiran X halaman 126.

g. Mempersiapkan lembar observasi untuk mencatat faktor penyebab kesulitan belajar matematika siswa ABK. Dapat dilihat pada lampiran VI halaman 116 .

h. Melakukan validasi lembar angket kesulitan belajar matematika dan lembar observasi faktor-faktor penyebab kesulitan belajar matematika kepada Ibu Kurnia Rahmi Yuberta, M.Si yang merupakan dosen di

IAIN Bukittinggi dan Ibu Rina Suciati, S.Si guru di SDIT Cahaya Hati. Dapat dilihat pada lampiran IV dan lampiran IX halaman 111 dan 122.

i. Melakukan uji coba angket kesulitan belajar matematika pada sampel uji coba sebanyak 12 orang siswa ABK *learning disabilities*.

j. Mengurus surat izin penelitian pada pihak kampus tanggal 29 Juli 2015 dan mengurus surat izin ke Kesbangpol tanggal 31 Juli 2015. Dapat dilihat pada lampiran XX dan XXI halaman 175-176.

k. Menetapkan jadwal penelitian. Penelitian ini dilakukan selama 3 kali pertemuan yang dimulai dari tanggal 3 agustus sampai dengan tanggal 5 agustus 2015.

2. Tahap pelaksanaan

Dalam pelaksanaannya, penelitian ini dilakukan pada siswa-siswa ABK yang berada di kelas V di SDIT Cahaya Hati. Siswa ABK tersebut berada di dua kelas yang berbeda, yaitu kelas V arrahmah dan kelas V arrayyan. Pada siswa ABK tersebut diberikan perlakuan yang sama, yaitu dengan memberikan angket kesulitan belajar matematika, melakukan observasi dan wawancara secara mendalam dengan siswa ABK. Observasi dilakukan oleh dua orang yaitu peneliti sendiri selaku peneliti dan juga saudari Nining Yuriani sebagai penguat penelitian.

3. Tahap penyelesaian

Setelah memperoleh data dari angket dan observasi, data tersebut dianalisis dengan melakukan evaluasi pada data yang dikumpulkan. Setelah data selesai dianalisis lalu peneliti mengambil kesimpulan.

F. Teknik Analisa Data

Skala yang digunakan dalam mengukur jawaban siswa terhadap angket kesulitan belajar adalah skala likert yang di susun dalam bentuk pernyataan. Pengisian angket dibuat dalam bentuk checklist dengan cara memberi tanda (√) pada kolom yang tersedia.

Dengan skala Likert, maka variable yang diukur yaitu kesulitan belajar dijabarkan menjadi indikator kesulitan belajar matematika. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai tolak ukur untuk menyusun item-item instrument yang berupa pernyataan.[14] Untuk memudahkan penyusunan angket maka perlu digunakan kisi-kisi angket kesulitan belajar matematika.

Untuk memberikan gambaran mengenai hasil pengukuran terhadap kesulitan belajar matematika siswa ABK *learning disabilities* disajikan melalui analisis deskriptif menggunakan persentase nilai frekuensi sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Persentase distribusi frekuensi

f : Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N : Jumlah total individu.[15]

[14] Riduwan, *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*, (Jawa Barat : Alfabeta, 2013), h.12

[15] Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1999), h.40

Untuk menghitung kesulitan belajar matematika siswa ABK secara keseluruhan dengan menggunakan skor rata-rata yang diperoleh siswa. Rumus rata-rata:[16]

$$\text{Rata-rata} = \frac{jumlah\ skor\ jawaban\ tiap{-}tiap\ item}{jumlah\ responden}$$

Penggunaan skor kategori ini digunakan sesuai dengan lima kategori skor yang dikembangkan dalam skala Likert dan digunakan dalam penelitian. Adapun kriteria yang dimaksud sebagai berikut:[17]

Rentang Kategori Skor	Keterangan
1,00 – 1,79	Sangat Rendah
1,80 – 2,59	Rendah
2,60 – 3,39	Sedang
3,40 – 4,19	Tinggi
4,20 – 5,00	Sangat Tinggi

Untuk menentukan besar persentase faktor-faktor penyebab kesulitan belajar matematika siswa ABK digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Persentase (\%)} = \frac{jumlah\ skor\ yang\ diperoleh}{jumlah\ skor\ maksimal}\ x\ 100\%$$

Indikator kesulitan belajar matematika siswa ABK adalah sebagai berikut:

Skor ≥ 80% : Kesulitan belajar sangat tinggi

60% ≤ Skor ≤ 79% : Kesulitan belajar tinggi

30% ≤ Skor ≤ 59% : Kesulitan belajar cukup

Skor ≤ 29% : Kesulitan belajar rendah

G. Teknik Penguji Keabsahan Data

Teknik penguji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi data. Triangulasi data (*triangulation*) adalah proses penguatan bukti dari individu-individu yang berbeda (misalnya, guru dan siswa), jenis

[16] Riduwan, ..., h. 89

[17] Sambas Ali Muhidin & Maman Abdurrahman, *Anakisis Korelasi-Regresi dan Jalur dalam Penelitian,* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), h.146

data (misalnya, catatan lapangan, angket dan wawancara).[18] Triangulasi data yaitu menggabungkan dua metode dalam satu penelitian diharapkan mendapatkan hasil yang lebih baik apabila dibandingkan dengan menggunakan satu metode saja.

Untuk menghindari adanya pemahaman yang berbeda antara informan dan peneliti maka digunakan triangulasi data yakni dengan cara peneliti langsung melakukan uji pemahaman kepada informan. Dalam penelitian ini peneliti menguji pemahaman informan dengan menggunakan metode wawancara setelah memberikan lembar angket.

[18]Emzir, *Metodoologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h.82

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Bagian ini memaparkan pendeskripsian data instrumen yang digunakan yaitu lembar observasi, angket dan wawancara. Disini peneliti akan memberikan gambaran mengenai kesulitan belajar matematika anak berkebutuhan khusus (ABK) *Learning Disabilities* di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Cahaya Hati tahun pelajaran 2015/2016. Agar lebih jelas dapat dilihat pendeskripsian data berikut:

1. Data observasi

Observasi tentang faktor-faktor kesulitan belajar matematika yang peneliti lakukan di SDIT Cahaya Hati terhadap siswa ABK *Learning Disabilities* terdiri dari dua faktor yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri. Sedangkan faktor ekstern yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa.

Untuk lebih jelas dipaparkan data hasil observasi sebagai berikut:

a. Faktor intern

1) Aspek kognitif (inteligensi siswa)

Dari observasi yang peneliti lakukan terhadap aspek kognitif yaitu pada item no 4, 7, 9, 10, 11 dan 13 diperoleh persentase sebesar 60.5% dengan kategori cukup berpengaruh. Dapat dilihat pada lampiran VII halaman 118.

2) Aspek afektif (emosi dan sikap)

Dari observasi yang peneliti lakukan terhadap aspek afektif yaitu pada item no 3, 5, 6, 8, 12, 16 dan 18 diperoleh persentase sebesar 67.5% dengan kategori berpengaruh tinggi. Dapat dilihat pada lampiran VII halaman 118.

3) Aspek psikomotor (penglihatan dan pendengaran)

Dari observasi yang peneliti lakukan terhadap aspek psikomotor yaitu pada item no 1, 2, 14, dan 17 diperoleh persentase sebesar 70% dengan kategori berpengaruh tinggi. Dapat dilihat pada lampiran VII halaman 118.

b. Faktor ekstern

1) Aspek lingkungan sekolah

Dari observasi yang peneliti lakukan terhadap aspek lingkungan sekolah yaitu pada item no 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25 dan 26 diperoleh persentase sebesar 53% dengan cukup berpengaruh. Dapat dilihat pada lampiran VII halaman 118.

2) Aspek lingkungan sekitar sekolah

Dari observasi yang peneliti lakukan terhadap aspek lingkungan sekitar sekolah yaitu pada item no 27 dan 28 diperoleh persentase sebesar 50% dengan kategori cukup berpengaruh. Dapat dilihat pada lampiran VII halaman 118.

2. Data angket

Setelah angket diberikan kepada siswa ABK, siswa mengisi angket tersebut secara individu. Selanjutnya dilakukan penskoran untuk setiap item pernyataan pada angket.

Data hasil penskoran angket kesulitan belajar matematika siswa ABK *learning disabilities* untuk setiap item dapat dilihat pada tabel berikut ini:

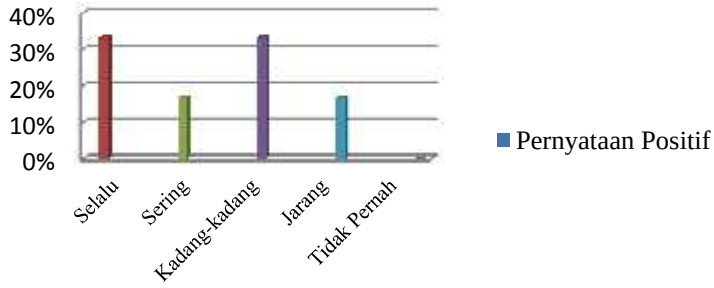
Tabel 4.1 Skor Angket Kesulitan Belajar Matematika Siswa ABK *Learning Disabilities*

Skor siswa tiap item (1)							Jumlah Tiap item (10)
Siswa(2) / Item (3)	1 (4)	2 (5)	3 (6)	4 (7)	5 (8)	6 (9)	
1	4	2	3	3	5	5	22
2	3	3	2	4	3	5	20
3	2	4	5	4	3	3	21
4	5	3	1	5	4	4	22
5	5	3	3	4	3	2	20
6	3	2	5	4	5	1	20
7	3	2	4	5	2	3	19
8	5	4	2	4	5	2	22
9	4	3	4	5	4	3	23
10	3	2	3	5	3	4	20
11	3	2	4	4	2	4	19
12	3	3	3	4	5	5	23
13	3	4	3	4	2	3	19
14	4	5	4	3	3	5	24
15	3	4	3	4	3	3	20
16	1	5	3	3	5	4	21
17	2	3	5	4	2	4	20
18	2	4	2	3	2	4	17
19	3	3	3	4	2	3	18
20	5	3	4	3	5	2	22
Total skor siswa	66	64	66	79	68	69	412

Berdasarkan tabel 4.1 dapat dilihat skor angket kesulitan belajar matematika yang diperoleh setiap siswa ABK *learning disabilities*. Untuk lebih jelas dipaparkan setiap item yang ada sebagai berikut:

a. Saya kesulitan dalam mengelompokkan bilangan genap dan bilangan ganjil ketika mengerjakan soal sendiri tanpa bantuan guru

Gambar 4.1 Kesulitan terhadap pengelompokan bilangan

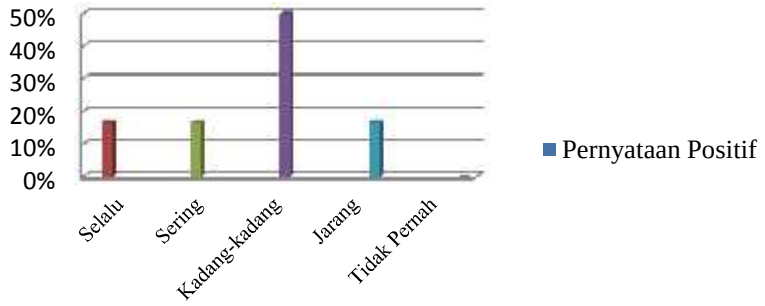


Berdasarkan gambar 4.1 kesulitan siswa ABK *learning disabilities* terhadap pengelompokan bilangan yang menjawab selalu sebanyak 2 orang siswa (33,3%), sering sebanyak 1 orang siswa (16,7%), kadang-kadang sebanyak 2 orang siswa (33,3%) dan jarang sebanyak 1 orang siswa (16,7%). Dapat dilihat pada lampiran XV halaman 144.

b. Saya kesulitan dalam menyelesaikan operasi penjumlahan seperti contoh berikut ini 23 + 13 = . . .

23 = 20 + 3
13 = 10 + 3 +
= 30 + 6
= 36
Maka, 23 + 13 = 36

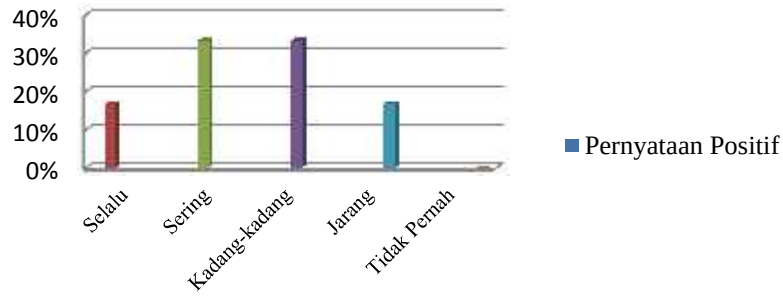
Gambar 4.2 Kesulitan dalam menempatkan satuan, puluhan, ratusan dan ribuan dalam operasi hitung



Berdasarkan gambar 4.2 kesulitan siswa ABK *learning disabilities* dalam menempatkan satuan, puluhan, ratusan atau ribuan dalam operasi hitung yang menjawab selalu sebanyak 1 orang siswa (16,7%), sering sebanyak 1 orang siswa (16,7%), kadang-kadang sebanyak 3 orang siswa (50%) dan jarang sebanyak 1 orang siswa (16,7%). Dapat dilihat pada lampiran XV halaman 144.

c. Ketika saya diberikan soal seperti contoh berikut ini
11+4–(-5) = . . .
Saya menyelesaikannya seperti berikut 11 + 4 – 5 = 10

Gambar 4.3 sering melangkaui informasi dan masalah matematika yang disajikan secara tertulis

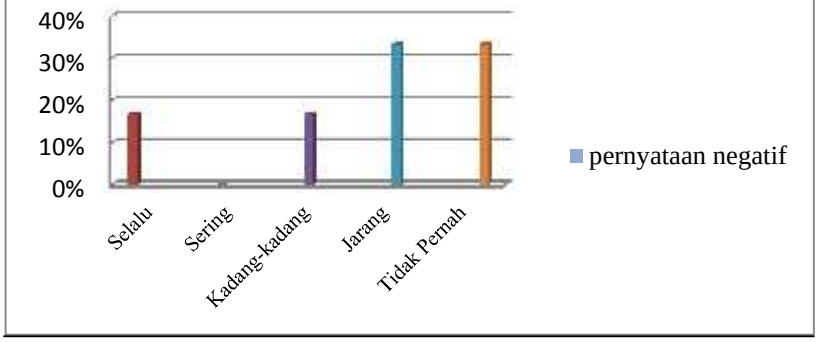


Berdasarkan gambar 4.3 kesulitan siswa ABK *learning disabilities* dalam melangkaui informasi dan masalah matematika yang disajikan secara tertulis yang menjawab selalu sebanyak 1

orang siswa (16,7%), sering sebanyak 2 orang siswa (33,3%), kadang-kadang sebanyak 2 orang siswa (33,3%) dan jarang sebanyak 1 orang siswa (16,7%). Dapat dilihat pada lampiran XV halaman 144.

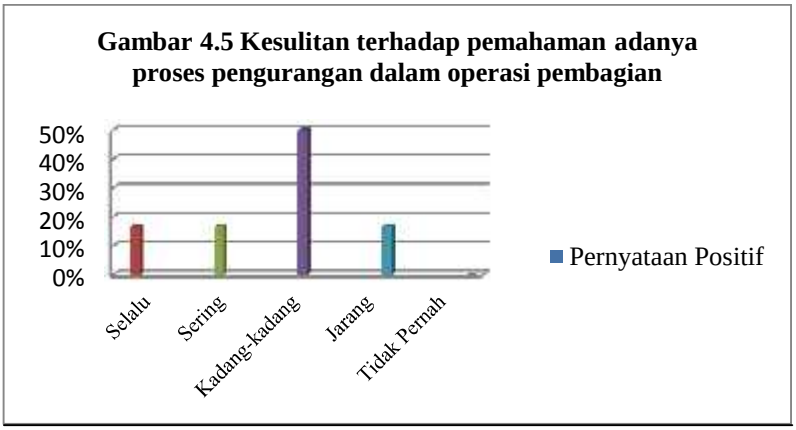
d. Saya senang sekali menyelesaikan soal matematika yang berkoma seperti 0,25 + 0, 35 = . . .

Gambar 4.4 kesulitan dalam operasi matimatika secara desimal



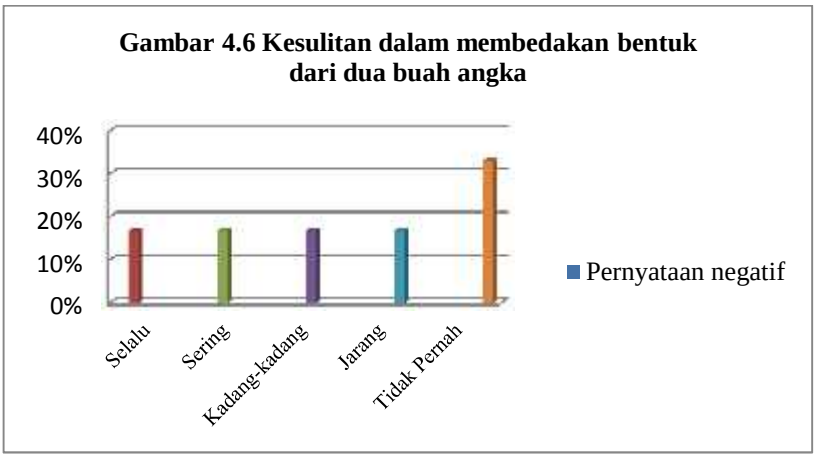
Berdasarkan gambar 4.4 kesulitan siswa ABK *learning disabilities* dalam operasi matematika secara desimal yang menjawab selalu sebanyak 1 orang siswa (16,7%), kadang-kadang sebanyak 1 orang siswa (16,7%), jarang sebanyak 2 orang siswa (33,3%) dan tidak pernah sebanyak 2 orang siswa (33,3%). Dapat dilihat pada lampiran XV halaman 144.

e. Saya tidak mengerti cara mengerjakan soal pembagian dengan proses pengurangan seperti 9 : 3 diselesaikan dengan mengurangkan 9 – 3 sampai menghasilkan angka 0



Berdasarkan gambar 4.5 kesulitan siswa ABK *learning disabilities* terhadap adanya proses pengurangan dalam operasi pembagian yang menjawab selalu sebanyak 1 orang siswa (16,7%), sering sebanyak 1 orang siswa (16,7%), kadang-kadang sebanyak 3 orang siswa (50%), dan jarang sebanyak 1 orang siswa (16,7%). Dapat dilihat pada lampiran XV halaman 144.

f. Saya bisa membedakan angka 6 dengan angka 9 dan angka 3 dengan angka 8

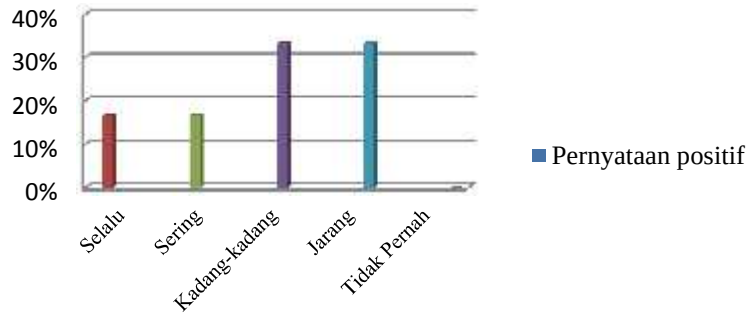


Berdasarkan gambar 4.6 kesulitan siswa ABK *learning disabilities* dalam membedakan bentuk dari dua buah angka yang menjawab selalu sebanyak 1 orang siswa (16,7%), sering sebanyak 1

orang siswa (16,7%), kadang-kadang sebanyak 1 orang siswa (16,7%), jarang sebanyak 1 orang siswa (16,7%) dan tidak pernah sebanyak 2 orang siswa (33,3%). Dapat dilihat pada lampiran XV halaman 144.

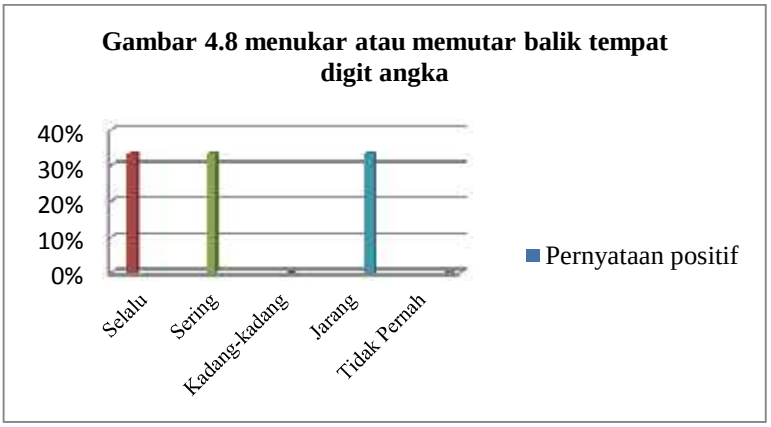
g. Saya kurang bisa membedakan tanda kurang dari dan lebih dari, menurut saya tanda < adalah lebih dari dan tanda > adalah kurang dari

Gambar 4.7 Kesulitan dalam membedakan simbol-simbol operasi matematika



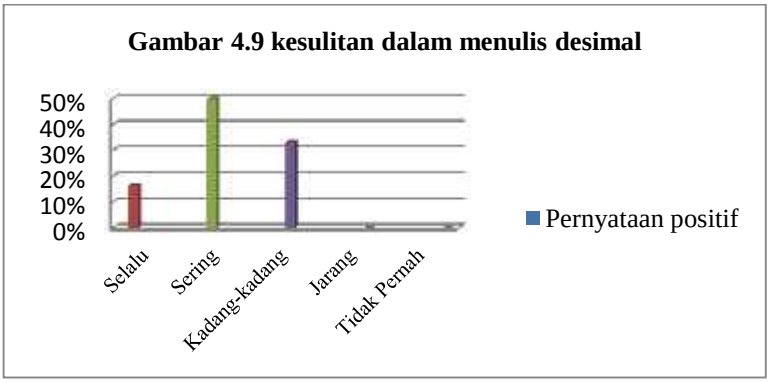
Berdasarkan gambar 4.7 kesulitan siswa ABK *learning disabilities* dalam membedakan simbol-simbol operasi hitung yang menjawab selalu sebanyak 1 orang siswa (16,7%), sering sebanyak 1 orang siswa (16,7%), kadang-kadang sebanyak 2 orang siswa (33,3%) dan jarang sebanyak 2 orang siswa (33,3%). Dapat dilihat pada lampiran XV halaman 144.

h. Saya salah menuliskan tempat digit angka, misalnya 213 menjadi 231



Berdasarkan gambar 4.8 kesulitan siswa ABK *learning disabilities* dalam menukar atau memutar balik tempat digit angka yang menjawab selalu sebanyak 2 orang siswa (33,3%), sering sebanyak 2 orang siswa (33,3%) dan jarang sebanyak 2 orang siswa (33,3%). Dapat dilihat pada lampiran XV halaman 144.

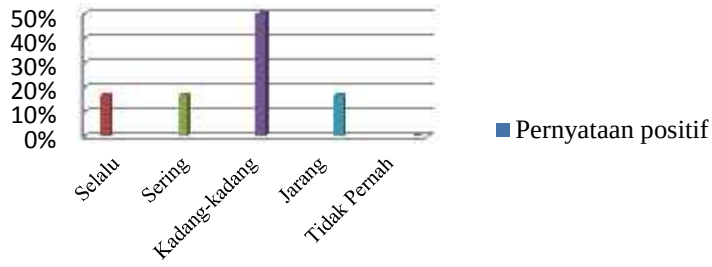
i. Saya kesulitan dalam menulis angka desimal



Berdasarkan gambar 4.9 kesulitan siswa ABK *learning disabilities* dalam menulis desimal yang menjawab selalu sebanyak 1 orang siswa (16,7%), sering sebanyak 3 orang siswa (50%) dan kadang-kadang sebanyak 2 orang siswa (33,3%). Dapat dilihat pada lampiran XV halaman 144.

j. Soal pecahan adalah soal yang paling saya takuti dan tidak saya selesaikan

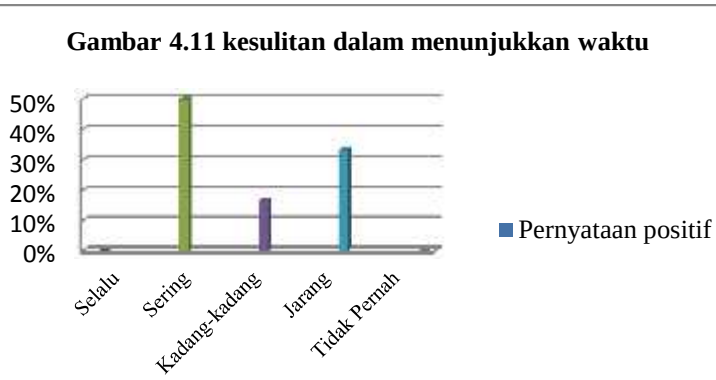
Gambar 4.10 kesulitan dalam pecahan



Berdasarkan gambar 4.10 kesulitan siswa ABK *learning disabilities* dalam pecahan yang menjawab selalu sebanyak 1 orang siswa (16,7%), sering sebanyak 1 orang siswa (16,7%), kadang-kadang sebanyak 3 orang siswa (50%) dan jarang sebanyak 1 orang siswa (16,7%). Dapat dilihat pada lampiran XV halaman 144.

k. Saya kesulitan dalam menunjukkan waktu/jam

Gambar 4.11 kesulitan dalam menunjukkan waktu

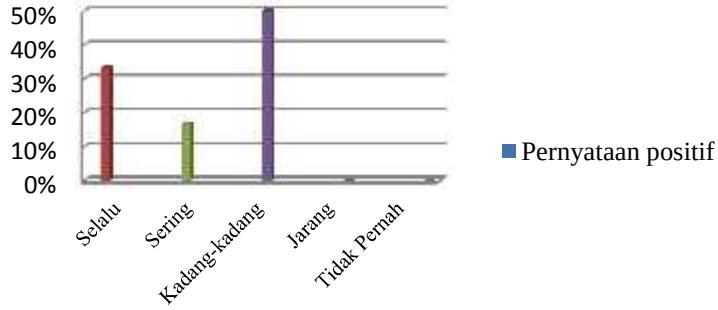


Berdasarkan gambar 4.11 kesulitan siswa ABK *learning disabilities* dalam menunjukkan waktu yang menjawab sering sebanyak 3 orang siswa (50%), kadang-kadang sebanyak 1 orang

siswa (16,7%) dan jarang sebanyak 2 orang siswa (33,3%). Dapat dilihat pada lampiran XV halaman 144.

l. Saya kesulitan dalam menjawab pertanyaan tentang perkalian dua buah angka secara lisan

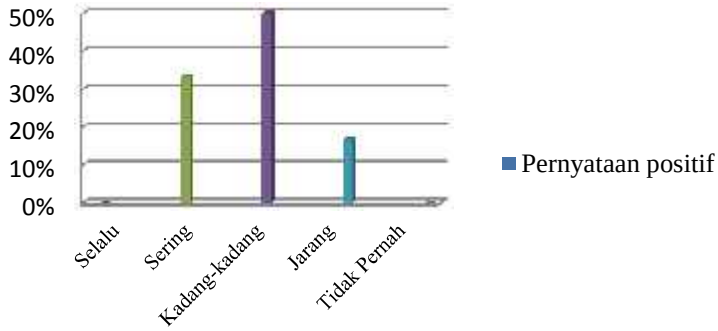
Gambar 4.12 kesulitan dalam operasi perkalian



Berdasarkan gambar 4.12 kesulitan siswa ABK *learning disabilities* dalam menunjukkan waktu yang menjawab selalu sebanyak 2 orang siswa (33,3%), sering sebanyak 1 orang siswa (16,7%) dan kadang-kadang sebanyak 3 orang siswa (50%). Dapat dilihat pada lampiran XV halaman 144.

m. Saya sulit untuk melakukan penjumlahan dua buah bilangan jika angka yang dijumlahkan berupa puluhan dan ratusan

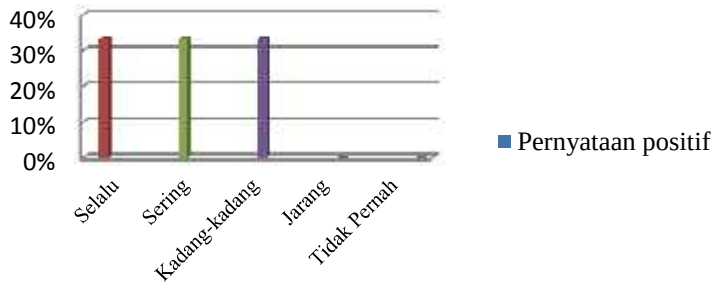
Gambar 4.13 kesulitan dalam operasi penjumlahan



Berdasarkan gambar 4.13 kesulitan siswa ABK *learning disabilities* dalam operasi penjumlahan yang menjawab sering sebanyak 2 orang siswa (333,3%), kadang-kadang sebanyak 3 orang siswa (50%), dan jarang sebanyak 1 orang siswa (16,7%). Dapat dilihat pada lampiran XV halaman 144.

n. Saya kesulitan dalam mengerjakan soal matematika yang terdiri dari beberapa operasi atau operasi campuran seperti soal berikut ini 5 x 12 – (23 + 44) : 5 = . . . yang dikerjakan terlebih dahulu adalah operasi perkalian

Gambar 4.14 kesulitan dalam menghitung pola dalam satu rangkaian urutan

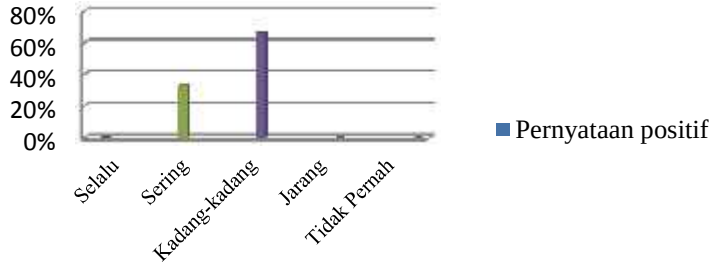


Berdasarkan gambar 4.14 kesulitan siswa ABK *learning disabilities* dalam menghitung pola dalam satu rangkaian urutan yang menjawab selalu sebanyak 2 orang siswa (33,3%), sering sebanyak 2 orang siswa (33,3%), dan kadang-kadang sebanyak 2 orang siswa (33,3%). Dapat dilihat pada lampiran XV halaman 144.

o. Saya kesulitan mengerjakan soal matematika jika penyelesaiannya diminta lebih dari satu cara, contohnya pada soal penjumlahan dua buah bilangan yang bisa diselesaikan dengan cara membeberkan

nilai tempatnya (ratusan, puluhan, dan satuan) dan bisa juga dengan cara bersusun.

Gambar 4.15 kesulitan dalam memecahkan masalah

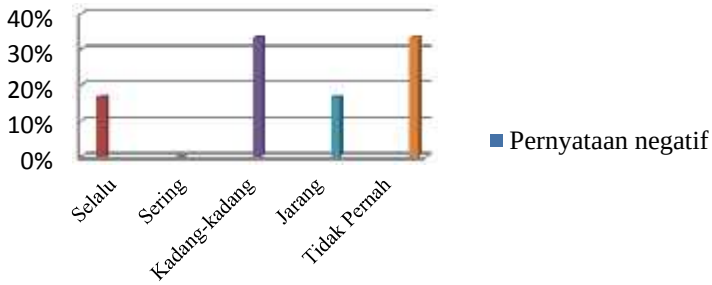


Berdasarkan gambar 4.15 kesulitan siswa ABK *learning disabilities* dalam memecahkan masalah yang menjawab sering sebanyak 2 orang siswa (16,7%), dan kadang-kadang sebanyak 4 orang siswa (66,7%). Dapat dilihat pada lampiran XV halaman 144.

p. $\frac{1}{3}$ ... $\frac{2}{4}$, $\frac{1}{2}$ ... $\frac{1}{2}$, $\frac{1}{5}$ ... $\frac{1}{7}$ tentukan tanda yang tepat untuk melengkapi soal tersebut!

Jika saya diberikan soal seperti itu maka saya dengan mudah bisa menjawabnya

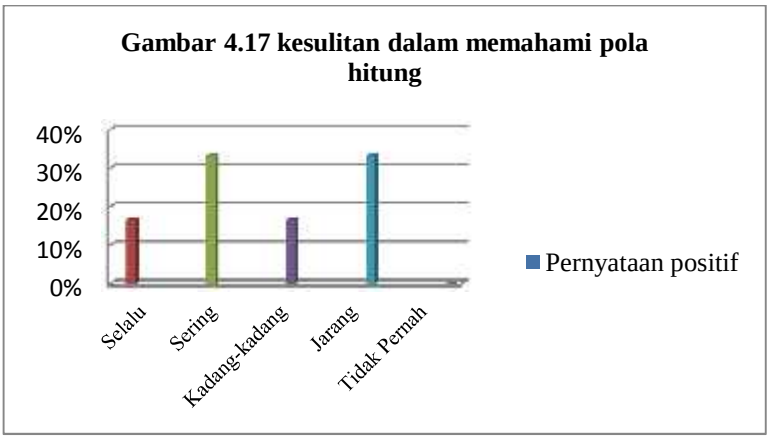
Gambar 4.16 kesulitan dalam membandingkan bilangan dengan simbolnya



Berdasarkan gambar 4.16 kesulitan siswa ABK *learning disabilities* dalam membandingkan bilangan dengan simbolnya yang menjawab selalu sebanyak 1 orang siswa (16,7%), kadang-kadang sebanyak 2 orang siswa (33,3%), jarang sebanyak 1 orang siswa (33,3%) dan tidak pernah sebanyak 1 orang siswa (16,7%). Dapat dilihat pada lampiran XV halaman 144.

q. Jika dalam soal matematika yang berupa operasi campuran terdapat tanda kurung maka yang harus diselesaikan adalah angka yang berada di dalam kurung. Untuk menjawab soal operasi campuran saya merasa ragu dan mengerjakan operasi perkalian atau pembagian terlebih dahulu

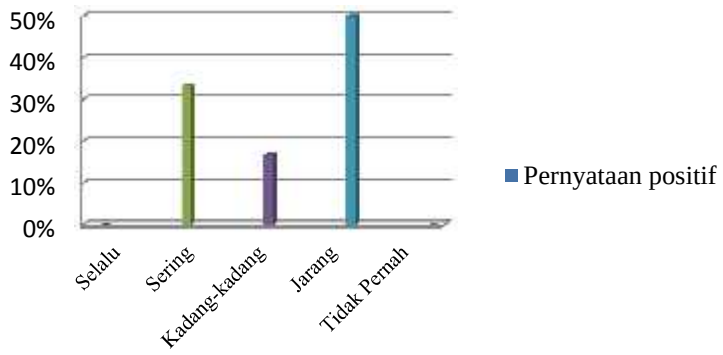
Gambar 4.17 kesulitan dalam memahami pola hitung



Berdasarkan gambar 4.17 kesulitan siswa ABK *learning disabilities* dalam memahami pola hitung yang menjawab selalu sebanyak 1 orang siswa (16,7%), sering sebanyak 2 orang siswa (33,3%), kadang-kadang sebanyak 1 orang siswa (16,7%), dan jarang sebanyak 2 orang siswa (16,7%). Dapat dilihat pada lampiran XV halaman 144.

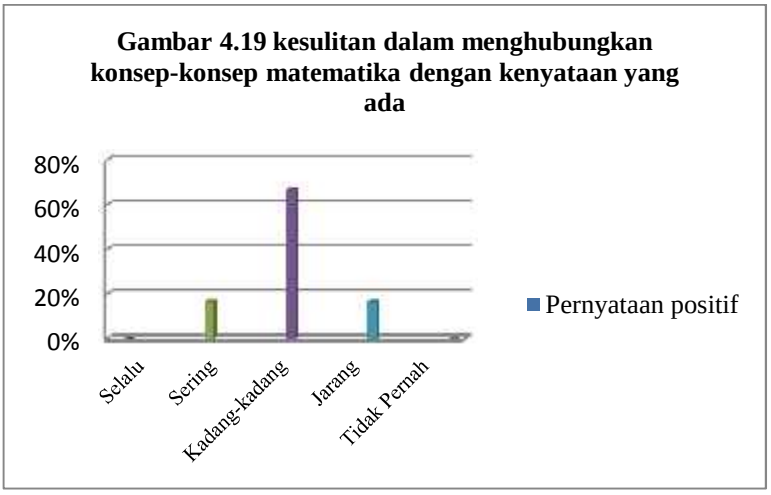
r. Misalkan terdapat soal 12 x 3 = . . . dalam menyelesaikan soal ini saya menyelesaikannya dengan cara 12 + 3 = 15

Gambar 4.18 kesulitan dalam membaca simbol-simbol matematika



Berdasarkan gambar 4.18 kesulitan siswa ABK *learning disabilities* dalam membaca simbol-simbol matematika yang menjawab sering sebanyak 2 orang siswa (33,3%), kadang-kadang sebanyak 1 orang siswa (16,7%) dan jarang sebanyak 3 orang siswa (50%). Dapat dilihat pada lampiran XV halaman 144.

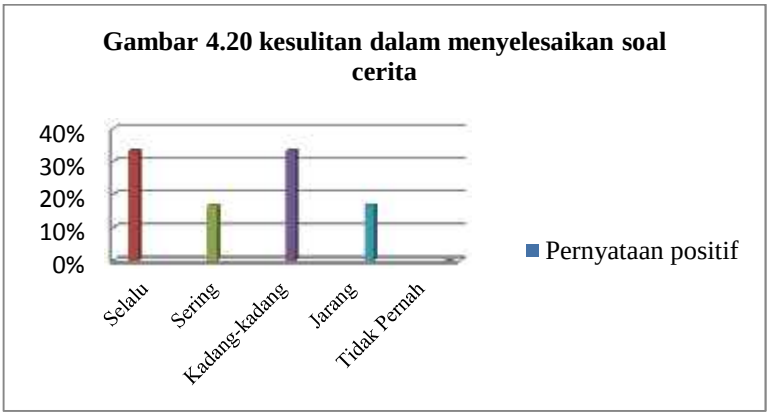
s. Ketika belajar matematika guru menyuruh untuk menyebutkan beberapa contoh bangun datar yang ada di dalam ataupun diluar kelas misanya berupa segitiga, persegi dan lingkaran serta menyebutkan ciri-ciri dari bangun datar tersebut. Karena kurang mengetahuinya saya lebih memilih diam dari pada menjawab pertanyaan tersebut.



Gambar 4.19 kesulitan dalam menghubungkan konsep-konsep matematika dengan kenyataan yang ada

Berdasarkan gambar 4.19 kesulitan siswa ABK *learning disabilities* dalam memahami pola hitung yang menjawab sering sebanyak 1 orang siswa (16,7%), kadang-kadang sebanyak 4 orang siswa (66,7%), dan jarang sebanyak 1 orang siswa (16,7%). Dapat dilihat pada lampiran XV halaman 144.

t. Jika diberikan sebuah soal cerita yang sedikit panjang saya merasa kurang bersemangat untuk mengerjakannya karena sulit untuk dijawab



Gambar 4.20 kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita

Berdasarkan gambar 4.20 kesulitan siswa ABK *learning disabilities* dalam memahami pola hitung yang menjawab selalu

sebanyak 2 orang siswa (33,3%), sering sebanyak 1 orang siswa (16,7%), jarang sebanyak 2 orang siswa (33,3%) dan tidak pernah sebanyak 1 orang siswa (16,7%). Dapat dilihat pada lampiran XV halaman 144.

3. Data wawancara

Setelah melakukan observasi lapangan dan memberikan lembar angket kesulitan belajar matematika, peneliti melakukan wawancara dengan siswa ABK. Wawancara tersebut peneliti lakukan disela-sela waktu istirahat. Siswa tersebut memberikan berbagai pendapat tentang pelajaran matematika. Sebagian besar pendapat mereka mengatakan bahwa pelajaran matematika itu sulit dan mereka tidak menyukai pelajaran matematika.

B. Analisis Data

Dalam penelitian ini analisis data untuk kesulitan belajar matematika dan faktor-faktor penyebab kesulitan belajar matematika siswa ABK *Learning Disabilities* adalah secara deskriptif dengan merujuk pada rata-rata masing-masing item.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan diperoleh persentase dari rata-rata faktor intern sebesar 69% dengan kategori berpengaruh tinggi dan faktor ekstern sebesar 31% dengan kategori kurang berpengaruh. Sedangkan berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan oleh Saudari Nining Yuriani diperoleh persentase dari rata-rata faktor intern sebesar 70%

dengan berpengaruh tinggi dan faktor ekstern 30% dengan kategori kurang berpengaruh. Dapat dilihat pada lampiran VIII halaman 119.

Berdasarkan hasil angket kesulitan belajar matematika siswa ABK *learning disabilities*, maka diperoleh rata-rata per item sebagai berikut:

1. Saya kesulitan dalam mengelompokkan bilangan genap dan bilangan ganjil ketika mengerjakan soal sendiri tanpa bantuan guru

   Dari hasil data yang diperoleh tentang kesulitan siswa ABK *learning disabilities* terhadap pengelompokan bilangan yang menjawab selalu sebanyak 2 orang siswa, sering sebanyak 1 orang siswa, kadang-kadang sebanyak 1orang siswa dan jarang sebanyak 2 orang siswa, maka diperoleh rata-rata item 1 adalah 3,67 ini menunjukkan bahwa angket yang terdapat pada item 1 memiliki kriteria tinggi. Dapat dilihat pada lampiran XIV halaman 143.

2. Saya kesulitan dalam menyelesaikan operasi penjumlahan seperti contoh berikut ini 23 + 13 = . . .

   23 = 20 + 3
   13 = 10 + 3 +
   = 30 + 6
   = 36
   Maka, 23 + 13 = 36

   Dari hasil data yang diperoleh tentang kesulitan siswa ABK *learning disabilities* dalam menempatkan satuan, puluhan, ratusan atau ribuan dalam operasi hitung yang menjawab selalu sebanyak 1 orang siswa, sering sebanyak 1 orang siswa, kadang-kadang sebanyak 3 orang siswa dan jarang sebanyak 1 orang siswa, maka diperoleh rata-rata item 2

adalah 3,33 ini menunjukkan bahwa angket yang terdapat pada item 2 memiliki kriteria sedang. Dapat dilihat pada lampiran XIV halaman 143.

3. Ketika saya diberikan soal seperti contoh berikut ini 11 + 4 – (- 5) = . . .
   Saya menyelesaikannya seperti berikut 11 + 4 – 5 = 10

   Dari hasil data yang diperoleh tentang kesulitan siswa ABK *learning disabilities* dalam melangkaui informasi dan masalah matematika yang disajikan secara tertulis yang menjawab selalu sebanyak 1 orang siswa, sering sebanyak 2 orang siswa, kadang-kadang sebanyak 2 orang siswa, dan jarang sebanyak 1 orang siswa, maka diperoleh rata-rata item 3 adalah 3,50 ini menunjukkan bahwa angket yang terdapat pada item 3 memiliki kriteria tinggi. Dapat dilihat pada lampiran XIV halaman 143.

4. Saya senang sekali menyelesaikan soal matematika yang berkoma seperti 0,25 + 0, 35 = . . .

   Dari hasil data yang diperoleh tentang kesulitan siswa ABK *learning disabilities* dalam operasi matematika secara desimal yang menjawab selalu sebanyak 1 orang siswa, kadang-kadang sebanyak 1 orang siswa, jarang sebanyak 2 orang siswa dan tidak pernah sebanyak 2 orang siswa, maka diperoleh rata-rata item 4 adalah 3,67 ini menunjukkan bahwa angket yang terdapat pada item 4 memiliki kriteria tinggi. Dapat dilihat pada lampiran XIV halaman 143.

5. Saya tidak mengerti cara mengerjakan soal pembagian dengan proses pengurangan seperti 9 : 3 diselesaikan dengan mengurangkan 9 – 3 sampai menghasilkan angka 0

Dari hasil data yang diperoleh tentang kesulitan siswa ABK *learning disabilities* terhadap adanya proses pengurangan dalam operasi pembagian yang menjawab selalu sebanyak 1 orang siswa, sering sebanyak 1 orang siswa, kadang-kadang sebanyak 3 orang siswa dan jarang sebanyak 1 orang siswa, maka diperoleh rata-rata item 5 adalah 3,33 ini menunjukkan bahwa angket yang terdapat pada item 5 memiliki kriteria sedang. Dapat dilihat pada lampiran XIV halaman 143.

6. Saya bisa membedakan angka 6 dengan angka 9 dan angka 3 dengan angka 8

   Dari hasil data yang diperoleh tentang kesulitan siswa ABK *learning disabilities* dalam membedakan bentuk dari dua buah angka yang menjawab selalu sebanyak 1 orang siswa, sering sebanyak 1 orang siswa, kadang-kadang sebanyak 1 orang siswa, jarang sebanyak 1 orang siswa dan tidak pernah sebanyak 2 orang siswa, maka diperoleh rata-rata item 6 adalah 3,33 ini menunjukkan bahwa angket yang terdapat pada item 6 memiliki kriteria sedang. Dapat dilihat pada lampiran XIV halaman 143.

7. Saya kurang bisa membedakan tanda kurang dari dan lebih dari, menurut saya tanda < adalah lebih dari dan tanda > adalah kurang dari

   Dari hasil data yang diperoleh tentang kesulitan siswa ABK *learning disabilities* dalam membedakan simbol-simbol operasi hitung yang menjawab selalu sebanyak 1 orang siswa, sering sebanyak 1 orang siswa, kadang-kadang sebanyak 2 orang siswa dan jarang sebanyak 2 orang siswa, maka diperoleh rata-rata item 7 adalah 3,17 ini menunjukkan bahwa

angket yang terdapat pada item 7 memiliki kriteria sedang. Dapat dilihat pada lampiran XIV halaman 143.

8. Saya salah menuliskan tempat digit angka, misalnya 213 menjadi 231

   Dari hasil data yang diperoleh tentang kesulitan siswa ABK *learning disabilities* dalam menukar atau memutar balik tempat digit angka yang menjawab selalu sebanyak 2 orang, sering sebanyak 2 orang siswa, dan jarang sebanyak 2 orang siswa, maka diperoleh rata-rata item 8 adalah 3,67 ini menunjukkan bahwa angket yang terdapat pada item 8 memiliki kriteria tinggi. Dapat dilihat pada lampiran XIV halaman 143.

9. Saya kesulitan dalam menulis angka decimal

   Dari hasil data yang diperoleh tentang kesulitan siswa ABK *learning disabilities* dalam menulis desimal yang menjawab selalu sebanyak 1 orang siswa, sering sebanyak 3 orang siswa dan kadang-kadang sebanyak 2 orang siswa, maka diperoleh rata-rata item 9 adalah 3,83 ini menunjukkan bahwa angket yang terdapat pada item 9 memiliki kriteria tinggi. Dapat dilihat pada lampiran XIV halaman 143.

10. Soal pecahan adalah soal yang paling saya takuti dan tidak saya selesaikan

    Dari hasil data yang diperoleh tentang kesulitan siswa ABK *learning disabilities* dalam pecahan yang menjawab selalu sebanyak 1 orang siswa, sering sebanyak 1 orang siswa, kadang-kadang sebanyak 3 orang siswa dan jarang sebanyak 1 orang siswa, maka diperoleh rata-rata item 10 adalah 3,17 ini menunjukkan bahwa angket yang terdapat pada item 10 memiliki kriteria sedang. Dapat dilihat pada lampiran XIV halaman 143.

11. Saya kesulitan dalam menunjukkan waktu/jam

    Dari hasil data yang diperoleh tentang kesulitan siswa ABK *learning disabilities* dalam menunjukkan waktu yang menjawab sering sebanyak 3 orang siswa, kadang-kadang sebanyak 1 orang siswa dan jarang sebanyak 2 orang siswa, maka diperoleh rata-rata item 11 adalah 3,17 ini menunjukkan bahwa angket yang terdapat pada item 11 memiliki kriteria sedang. Dapat dilihat pada lampiran XIV halaman 143.

12. Saya kesulitan dalam menjawab pertanyaan tentang perkalian dua buah angka secara lisan

    Dari hasil data yang diperoleh tentang kesulitan siswa ABK *learning disabilities* dalam menunjukkan waktu yang menjawab selalu sebanyak 2 orang siswa, sering sebanyak 1 orang siswa, dan kadang-kadang sebanyak 3 orang siswa, maka diperoleh rata-rata item 12 adalah 3,83 ini menunjukkan bahwa angket yang terdapat pada item 12 memiliki kriteria tinggi. Dapat dilihat pada lampiran XIV halaman 143.

13. Saya sulit untuk melakukan penjumlahan dua buah bilangan jika angka yang dijumlahkan berupa puluhan dan ratusan

    Dari hasil data yang diperoleh tentang kesulitan siswa ABK *learning disabilities* dalam operasi penjumlahan yang menjawab sering sebanyak 2 orang siswa, kadang-kadang sebanyak 3 orang siswa, dan jarang sebanyak 1 orang siswa, maka diperoleh rata-rata item 13 adalah 3,17 ini menunjukkan bahwa angket yang terdapat pada item 13 memiliki kriteria sedang. Dapat dilihat pada lampiran XIV halaman 143.

14. Saya kesulitan dalam mengerjakan soal matematika yang terdiri dari beberapa operasi atau operasi campuran seperti soal berikut ini 5 x 12 – (23 + 44) : 5 = . . . yang dikerjakan terlebih dahulu adalah operasi perkalian

    Dari hasil data yang diperoleh tentang kesulitan siswa ABK *learning disabilities* dalam menghitung pola dalam satu rangkaian urutan yang menjawab selalu sebanyak 2 orang siswa, sering sebanyak 2 orang siswa, dan kadang-kadang sebanyak 2 orang siswa, maka diperoleh rata-rata item 14 adalah 4,00 ini menunjukkan bahwa angket yang terdapat pada item 14 memiliki kriteria tinggi. Dapat dilihat pada lampiran XIV halaman 143.

15. Saya kesulitan mengerjakan soal matematika jika penyelesaiannya diminta lebih dari satu cara, contohnya pada soal penjumlahan dua buah bilangan yang bisa diselesaikan dengan cara membeberkan nilai tempatnya (ratusan, puluhan, dan satuan) dan bisa juga dengan cara bersusun

    Dari hasil data yang diperoleh tentang kesulitan siswa ABK *learning disabilities* dalam memecahkan masalah yang menjawab sering sebanyak 2 orang siswa, dan kadang-kadang sebanyak 4 orang siswa, maka diperoleh rata-rata item 15 adalah 3,33 ini menunjukkan bahwa angket yang terdapat pada item 15 memiliki kriteria sedang. Dapat dilihat pada lampiran XIV halaman 143.

16. $\frac{1}{3}$ ... $\frac{2}{4}$, $\frac{1}{2}$ ... $\frac{1}{2}$, $\frac{1}{5}$ ... $\frac{1}{7}$ tentukan tanda yang tepat untuk melengkapi soal tersebut!
    Jika saya diberikan soal seperti itu maka saya dengan mudah bisa menjawabnya

    Dari hasil data yang diperoleh tentang kesulitan siswa ABK *learning disabilities* dalam membandingkan bilangan dengan simbolnya yang

menjawab selalu sebanyak 3 orang siswa, sering sebanyak 1 orang siswa, dan kadang-kadang sebanyak 2 orang siswa, maka diperoleh rata-rata item 16 adalah 3,50 ini menunjukkan bahwa angket yang terdapat pada item 16 memiliki kriteria tinggi. Dapat dilihat pada lampiran XIV halaman 143.

17. Jika dalam soal matematika yang berupa operasi campuran terdapat tanda kurung maka yang harus diselesaikan adalah angka yang berada di dalam kurung. Untuk menjawab soal operasi campuran saya merasa ragu dan mengerjakan operasi perkalian atau pembagian terlebih dahulu

    Dari hasil data yang diperoleh tentang kesulitan siswa ABK *learning disabilities* dalam memahami pola hitung yang menjawab selalu sebanyak 1 orang siswa, sering sebanyak 2 orang siswa, kadang-kadang sebanyak 1 orang siswa, dan jarang sebanyak 2 orang siswa, maka diperoleh rata-rata item 17 adalah 3,33 ini menunjukkan bahwa angket yang terdapat pada item 17 memiliki kriteria sedang. Dapat dilihat pada lampiran XIV halaman 143.

18. Misalkan terdapat soal 12 x 3 = . . . dalam menyelesaikan soal ini saya menyelesaikannya dengan cara 12 + 3 = 15

    Dari hasil data yang diperoleh tentang kesulitan siswa ABK *learning disabilities* dalam membaca simbol-simbol matematika yang menjawab sering sebanyak 2 orang siswa, kadang-kadang sebanyak 1 orang siswa, dan jarang sebanyak 3 orang siswa, maka diperoleh rata-rata item 18 adalah 2,83 ini menunjukkan bahwa angket yang terdapat pada item 18 memiliki kriteria sedang. Dapat dilihat pada lampiran XIV halaman 143.

19. Ketika belajar matematika guru menyuruh untuk menyebutkan beberapa contoh bangun datar yang ada di dalam ataupun diluar kelas misanya berupa segitiga, persegi dan lingkaran serta menyebutkan ciri-ciri dari bangun datar tersebut. Karena kurang mengetahuinya saya lebih memilih diam dari pada menjawab pertanyaan tersebut.

    Dari hasil data yang diperoleh tentang kesulitan siswa ABK *learning disabilities* dalam memahami pola hitung yang menjawab sering sebanyak 1 orang siswa, kadang-kadang sebanyak 4 orang siswa, dan jarang sebanyak 1 orang siswa, maka diperoleh rata-rata item 19 adalah 3,00 ini menunjukkan bahwa angket yang terdapat pada item 19 memiliki kriteria sedang. Dapat dilihat pada lampiran XIV halaman 143.

20. Jika diberikan sebuah soal cerita yang sedikit panjang saya merasa kurang bersemangat untuk mengerjakannya karena sulit untuk dijawab

    Dari hasil data yang diperoleh tentang kesulitan siswa ABK *learning disabilities* dalam memahami pola hitung yang menjawab selalu sebanyak 2 orang siswa, sering sebanyak 1 orang siswa, kadang-kadang sebanyak 2 orang siswa, dan jarang sebanyak 1 orang siswa, maka diperoleh rata-rata item 20 adalah 3,67 ini menunjukkan bahwa angket yang terdapat pada item 20 memiliki kriteria tinggi. Dapat dilihat pada lampiran XIV halaman 143.

    Berdasarkan rata-rata yang diperoleh tiap-tiap item, maka jumlah rata-rata keseluruhan item angket kesulitan belajar matematika adalah 68,33, diperoleh nilai rata-rata seluruh angket kesulitan belajar matematika

siswa ABK *learning disabilities* adalah 3,43 dan memiliki kriteria tinggi. Dapat dilihat pada lampiran XIV halaman 143.

C. Pembahasan

Berdasarkan analisis data, maka didapatkan rata-rata angket per item yang memenuhi kategori “Tinggi” sebanyak 9 item dan kategori “Sedang” sebanyak 11 item, sedangkan dalam kategori “Sangat Tinggi”, “Rendah” dan “Sangat Rendah” tidak ada. Dari jumlah keseluruhan rata-rata item per jumlah keseluruhan item, maka diperoleh rata-rata keseluruhan angket adalah 3,43 yang menunjukkan bahwa angket tersebut berada pada kriteria tinggi. Dapat dilihat pada lampiran XIV halaman 143.

Hasil penelitian yang diperoleh dari lembar-lembar angket kesulitan belajar matematika yang diberikan kepada siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) *learning disabilities* kelas V di SDIT Cahaya Hati dapat terlihat point nilai yang diperoleh setiap siswa. Dengan nilai tertinggi adalah 79 point dan yang terendah 64 point (dapat dilihat pada lampiran XVI halaman 145). Untuk pendeskripsian hasil penelitian yang lebih jelas dipaparkan sebagai berikut:

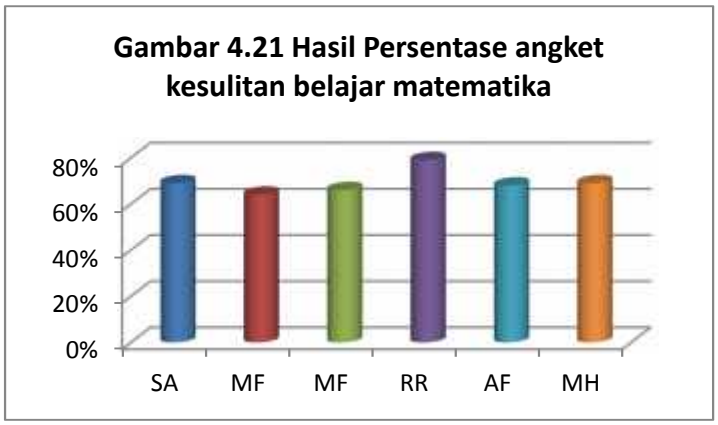
1. Pembahasan Hasil Angket

   Dari angket yang diisi sendiri oleh siswa didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.3 Hasil Persentase Angket Kesulitan Belajar Matematika

Siswa ABK	Persentase(%)	Kriteria
SA	66%	Tinggi
MF	64%	Tinggi
ML	66%	Tinggi
RR	79%	Tinggi
AF	68%	Tinggi
MH	69%	Tinggi

Berdasar tabel diatas dapat digambarkan grafik persentase kesulitan belajar matematika sebagai berikut:



Dari gambar terlihat persentase kesulitan belajar matematika siswa ABK *learning disabilities* dengan kriteria tinggi, yaitu yang memperoleh nilai 64% sebanyak 1 orang, 66% sebanyak 2 orang, 68% sebanyak 1 orang, 69% sebanyak 1 orang dan 79% sebanyak 1 orang. Dapat dilihat pada lampiran XVI halaman 145.

Berdasarkan angket yang diisi oleh MH diperoleh persentase kesulitan belajar matematikanya sebesar 69% (dapat dilihat pada lampiran XVI halaman 145). Persentase tersebut menunjukkan bahwa siswa tergolong memiliki kesulitan belajar matematika yang tinggi. MH

mengalami kesulitan dalam pemahaman terhadap pengelompokan bilangan, kesulitan dalam menempatkan satuan, puluhan, ratusan atau ribuan dalam operasi hitung, persepsi visual dan persepsi auditori seperti kadang-kadang melewati informasi dari masalah matematika yang disajikan secara tertulis. Kesulitan yang dialami MH diantaranya yaitu kesulitan dalam mengoperasikan angka desimal dan kadang-kadang kesulitan dalam menuliskan angka tersebut, kadang-kadang kesulitan dalam membedakan simbol-simbol operasi hitung, sering menukar atau memutar balik tempat digit angka, sering kesulitan dalam soal pecahan, sering kesulitan dalam menunjukkan waktu, selalu kesulitan dalam menjawab pertanyaan tentang perkalian dua buah angka secara lisan, kadang-kadang kesulitan dalam melakukan penjumlahan bilangan berupa puluhan dan ratusan, selalu kesulitan dalam menghitung operasi campuran, kadang-kadang kesulitan dalam memecahkan masalah matematika, sering kesulitan dalam membandingkan bilangan dengan simbolnya, sering kesulitan dalam memahami pola hitung, sering kesulitan dalam membaca simbol-simbol matematika serta mengoperasikan angka secara tidak benar, dan kadang-kadang kesulitan dalam menghubungkan konsep matematika dengan kenyataan yang ada.

Berdasarkan angket yang diisi oleh AF diperoleh persentase kesulitan belajar matematikanya sebesar 68% (dapat dilihat pada lampiran XVI halaman 145). Persentase tersebut menunjukkan bahwa siswa tergolong memiliki kesulitan belajar matematika yang tinggi. AF

mengalami kesulitan dalam pemahaman terhadap pengelompokan bilangan, kadang-kadang kesulitan dalam menempatkan satuan, puluhan, ratusan atau ribuan dalam operasi hitung, persepsi visual dan persepsi auditori seperti kadang-kadang melewati informasi dari masalah matematika yang disajikan secara tertulis. Kesulitan yang dialami AF diantaranya yaitu kesulitan dalam mengoperasikan angka desimal dan kesulitan dalam menuliskan angka tersebut, sering kesulitan dalam operasi pembagian, kesulitan dalam membedakan bentuk dari dua buah angka, selalu kesulitan dalam membedakan simbol operasi hitung, sering menukar atau memutar balik tempat digit angka, selalu kesulitan dalam soal pecahan, sering kesulitan dalam menjawab pertanyaan tentang perkalian dua buah angka secara lisan, sering kesulitan dalam operasi penjumlahan, kadang-kadang kesulitan dalam menghitung operasi campuran, sering kesulitan dalam memecahkan masalah matematika, kesulitan dalam membandingkan bilangan dengan simbolnya, sering kesulitan dalam memahami pola hitung, kadang-kadang kesulitan dalam membaca simbol matematika dan mengoperasikan angka secara tidak benar, sering kesulitan dalam menghubungkan konsep matematika dengan kenyataan yang ada dan selalu kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita.

Berdasarkan angket yang diisi oleh RR diperoleh persentase kesulitan belajar matematika sebesar 79% (dapat dilihat pada lampiran XVI halaman 145). Persentase tersebut menunjukkan bahwa siswa tergolong memiliki kesulitan belajar matematika yang tinggi. RR kadang-kadang mengalami

kesulitan dalam pemahaman terhadap pengelompokan bilangan, sering kesulitan dalam menempatkan satuan, puluhan, ratusan atau ribuan dalam operasi hitung, persepsi visual dan persepsi auditori seperti sering melewati informasi dari masalah matematika yang disajikan secara tertulis. Kesulitan yang dialami RR diantaranya yaitu kesulitan dalam mengoperasikan angka desimal dan kadang-kadang kesulitan dalam menuliskan angka tersebut, kadang-kadang kesulitan dalam membedakan simbol-simbol operasi hitung, sering menukar atau memutar balik tempat digit angka, sering kesulitan dalam soal pecahan, sering kesulitan dalam menunjukkan waktu, selalu kesulitan dalam menjawab pertanyaan tentang perkalian dua buah angka secara lisan, kesulitan dalam mengoperasikan perkalian secara lisan, kadang-kadang kesulitan dalam melakukan penjumlahan bilangan berupa puluhan dan ratusan, selalu kesulitan dalam menghitung operasi campuran, kadang-kadang kesulitan dalam memecahkan masalah matematika, sering kesulitan dalam membandingkan bilangan dengan simbolnya, sering kesulitan dalam memahami pola hitung, sering kesulitan dalam membaca simbol-simbol matematika serta mengoperasikan angka secara tidak benar, sering kesulitan dalam menghubungkan konsep matematika dengan kenyataan yang ada dan kadang-kadang kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita.

Berdasarkan angket yang diisi oleh ML diperoleh persentase kesulitan belajar matematikanya sebesar 66% (dapat dilihat pada lampiran XVI halaman 145). Persentase tersebut menunjukkan bahwa siswa

tergolong memiliki kesulitan belajar matematika yang tinggi. ML kadang-kadang mengalami kesulitan dalam pemahaman terhadap pengelompokan bilangan, persepsi visual dan persepsi auditori seperti selalu melewati informasi dari masalah matematika yang disajikan secara tertulis. Kesulitan yang dialami ML diantaranya yaitu kesulitan dalam menuliskan angka desimal, kadang-kadang kesulitan dalam operasi pembagian, kesulitan dalam membedakan bentuk dari dua buah angka, sering kesulitan dalam membedakan simbol-simbol operasi hitung, kadang-kadang kesulitan dalam soal pecahan, sering kesulitan dalam menunjukkan waktu, kadang-kadang kesulitan dalam menjawab pertanyaan tentang perkalian dua buah angka secara lisan, kadang-kadang kesulitan dalam melakukan penjumlahan bilangan berupa puluhan dan ratusan, sering kesulitan dalam menghitung operasi campuran, kadang-kadang kesulitan dalam memecahkan masalah matematika, kadang-kadang kesulitan dalam membandingkan bilangan dengan simbolnya, selalu kesulitan dalam memahami pola hitung, dan kadang-kadang kesulitan dalam menghubungkan konsep matematika dengan kenyataan yang ada dan sering kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita.

Berdasarkan angket yang diisi oleh MF diperoleh persentase kesulitan belajar matematikanya sebesar 64% (dapat dilihat pada lampiran XVI halaman 145). Persentase tersebut menunjukkan bahwa siswa tergolong memiliki kesulitan belajar matematika yang tinggi. MF kadang-kadang mengalami kesulitan dalam menempatkan satuan, puluhan, ratusan atau

ribuan dalam operasi hitung, persepsi visual dan persepsi auditori seperti sering melewati informasi dari masalah matematika yang disajikan secara tertulis. Kesulitan yang dialami MF diantaranya yaitu kadang-kadang kesulitan dalam mengoperasikan angka desimal dan kesulitan dalam menuliskan angka tersebut, kadang-kadang kesulitan dalam operasi pembagian, sering menukar atau memutar balik tempat digit angka, kadang-kadang kesulitan dalam menjawab pertanyaan tentang perkalian dua buah angka secara lisan, sering kesulitan dalam melakukan penjumlahan bilangan berupa puluhan dan ratusan, selalu kesulitan dalam menghitung operasi campuran, sering kesulitan dalam memecahkan masalah matematika, kesulitan dalam membandingkan bilangan dengan simbolnya, kadang-kadang kesulitan dalam memahami pola hitung, sering kesulitan dalam membaca simbol-simbol matematika serta mengoperasikan angka secara tidak benar, kadang-kadang kesulitan dalam menghubungkan konsep matematika dengan kenyataan yang ada dan kadang-kadang kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita.

Berdasarkan angket yang diisi oleh SA diperoleh persentase kesulitan belajar matematikanya sebesar 66% (dapat dilihat pada lampiran XVI halaman 145). Persentase tersebut menunjukkan bahwa siswa tergolong memiliki kesulitan belajar matematika yang tinggi. SA sering mengalami kesulitan dalam pemahaman terhadap pengelompokan bilangan, kadang-kadang kesulitan dalam menempatkan satuan, puluhan, ratusan atau ribuan dalam operasi hitung, persepsi visual dan persepsi auditori seperti

kesulitan dalam mengoperasikan angka desimal dan kesulitan dalam menuliskan angka tersebut, selalu kesulitan dalam operasi pembagian, kadang-kadang kesulitan dalam membedakan bentuk dari dua buah angka, kadang-kadang kesulitan dalam membedakan simbol-simbol operasi hitung, selalu menukar atau memutar balik tempat digit angka, kadang-kadang kesulitan dalam soal pecahan, kadang-kadang kesulitan dalam menunjukkan waktu, kadang-kadang kesulitan dalam menjawab pertanyaan tentang perkalian dua buah angka secara lisan, kadang-kadang kesulitan dalam melakukan penjumlahan bilangan berupa puluhan dan ratusan, sering kesulitan dalam menghitung operasi campuran, kadang-kadang kesulitan dalam memecahkan masalah matematika, kadang-kadang kesulitan dalam menghubungkan konsep matematika dengan kenyataan yang ada dan selalu kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita.

2. Pembahasan Hasil Observasi

Berdasarkan hasil observasi pada siswa ABK kelas V di SDIT Cahaya Hati terlihat beberapa faktor penyebab kesulitan belajar matematika. Dari dua orang observer maka diperoleh rata-rata persentase faktor intern sebesar 69.5% dengan kategori berpengaruh tinggi dan faktor ekstern sebesar 30.5% dengan kategori kurang berpengaruh. Dapat dilihat pada lampiran VIII halaman 121.

3. Pembahasan Hasil Wawancara

Dari wawancara yang peneliti lakukan dengan guru yang mengajar matematika di kelas V SDIT Cahaya Hati yaitunya ibu Rina, menyatakan

bahwa siswa ABK yang berada di kelas V memang mengalami kesulitan dalam belajar matematika. Siswa ABK tidak begitu aktif selama pembelajaran, susah diatur ketika diadakan diskusi kelompok. Kalau diberikan latihan siswa ABK selalu terlambat menyelesaikannya.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan beberapa orang siswa ABK kelas V di SDIT Cahaya Hati terlihat bahwa siswa mengalami kesulitan dalam belajar matematika. Karena kebanyakan dari mereka mengatakan bahwa matematika adalah pelajaran yang tidak sulit akan tetapi setelah peneliti berikan sebuah soal, sebagian besar dari siswa ABK tersebut menyelesaikannya dengan cara yang keliru. Ada juga yang mengatakan kalau matematika itu cukup sulit, letak kesulitannya pada operasi hitung seperti penjumlahan dan perkalian. Bahkan siswa ABK tersebut menggunakan bantuan tangan untuk menghitung penjumlahan bilangan yang berupa satuan.

Berikut ini adalah penjabaran hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan siswa ABK kelas V di SDIT Cahaya Hati. Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan siswa MF yang menyatakan matematika adalah pelajaran yang mudah dan matematika adalah pelajaran yang disukai. Tetapi, setelah penulis berikan berbagai macam soal matematika kepada siswa ABK tersebut terdapat beberapa kekeliruan saat menjawab soal. Dapat dilihat pada lampiran XIX halaman 166.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan siswa SA yang menyatakan dalam belajar matematika memiliki sedikit kesulitan.

Setelah penulis berikan berbagai macam soal matematika kepada siswa ABK tersebut memang benar bahwa terdapat beberapa kekeliruan saat menjawab soal bahkan ada soal yang tidak bisa dijawab. Dapat dilihat pada lampiran XIX halaman 167.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan siswa AF yang menyatakan dalam belajar matematika kadang-kadang kesulitan pada operasi hitung dengan angka berupa puluhan dan ratusan. Setelah penulis berikan berbagai macam soal matematika kepada siswa ABK tersebut memang benar bahwa terdapat kekeliruan saat menjawab soal bahkan ada soal yang tidak bisa dijawab. Dapat dilihat pada lampiran XIX halaman 169.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan siswa ML yang menyatakan matematika itu tidak sulit tapi membosankan. Tetapi, setelah penulis berikan berbagai macam soal matematika kepada siswa ABK tersebut terdapat beberapa kekeliruan saat menjawab soal bahkan ada soal yang tidak bisa dijawab. Dapat dilihat pada lampiran XIX halaman 170.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan siswa MH yang menyatakan dalam belajar matematika terdapat beberapa kesulitan dan banyak latihan-latihannya. Setelah penulis berikan berbagai macam soal matematika kepada siswa ABK tersebut memang benar bahwa terdapat kekeliruan saat menjawab soal bahkan banyak soal yang tidak bisa dijawab. Dapat dilihat pada lampiran XIX halaman 172.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan siswa RR yang menyatakan bahwa pelajaran matematika itu sangat sulit, susah menghafal karna terlalu banyak angka-angkanya. Setelah penulis berikan berbagai macam soal matematika kepada siswa ABK tersebut memang benar bahwa terdapat banyak kekeliruan saat menjawab soal bahkan banyak soal yang tidak bisa dijawab. Dapat dilihat pada lampiran XIX halaman 173.

Dari wawancara yang telah peneliti lakukan dengan siswa ABK tersebut terlihat bahwa sebagian besar dari siswa ABK mengalami kesulitan dalam belajar matematika. Bahkan banyak diantara siswa ABK yang tidak mau menjawab pertanyaan yang peneliti berikan. Siswa ABK lebih memilih diam dari pada berusaha untuk mencari jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang peneliti berikan.

Jadi, berdasarkan angket dan wawancara yang telah dilaksanakan di SDIT Cahaya Hati yang mengkhususkan siswa ABK *Learning Disabilities* pada kelas V dapat disimpulkan bahwa siswa ABK memang mengalami kesulitan dalam belajar matematika.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil angket, observasi dan wawancara yang diberikan kepada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) *learning disabilities* siswa kelas V di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Cahaya Hati dapat disimpulkan antara lain:

1. Kesulitan belajar matematika siswa ABK *learning disabilities* memiliki kriteria tinggi dengan bentuk kesulitannya yaitu kesulitan dalam pemahaman tentang pengelompokan, kesulitan dalam menempatkan nilai tempat dari operasi hitung, kesulitan dalam persepsi visual dan persepsi auditori, kesulitan dalam menghitung, kesulitan dalam mentransfer pengetahuan dan kesulitan dalam pemahaman bahasa matematika yang kurang.
2. Faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar matematika siswa ABK *learning disabilities* kelas V di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Cahaya Hati dapat dilihat dari faktor intern yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotor dengan persentase sebesar 69.5% kategorinya berpengaruh tinggi. Dilihat dari faktor ektern yaitu aspek lingkungan sekolah dan lingkingan sekitar sekolah dengan persentase 30.5% kategorinya kurang berpengaruh.

B. Saran

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan masukan pemikiran demi meningkatkan mutu pendidikan, khususnya dalam pembelajaran matematika di SDIT Cahaya Hati. Untuk itu peneliti berusaha memberikan beberapa saran antara lain:

1. Bagi siswa ABK
   a. Siswa ABK hendaknya tidak menganggap sulit terhadap mata pelajaran matematika sehingga ada minat untuk mempelajarinya
   b. Siswa ABK agar lebih memperbanyak latihan soal yang diberikan guru, dan bertanya baik kepada guru atau teman jika belum faham terhadap suatu materi.
2. Bagi guru
   a. Guru diharapkan selalu memberikan motivasi belajar kepada siswa ABK agar siswa mempunyai perhatian dan minat dalam belajar matematika
   b. Guru diharapkan memilih metode dan pendekatan belajar yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan dengan memperhatikan intelegensi dan kemampuan siswa ABK.
   c. Guru diharapkan menggunakan metode dan pendekatan belajar yang melibatkan siswa ABK secara aktif, sehingga siswa ABK dapat termotivasi untuk belajar matematika.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, Mulyono. 2003. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar.* Jakarta:PT RINEKA CIPTA

Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyono. 2008. *Psikologi Belajar (Edisi Revisi).* Jakarta: Rineka Cipta

Ali Muhidin, Sambas dkk. 2009. *Analisis Korelasi, Regresi, dan Jalur dalam Penelitian.* Bandung: Pustaka Setia

Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian.* Jakarta: Rineka Cipta

B.Uno, Hamzah. 2008. *Model Pembelajaran.* Jakarta: Bumi Aksara

Dimyati dan mudjiono. 1999. *belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Rineka cipta

Effendi, Mohammad. 2006. *Pengantar Pdikopedagogik Anak Berkelainan.* Jakarta: Bumi Aksara

Emzir. 2011. *Metodoologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Geniofam. 2010. *Mengasuh dan Mengsukseskan Anak Berkebutuhan Khusus.* Yogyakarta: Garailmu

Hadis, Abdul. 2006. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik.* Bandung: Alfabeta

Hamalik, Oemar. 2009. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo

Jamaris, Martini. 2014. *Kesulitan Belajar Perspektif, Asesmen, dan Penanggulangannya (Bagi Anak Usia Dini dan Usia Sekolah)*. Bogor: Ghalia Indonesia

Kamus Besar Bahasa Indonesia, *http://kbbi.web.id/analisis*, diakses tanggal 13/04/2015

Kekeh Marthan, Lay. 2007. (online) diakses pada tanggal 14/04/2015

Marlina. 2009. *Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus.* Padang: UNP Press

Ratna Juwita, Nur. 2009. *Implementasi Program Pendidikan Inklusi (Tesis).* Surakarta: Universitas sebelas Maret

Riduwan. 2013. *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian.* Jawa Barat : Alfabeta

Safieri Matien, Sary. 2012. *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences Pada Siswa Tunarungu Di Sekolah Inklusi*. UPI: Repositori.upi.edu

Slameto. 1995. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta

Slameto. 1999. *Evaluasi Pendidikan.* Jakarta: PT BUMI AKSARA

Sudjana, Nana. 2006. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya

_____. 2010. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan.* Bandung: Sinarbaru Algesindo

Sudijono, Anas. 2006. *Pengantar Evaluasi Pendidikan.* Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA

_____. 1999. *Pengantar Statistik Pendidikan.* Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA

Suherman, Erman dkk. 2001. *COMMON TEXT BOOK (edisi revisi) Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung

Syah, Muhibbin. 1999. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Edisi revisi

Tarmansyah. 2009. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Tentang Pelaksanaan Pendidikan Inklusi di SD Negeri 03 Alai Padang Utara Kota Padang*, Diterbitkan Online | http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pedagogi. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang. diakses pada tanggal 14/04/2005

Tilaar. 2000. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional.* Jakarta: Rineka Cipta

Undang-undang No. 19 Tahun 2011, *Tentang Pengesahan Konvensi Hak-hak Penyandang Disabilitas*

Undang-undang No.23 Tahun 2002, Pasal 1 dan 2, *Tentang Perlindungan Anak*

Undang-Undang Dasar 1945, Pasal 31 ayat 1, *Tentang Pendidikan*

Undang-undang Republik Indonesia No.20, Tahun 2003, Pasal 5. *Tentang Pendidikan Khusus*

Warkitri, dkk. 1998. *Penilaian Pencapaian Hasil Belajar*. Jakarta: Universitas Terbuka

Zonasabar. 2010. *Konsep Anak Berkebutuhan Khusus.* (online). diakses pada tanggal 02/04/2015.



LAMPIRAN

Lampiran I

Data Jumlah Peserta Didik SDIT Cahaya Hati Tahun Pelajaran 2015/2016

Kelas	Jumlah siswa		Total siswa
	Normal	ABK	
1	78	5	83
2	74	7	81
3	79	5	84
4	50	5	55
5	49	6	55
6	45	7	52

KISI-KISI INSTRUMEN ANGKET KESULITAN BELAJAR MATEMATIKA

No	Indikator	Aspek Kesulitan	No.Item	
			Positif (+)	Negatif (-)
1	Kesulitan dalam pemahaman tentang pengelompokan	Kesulitan dalam pemahaman terhadap pengelompokan bilangan	1	-
2	Kesulitan dalam menempatkan nilai tempat dari operasi hitung	Kesulitan dalam menempatkan satuan, puluhan, ratusan atau ribuan dalam operasi hitung	2	-
3	Kesulitan dalam persepsi visual dan persepsi auditori	1. *Figure ground* a. Sering melangkaui informasi dan masalah matematika yang disajikan secara tertulis	3	-
		b. Sukar dalam mengaplikasikan operasi matematika yang bersifat kompleks	4	-
		c. Mengalami kesukaran dalam operasi matematika secara desimal	-	5
		2. Tidak dapat memahami adanya proses pengurangan dalam operasi pembagian	6	-
		3. Mengalami kesulitan dalam memahami angka multidigit	-	7
		4. Diskriminasi		

		a. Kesulitan dalam membedakan bentuk dari dua buah angka	-	8
		b. Kesulitan dalam membedakan simbol-simbol operasi hitung	9	-
		5. Reversal		
		a. Menukar atau memutar balik tempat digit angka	10	-
		6. Spatial		
		a. Mengalami kesulitan dalam bilangan ordinal	-	11
		b. Kesulitan dalam menulis decimal	12	-
		c. Kesulitan dalam pecahan	13	-
		d. Kesulitan dalam membedakan bentuk geometri	-	14
		7. Memori		
		a. Mengalami kesulitan dalam mengingat informasi yang baru saja disajikan	-	15
		b. Mengalami kesulitan dalam mengingat suatu materi pelajaran dalam waktu lama	16	-
		8. Urutan		
		a. Mengalami kesulitan dalam menunjukkan waktu	17	-
		b. Mengalami kesulitan dalam operasi perkalian	18	-
		c. Mengalami kesulitan dalam	-	19

		operasi pembagian d. Mengalami kesulitan dalam operasi penjumlahan e. Mengalami kesulitan dalam operasi pengurangan 9. Integratif closure a. Kesulitan dalam menghitung pola dalam satu rangkaian urutan b. Mengalami kesulitan dalam memahami peminjaman dan penambahan yang disisipkan dalam operasi pengurangan dan penjumlahan 10. Abstrak a. Kesulitan dalam memecahkan masalah b. Mengalami kesulitan dalam membandingkan bilangan dengan simbolnya c. Kesulitan dalam konsep desimal d. Kesulitan dalam memahami pola hitung	20 - 22 23 24 - 26 27	- 21 - - - 25 - -
4	Kesulitan dalam menghitung	Melakukan kesalahan karena salah dalam membaca simbol-simbol matematika dan mengoperasikan angka secara tidak benar	28	-

5	Kesulitan dalam mentransfer pengetahuan	Kesulitan dalam menghubungkan konsep-konsep matematika dengan kenyataan yang ada	29	-
6	Pemahaman bahasa matematika yang kurang	Kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita	30	-

ANGKET UJI COBA KESULITAN BELAJAR MATEMATIKA

A. Pendahuluan

Angket ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang kesulitan belajar matematika ananda di sekolah. Dalam pengisian angket ini tidak ada istilah jawaban yang benar atau salah dan jawaban yang ananda berikan tidak ada hubungannya dengan nilai ananda nantinya, sebab pengisian angket ini bukanlah ujian, tapi sangat berguna untuk penelitian saya. Kesungguhan dan kejujuran ananda dalam mengisi angket ini sangat peneliti harapkan. Untuk itu peneliti mengucapkan terimakasih dan semoga menjadi ladang amal disisi Allah SWT.

B. Petunjuk Pengisian Angket

Berikut ini disajikan kepada ananda beberapa pernyataan yang terdapat pada kolom. Berilah tanda checklist (√) pada salah satu alternatif jawaban yang paling sesuai dengan pelaksanaan pembelajaran matematika ananda. Bila ada pernyataan yang kurang jelas mintalah penjelasan kepada peneliti.

Nama :.....

Kelas :.....

No	Pernyataan	Selalu	Sering	Kadang-kadang	Jarang	Tidak Pernah
1	Saya kesulitan dalam mengelompokkan bilangan genap dan bilangan ganjil ketika mengerjakan soal sendiri tanpa bantuan guru					
2	Saya kesulitan dalam menyelesaikan operasi penjumlahan seperti contoh berikut ini 23 + 13 = . . . 23 = 20 + 3 13 = 10 + 3 + = 30 + 6 = 36 Maka, 23 + 13 = 36					
3	Ketika saya diberikan soal seperti contoh berikut ini 11 + 4 – (- 5) = . . . Saya menyelesaikannya seperti berikut 11 + 4 – 5 = 10					
4	Saya kesulitan dalam menyelesaikan soal matematika yang menggabungkan semua operasi seperti perkalian, pembagian, penjumlahan dan pengurangan Contoh 45 : 9 + (12 – 7) x 8 = . . .					
5	Saya senang sekali menyelesaikan soal matematika yang					

	berkoma seperti 0,25 + 0, 35 = . . .					
6	Saya tidak mengerti cara mengerjakan soal pembagian dengan proses pengurangan seperti 9 : 3 diselesaikan dengan mengurangkan 9 – 3 sampai menghasilkan angka 0					
7	Jika ada angka 2314 saya di suruh menentukan nilai tempatnya maka saya akan langsung menjawabnya dengan benar					
8	Saya bisa membedakan angka 6 dengan angka 9 dan angka 3 dengan angka 8					
9	Saya kurang bisa membedakan tanda kurang dari dan lebih dari, menurut saya tanda < adalah lebih dari dan tanda > adalah kurang dari					
10	Saya salah menuliskan tempat digit angka, misalnya 213 menjadi 231					
11	Jika saya dihadapkan dengan pertanyaan tentang hal berikut ini: bilangan pertama, kedua, ketiga, dan sampai seterusnya, disebut bilangan apakah itu? Saya jawab bahwa bilangan tersebut merupakan contoh bilangan ordinal					
12	Saya kesulitan dalam menulis angka desimal					
13	Soal pecahan adalah soal yang paling saya takuti dan sering kali tidak saya kerjakan					
14	Saya dapat membedakan bentuk-bentuk segitiga dengan menyebutkan ciri-ciri dari segitiga-segitiga tersebut					
15	Setelah guru menyelesaikan penjelasannya dan memberikan latihan saya sangat semangat mengerjakannya karena dapat mengingat semua penjelasan yang diberikan guru tanpa melakukan kesalahan					
16	Ketika mendengarkan guru mengajar dengan serius dan fokus saya dapat memahami pelajaran tersebut dengan sangat baik					

	pada waktu itu, tetapi ketika guru memberikan pertanyaan tentang materi yang diajarkannya setelah satu minggu berikutnya saya sedikit ragu-ragu untuk menjawabnya					
17	Saya kesulitan dalam menunjukkan waktu/jam					
18	Saya kesulitan dalam menjawab pertanyaan tentang perkalian dua buah angka secara lisan					
19	Saya bisa secara spontan menjawab pertanyaan tentang pembagian dua buah angka karena saya sudah hafal perkaliannya					
20	Saya sulit untuk melakukan penjumlahan dua buah bilangan jika angka yang dijumlahkan berupa puluhan dan ratusan					
21	Saya dapat menjawab pertanyaan tentang pengurangan dua buah bilangan jika angka yang dikurangkan berupa puluhan dan ratusan					
22	Saya kesulitan dalam mengerjakan soal matematika yang terdiri dari beberapa operasi atau operasi campuran, misalnya hasil dari 5 x 12 – (23 + 44) : 5 = . . . yang dikerjakan terlebih dahulu adalah operasi perkalian					
23	Saya kesulitan dalam penjumlahan dan pengurangan yang bilangannya sudah mencapai angka-angka yang besar dan membutuhkan cara menyisip dalam penjumlahan dan meminjam dalam pengurangan					
24	Saya kesulitan mengerjakan soal matematika jika penyelesaiannya diminta lebih dari satu cara, contohnya pada soal penjumlahan dua buah bilangan yang bisa diselesaikan dengan cara membeberkan nilai tempatnya (ratusan, puluhan, dan satuan) dan bisa juga dengan cara bersusun					

25	$\frac{1}{3}$ ... $\frac{2}{4}$, $\frac{1}{2}$ ... $\frac{1}{2}$, $\frac{1}{5}$ ... $\frac{1}{7}$ tentukan tanda yang tepat untuk melengkapi soal tersebut! Jika saya diberikan soal seperti itu maka saya dengan mudah bisa menjawabnya					
26	0,5 x 0,7 = . . . tentukan hasil kali dari dua bilangan decimal tersebut! Saya sulit untuk menjawab pertanyaan yang berupa bilangan decimal seperti soal diatas.					
27	Jika dalam soal matematika yang berupa operasi campuran terdapat tanda kurung maka yang harus diselesaikan adalah angka yang berada di dalam kurung. Untuk menjawab soal operasi campuran saya merasa ragu dan mengerjakan operasi perkalian atau pembagian terlebih dahulu					
28	Misalkan terdapat soal 12 x 3 = . . . dalam menyelesaikan soal tersebut saya menyelesaikannya dengan cara 12 + 3 = 15					
29	Ketika belajar matematika guru menyuruh untuk menyebutkan beberapa contoh bangun datar yang ada di dalam ataupun diluar kelas misalnya berupa segitiga, persegi dan lingkaran serta menyebutkan cirri-ciri dari bangun datar tersebut. Karena kurang mengetahuinya saya lebih memilih diam dari pada menjawab pertanyaan tersebut.					
30	Jika diberikan sebuah soal cerita yang sedikit panjang saya merasa kurang bersemangat untuk mengerjakannya karena sulit untuk dijawab					

LAMPIRAN IV

LEMBAR VALIDASI
ANGKET KESULITAN BELAJAR MATEMATIKA SISWA

Petunjuk;

1. Untuk memberikan penilaian terhadap angket kesulitan belajar matematika siswa, Bapak/ Ibu cukup memberikan tanda ceklis (√) pada kolom yang disediakan.
2. Angka- angka yang terdapat pada kolom yang dimaksud berarti:
   1= Tidak valid
   2= Kurang valid
   3= Cukup valid
   4= Valid
   5= Sangat valid
3. Huruf- huruf yang terdapat pada kolom penilaian secara umum yang dimaksud berarti:
   A = Dapat digunakan tanpa revisi
   B = Dapat digunakan dengan sedikit revisi
   C = Dapat digunakan dengan revisi sedang
   D = Dapat digunakan dengan banyak revisi
   E = Tidak dapat digunakan

No	Aspek Penilaian	Skala Penilaian					Ket
		1	2	3	4	5	
1.	Aspek petunjuk				✓		
	a. Petunjuk dinyatakan dengan tegas				✓		
	b. Pernyataan mudah dipahami oleh siswa				✓		
	c. Masing-masing pernyataan dapat dibedakan dengan jelas				✓		
2.	Aspek isi						
	a. Pernyataan yang diamati sudah mencakup semua aspek yang mendukung pelaksanaan pembelajaran				✓		
	b. Kebenaran isi angket				✓		
3.	Aspek bahasa						
	a. Kalimat disusun berdasarkan kaidah Bahasa Indonesia yang benar			✓			
	b. Menggunakan kalimat yang mudah dipahami			✓			

Penilaian secara umum:

No	Uraian	A	B	C	D	E
1.	Penilaian secara umum terhadap angket kesulitan belajar matematika siswa		✓			

Saran-saran:

.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....

Bukittinggi, 14 Juli 2015

Validator/ konsultan

(Kurnia Rahmi Y, S.Pd, M.Sc)

LEMBAR VALIDASI
ANGKET KESULITAN BELAJAR MATEMATIKA SISWA

Petunjuk;

1. Untuk memberikan penilaian terhadap angket kesulitan belajar matematika siswa, Bapak/ Ibu cukup memberikan tanda ceklis (√) pada kolom yang disediakan.
2. Angka- angka yang terdapat pada kolom yang dimaksud berarti:
   1= Tidak valid
   2= Kurang valid
   3= Cukup valid
   4= Valid
   5= Sangat valid
3. Huruf- huruf yang terdapat pada kolom penilaian secara umum yang dimaksud berarti:
   A = Dapat digunakan tanpa revisi
   B = Dapat digunakan dengan sedikit revisi
   C = Dapat digunakan dengan revisi sedang
   D = Dapat digunakan dengan banyak revisi
   E = Tidak dapat digunakan

No	Aspek Penilaian	Skala Penilaian					Ket
		1	2	3	4	5	
1.	Aspek petunjuk						
	a. Petunjuk dinyatakan dengan tegas			√			
	b. Pernyataan mudah dipahami oleh siswa				√		
	c. Masing-masing pernyataan dapat dibedakan dengan jelas				√		
2.	Aspek isi						
	a. Pernyataan yang diamati sudah mencakup semua aspek yang mendukung pelaksanaan pembelajaran				√		
	b. Kebenaran isi angket				√		
3.	Aspek bahasa						
	a. Kalimat disusun berdasarkan kaidah Bahasa Indonesia yang benar			√			
	b. Menggunakan kalimat yang mudah dipahami			√			

Penilaian secara umum:

No	Uraian	A	B	C	D	E
1.	Penilaian secara umum terhadap angket kesulitan belajar matematika siswa		✓			

Saran-saran:

.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....

Bukittinggi, 31 Juli 2015

Validator/ konsultan

(RINA SUCIATI, S.Si)

LAMPIRAN V

KISI-KISI LEMBAR OBSERVASI

No	Faktor	Aspek Yang Diamati	No Item
1	Faktor Intern	1. Kognitif (inteligen siswa)	4, 7, 9, 10, 11, 13
		2. Afektif (emosi dan sikap)	3, 5, 6, 8, 12, 16, 18
		3. Psikomotor (pendengaran/penglihatan)	1, 2, 14, 17
2	Faktor Ektern	1. Lingkungan sekolah	19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26
		2. Lingkungan sekitar sekolah	27, 28

Lampiran VI

LEMBAR OBSERVASI
FAKTOR PENYEBAB KESULITAN BELAJAR MATEMATIKA

Nama Observer :……
Materi :……
Hari/ tanggal :……...

No	Aspek yang diamati	Respon			
		A	B	C	D
	Faktor Intern				
1	Siswa ABK memperhatikan penjelasan yang disampaikan guru				
2	Menyiapkan buku pelajaran setelah disuruh guru				
3	Ikut melakukan kegiatan dalam pembelajaran				
4	Siswa ABK bertanya kepada guru tentang materi yang kurang dimengerti				
5	Mengangkat tangan ketika ingin bertanya				
6	Sering terlihat sibuk, akan tetapi sulit untuk melibatkan diri dalam suatu kegiatan				
7	Keinginan siswa ABK untuk menyampaikan pendapat di depan kelas				
8	Siswa ABK mau berdiskusi dengan teman ketika belajar kelompok				
9	Siswa ABK berani menjawab pertanyaan yang dilontarkan guru kepadanya				
10	Siswa ABK berkonsentrasi ketika mengerjakan tugas yang diberikan guru				
11	Siswa ABK mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru secara mandiri				
12	Siswa ABK mengikuti pelajaran dengan baik				
13	Siswa ABK berusaha untuk menyelesaikan latihan yang diberikan guru lebih cepat dari pada temannya				
14	Tidak ada siswa yang mengerjakan PR di sekolah				
15	Siswa ABK tertarik dalam belajar matematika				
16	Siswa ABK semangat mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru				
17	Siswa dapat menerima informasi yang disampaikan guru secara lisan				
18	Siswa membuat keributan dengan temannya ketika disuruh mengerjakan tugas secara individu				
	Jumlah				
	Persentase				

No	Aspek yang diamati	Respon			
		A	B	C	D
	Faktor ekstern				
19	Guru membimbing siswa dengan sabar dan tekun selama pembelajaran berlangsung				
20	Tersedianya sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk mengajar oleh guru				
21	Tersedianya buku-buku mata pelajaran yang lengkap				
22	Guru menggunakan metode yang berbeda untuk membuat siswa paham dengan penjelasan yang diberikannya				
23	Interaksi positif siswa dengan guru selama proses pembelajaran				
24	Guru senantiasa mempersiapkan perhatian siswa sebelum pembelajaran dimulai				
25	Guru menggunakan media pembelajaran ketika mengajar jika materi yang diajarkan membutuhkan media sebagai alat bantu mengajar				
26	Ruang belajar dapat menarik minat siswa untuk tetap berada di dalam kelas				
27	Sekolah berada cukup jauh dari keramaian seperti pasar atau jalan raya				
28	Dapat berkomunikasi dengan baik dengan teman				
	Jumlah				
	Persentase				

Bukitinggi,……
Observer

(……)

Keterangan :
A : Sangat Baik (1)
B : Baik (2)
C : Cukup (3)
D : Kurang (4)

Kategori :
Skor ≥ 85% : Berpengaruh sangat tinggi (BST)
65% ≤ skor ≤ 84% : Berpengaruh tinggi (BT)
45% ≤ skor ≤ 64% : Cukup berpengaruh (CB)
Skor ≤ 44% : Kurang berpengaruh (KB)

LAMPIRAN VII

HASIL OBSERVASI TIAP ASPEK

No	Faktor	Aspek	No Item	Jumlah		Persentase total	Kategori
				O1	O2		
1	Intern	1. Kognitif	4, 7, 9, 10, 11,13	89	85	60.5%	Cukup Berpengaruh
		2. Afektif	3, 5, 6, 8, 12, 16, 18	111	116	67.5%	Berpengaruh Tinggi
		3. Psikomotor	1, 2, 14, 17	70	64	70%	Berpengaruh Tinggi
2	Ektern	1. Lingkungan sekolah	19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26	36	32	53%	Cukup Berpengaruh
		2. Lingkungan sekitar sekolah	27, 28	8	8	50%	Cukup Berpengaruh

KETERANGAN:

O1 : Observer 1

O2 : Observer 2

LAMPIRAN VIII

DATA HASIL OBSERVASI

A. Nama Observer : Gusnelvi Hanifah

1. Faktor Intern

No	Siswa ABK					
	1	2	3	4	5	6
1	3	3	2	2	2	4
2	3	3	3	2	3	3
3	4	3	3	4	3	3
4	4	2	1	3	1	2
5	4	4	3	3	3	4
6	2	1	2	2	3	3
7	3	2	3	3	4	2
8	3	4	2	2	3	1
9	2	2	3	1	3	2
10	2	2	1	2	1	4
11	3	4	2	2	3	2
12	2	3	4	1	3	3
13	4	3	3	3	2	3
14	3	4	3	3	3	3
15	3	3	4	1	4	3
16	2	2	3	2	4	2
17	2	3	3	3	3	4
18	1	2	3	1	2	2
Total	50	50	48	40	50	50
Rata-rata	48					

2. Faktor ekstern

Guru	No Pernyataan										Total
	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	
1	2	2	2	2	3	2	2	3	2	2	22
2	2	2	1	3	3	1	3	3	2	2	22
Rata-rata											22

3. Persentase hasil observasi

$$persentase\ faktor\ intern = \frac{48}{48 + 22} x100\% = \frac{48}{70} x100\% = 69\%$$

$$persentase\ faktor\ ekstern = \frac{22}{48 + 22} x100\% = \frac{22}{70} x100\% = 31\%$$

B. Nama Observer : Nining Yuriani

1. Faktor Intern

No	Siswa ABK					
	1	2	3	4	5	6
1	2	2	2	3	3	4
2	3	3	3	2	3	3
3	4	2	3	3	2	3
4	3	2	1	3	1	2
5	4	4	3	2	3	4
6	3	3	4	2	4	3
7	3	2	3	3	2	2
8	2	3	3	4	2	2
9	2	3	3	1	3	3
10	2	2	1	2	3	4
11	1	3	2	3	3	3
12	2	3	4	2	4	2
13	3	1	3	2	2	3
14	3	2	3	2	3	3
15	3	3	3	3	2	3
16	2	1	4	1	4	2
17	3	2	2	3	2	3
18	1	2	3	1	3	3
Total	46	43	50	42	49	52
Rata-rata	47					

2. Faktor ekstern

Guru	No Pernyataan										Total
	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	
1	2	2	1	1	3	2	2	3	2	2	20
2	2	2	1	2	3	1	3	2	2	2	20
Rata-rata											22

3. Persentase hasil observasi

$$persentase\ faktor\ intern = \frac{47}{47 + 20} x100\% = \frac{47}{67} x100\% = 70\%$$

$$persentase\ faktor\ ekstern = \frac{20}{47 + 20} x100\% = \frac{20}{67} x100\% = 30\%$$

C. Persentase total lembar observasi factor-faktor penyebab kesulitan belajar siswa ABK *Learning Disabilities*

Faktor intern : $\frac{69\%+70\%}{2} = \frac{139\%}{2} = 69.5\ \%$ (kategori berpengaruh tinggi)

Faktor ekstern : $\frac{31\%+30\%}{2} = \frac{61\%}{2} = 30.5\ \%$ (kategori kurang berpengaruh)

LAMPIRAN IX

LEMBAR VALIDASI
INSTRUMEN FAKTOR PENYEBAB
KESULITAN BELAJAR MATEMATIKA SISWA

Petunjuk:

1. Untuk memberikan penilaian terhadap instrumen untuk mengetahui faktor-faktor penyebab kesulitan belajar matematika siswa, Bapak/ Ibu cukup memberikan tanda ceklis (√) pada kolom yang disediakan.
2. Angka- angka yang terdapat pada kolom yang dimaksud berarti:
   1= Tidak valid
   2= Kurang valid
   3= Cukup valid
   4 = Valid
   5 = Sangat valid
3. Huruf- huruf yang terdapat pada kolom penilaian secara umum yang dimaksud berarti:
   A = Dapat digunakan tanpa revisi
   B = Dapat digunakan dengan sedikit revisi
   C = Dapat digunakan dengan revisi sedang
   D = Dapat digunakan dengan banyak revisi
   E = Tidak dapat digunakan

No	Aspek Penilaian	Skala Penilaian					Ket
		1	2	3	4	5	
1.	Aspek petunjuk						
	a. Petunjuk dinyatakan dengan tegas			√			
	b. Indikator yang diamati observer mudah diamati			√	√		
	c. Masing-masing indikator dapat dibedakan dengan jelas				√		
2.	Aspek isi						
	a. Indikator yang diamati sudah mencakup semua aspek yang mendukung pelaksanaan pembelajaran				√		
	b. Kebenaran isi instrumen				√		
3.	Aspek bahasa						
	a. Kalimat disusun berdasarkan kaidah Bahasa Indonesia yang benar				√		
	b. Menggunakan kalimat yang mudah dipahami				√		

Penilaian secara umum:

No	Uraian	A	B	C	D	E
1.	Penilaian secara umum terhadap instrumen faktor penyebab kesulitan belajar matematika siswa		✓			

Saran-saran:

.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....

Bukittinggi, 14 Juli 2015

Validator/ konsultan

(Kurnia Rahmi Y, S.Pd, M.Sc)

LEMBAR VALIDASI
INSTRUMEN FAKTOR PENYEBAB
KESULITAN BELAJAR MATEMATIKA SISWA

Petunjuk:

1. Untuk memberikan penilaian terhadap instrumen untuk mengetahui faktor-faktor penyebab kesulitan belajar matematika siswa, Bapak/ Ibu cukup memberikan tanda ceklis (√) pada kolom yang disediakan.
2. Angka- angka yang terdapat pada kolom yang dimaksud berarti:
   1= Tidak valid
   2= Kurang valid
   3= Cukup valid
   4 Valid
   5= Sangat valid
3. Huruf- huruf yang terdapat pada kolom penilaian secara umum yang dimaksud berarti:
   A – Dapat digunakan tanpa revisi
   B = Dapat digunakan dengan sedikit revisi
   C = Dapat digunakan dengan revisi sedang
   D = Dapat digunakan dengan banyak revisi
   E – Tidak dapat digunakan

No	Aspek Penilaian	Skala Penilaian					Ket
		1	2	3	4	5	
1.	Aspek petunjuk						
	a. Petunjuk dinyatakan dengan tegas				✓		
	b. indikator yang diamati observer mudah diamati			✓			
	c. Masing-masing indikator dapat dibedakan dengan jelas				✓		
2.	Aspek isi						
	a. Indikator yang diamati sudah mencakup semua aspek yang mendukung pelaksanaan pembelajaran			✓			
	b. Kebenaran isi instrumen				✓		
3.	Aspek bahasa						
	a. Kalimat disusun berdasarkan kaidah Bahasa Indonesia yang benar				✓		
	b. Menggunakan kalimat yang mudah dipahami				✓		

Penilaian secara umum:

No	Uraian	A	B	C	D	E
1.	Penilaian secara umum terhadap instrumen faktor penyebab kesulitan belajar matematika siswa		✓			

Saran-saran:

.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....

Bukittinggi, 31 - 1 - 2019

Validator/ konsultan

(RINA SUCIATI, S.Si)

Lampiran X

PEDOMAN WAWANCARA

1. Pada saat belajar matematika, apakah adek merasa kesulitan?
2. Kalau tidak, apakah matematika merupakan salah satu pelajaran yang adek sukai?
3. Kalau iya seperti apa kesulitannya?
4. Kalau ada soal seperti ini 34 + 13 = . . . berapa isinya?
5. Yang adek buat itu cara apa namanya?
6. Kalau pakai cara membeberkan nilai puluhan dan satuannya bagaimana langkah-langkahnya?
7. Kalau soalnya seperti ini 12 + 5 – (-3) = . . . bagaimana cara penyelesaiannya?
8. Dalam soal tersebut terdapat pengurangan 5 – (-3), tanda negatif kalau bertemu negatif jadinya apa?
9. Kalau tandanya berbeda seperti 12 + (-5) = . . . berapa hasilnya?
10. Ada adek diberikan pekerjaan rumah (PR) matematika sama gurunya?
11. Jika Tidak ada, terus kalau dirumah apa saja kegiatannya kalau tidak ada PR?
12. Jika Ada, adek mengerjakan PR pas pulang sekolah atau malam hari?
13. Dalam mengerjakan PR jika ada adek yang ragu-ragu dengan jawabannya, biasanya bertanya sama siapa?
14. Jika dibantu orang tua/kakak adek, diajarkan sampai mengerti atau hanya dibuatkan saja tugasnya sama orang tua/kakak?

15. Sekarang adek kan sudah kelas V, perkalian Satu sampai perkalian Sembilan sudah hafal ?
16. Ada adek hafal semuanya?
17. Jika ada, 7 x 8 berapa?
18. Jika tidak, perkalian berapa yang belum adek hafal?
19. Kalau semua operasi hitung (kali, bagi, tambah, dan kurang) digabungkan menjadi satu dalam sebuah soal (soal campuran), biasanya yang dikerjakan terlebih dahulu operasi hitung yang mana dek?
20. Misalnya ada soal campurannya seperti ini 24 x 4 + (24 – 12) : 2 = . . . yang bagian mana adek kerjakan terlebih dahulu?
21. Pembagian dengan proses pengurangan masih ingat caranya?
22. Kalau ingat, misalkan ada soal seperti ini 8 : 4 = . . . coba adek kerjakan!
23. Kalau tidak ingat, bagaimana cara adek mengerjakan soal pembagian?
24. Kalau ada sebuah soal seperti ini $\frac{2}{5}$ ... $\frac{1}{5}$, $\frac{2}{5}$... $\frac{2}{5}$, $\frac{1}{4}$ ... $\frac{3}{4}$ coba adek tentukan tanda apa yang tepat untuk menyelesaikan soal tersebut?
25. Kalau > tanda apa namanya? Terus kalau seperti ini < tanda apa?
26. Coba adek tulis angka 132 ?
27. Kalau angka itu kita tambahkan 59 berapa hasilnya kira-kira?
28. Berapa nilai tempat tiap-tiap angka itu?
29. Kalau 0.36 + 0.17 = . . . berapa hasilnya
30. Menurut adek soal matematika yang paling susah itu apa?

LAMPIRAN XI

PERHITUNGAN VALIDITAS ITEM ANGKET KESULITAN BELAJAR MATEMATIKA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Item dinyatakan valid apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ pada taraf nyata $\alpha = 0{,}05$.

Untuk n = 12 maka $r_{tabel} = 0{,}576$

$\sum Y = 816$; $\sum Y^2 = 59022$

Item No. 1

$$r = \frac{n\sum X_1 Y - (\sum X_1)(\sum Y)}{n\sum X_1^2 - (\sum X_1)^2 \quad n\sum Y^2 - \sum Y^2}$$

$$= \frac{12\ 1879 - 26\ 816}{12\ 62 - 676\ \ 12\ 59022 - (816)^2} = 0{,}7844$$

(Kriteria: Tinggi / Valid)

Item No. 2

$$r = \frac{n\sum X_2 Y - (\sum X_2)(\sum Y)}{n\sum X_2^2 - (\sum X_2)^2 \quad n\sum Y^2 - \sum Y^2}$$

$$= \frac{12\ 1680 - 23\ 816}{12\ 53 - 529\ \ 12\ 59022 - (816)^2} = 0{,}6535$$

(Kriteria: Tinggi / Valid)

Item No.3

$$r = \frac{n\sum X_3Y - (\sum X_3)(\sum Y)}{n\sum X_3^2 - (\sum X_3)^2 \quad n\sum Y^2 - \sum Y^2}$$

$$= \frac{12\ 2125 - 29\ 816}{12\ 87 - 841\ \ 12\ 59022 - (816)^2} = 0{,}6257$$

(Kriteria: Tinggi / Valid)

Item No.4

$$r = \frac{n\sum X_4Y - (\sum X_4)(\sum Y)}{n\sum X_4^2 - (\sum X_4)^2 \quad n\sum Y^2 - \sum Y^2}$$

$$= \frac{12\ 2002 - 29\ 816}{12\ 77 - 841\ \ 12\ 59022 - (816)^2} = 0{,}1919$$

(Kriteria: Sangat Rendah/ Tidak Valid)

Item No.5

$$r = \frac{n\sum X_5Y - (\sum X_5)(\sum Y)}{n\sum X_5^2 - (\sum X_5)^2 \quad n\sum Y^2 - \sum Y^2}$$

$$= \frac{12\ 2241 - 30\ 816}{12\ 94 - 900\ \ 12\ 59022 - 816^2} = 0{,}7757$$

(Kriteria: Tinggi / Valid)

Item No.6

$$r = \frac{n\sum X_6 Y - (\sum X_6)(\sum Y)}{n\sum X_6{}^2 - (\sum X_6)^2 \quad n\sum Y^2 - \sum Y^2}$$

$$= \frac{12\ 2122 - 29\ 816}{12\ 83 - 841\ \ 12\ 59022 - (816)^2} = 0{,}7021$$

(Kriteria: Tinggi / Valid)

Item No.7

$$r = \frac{n\sum X_7 Y - (\sum X_7)(\sum Y)}{n\sum X_7{}^2 - (\sum X_7)^2 \quad n\sum Y^2 - \sum Y^2}$$

$$= \frac{12\ 1685 - 24\ 816}{12\ 64 - 576\ \ 12\ 59022 - (816)^2} = 0{,}2229$$

(Kriteria: Rendah / Tidak Valid)

Item No. 8

$$r = \frac{n\sum X_8 Y - (\sum X_8)(\sum Y)}{n\sum X_8{}^2 - (\sum X_8)^2 \quad n\sum Y^2 - \sum Y^2}$$

$$= \frac{12\ 2329 - 32\ 816}{12\ 102 - 1024\ \ 12\ 59022 - 816^2} = 0{,}6304$$

(Kriteria: Tinggi / Valid)

Item No. 9

$$r = \frac{n\sum X_9 Y - (\sum X_9)(\sum Y)}{\sqrt{n\sum X_9^2 - (\sum X_9)^2 \quad n\sum Y^2 - \sum Y^2}}$$

$$= \frac{12\ 2043 - 28\ 816}{\sqrt{12\ 76 - 784\ \ 12\ 59022 - (816)^2}} = 0{,}7159$$

(Kriteria: Tinggi / Valid)

Item No. 10

$$r = \frac{n\sum X_{10} Y - (\sum X_{10})(\sum Y)}{\sqrt{n\sum X_{10}^2 - (\sum X_{10})^2 \quad n\sum Y^2 - \sum Y^2}}$$

$$= \frac{12\ 1774 - 24\ 816}{\sqrt{12\ 62 - 576\ \ 12\ 59022 - (816)^2}} = 0{,}6384$$

(Kriteria: Tinggi / Valid)

Item No. 11

$$r = \frac{n\sum X_{11} Y - (\sum X_{11})(\sum Y)}{\sqrt{n\sum X_{11}^2 - (\sum X_{11})^2 \quad n\sum Y^2 - \sum Y^2}}$$

$$= \frac{12\ 2171 - 31\ 816}{\sqrt{12\ 87 - 961\ \ 12\ 59022 - (816)^2}} = 0{,}403$$

(Kriteria: Cukup / Tidak Valid)

Item No. 12

$$r = \frac{n\sum X_{12}Y - (\sum X_{12})(\sum Y)}{\sqrt{n\sum X_{12}^2 - (\sum X_{12})^2 \quad n\sum Y^2 - \sum Y^2}}$$

$$= \frac{12\ 2714 - 37\ 816}{\sqrt{12\ 131 - 1369\ \ 12\ 59022 - (816)^2}} = 0{,}8098$$

(Kriteria: Sangat Tinggi / Valid)

Item No. 13

$$r = \frac{n\sum X_{13}Y - (\sum X_{13})(\sum Y)}{\sqrt{n\sum X_{13}^2 - (\sum X_{13})^2 \quad n\sum Y^2 - \sum Y^2}}$$

$$= \frac{12\ 1836 - 24\ 816}{\sqrt{12\ 68 - 576\ \ 12\ 59022 - (816)^2}} = 0{,}7673$$

(Kriteria: Tinggi / Valid)

Item No. 14

$$r = \frac{n\sum X_{14}Y - (\sum X_{14})(\sum Y)}{\sqrt{n\sum X_{14}^2 - (\sum X_{14})^2 \quad n\sum Y^2 - \sum Y^2}}$$

$$= \frac{12\ 2117 - 30\ 816}{\sqrt{12\ 94 - 900\ \ 12\ 59022 - 816^2}} = 0{,}2972$$

(Kriteria: Rendah / Tidak Valid)

Item No. 15

$$r = \frac{n\sum X_{15}Y - (\sum X_{15})(\sum Y)}{\sqrt{n\sum X_{15}^2 - (\sum X_{15})^2 \quad n\sum Y^2 - \sum Y^2}}$$

$$= \frac{12\ 1857 - 26\ 816}{\sqrt{12\ 72 - 676\ \ 12\ 59022 - (816)^2}} = 0{,}3782$$

(Kriteria: Rendah/Tidak Valid)

Item No. 16

$$r = \frac{n\sum X_{16}Y - (\sum X_{16})(\sum Y)}{\sqrt{n\sum X_{16}^2 - (\sum X_{16})^2 \quad n\sum Y^2 - \sum Y^2}}$$

$$= \frac{12\ 3004 - 43\ 816}{\sqrt{12\ 167 - 1849\ \ 12\ 59022 - (816)^2}} = 0{,}3744$$

(Kriteria: Rendah /Tidak Valid)

Item No. 17

$$r = \frac{n\sum X_{17}Y - (\sum X_{17})(\sum Y)}{\sqrt{n\sum X_{17}^2 - (\sum X_{17})^2 \quad n\sum Y^2 - \sum Y^2}}$$

$$= \frac{12\ 2360 - 32\ 816}{\sqrt{12\ 108 - 1024\ \ 12\ 59022 - (816)^2}} = 0{,}6501$$

(Kriteria: Tinggi / Valid)

Item No. 18

$$r = \frac{n\sum X_{18}Y - (\sum X_{18})(\sum Y)}{\sqrt{n\sum X_{18}^2 - (\sum X_{18})^2}\ \sqrt{n\sum Y^2 - \sum Y^2}}$$

$$= \frac{12\ 2068 - 28\ 816}{\sqrt{12\ 78 - 784}\ \sqrt{12\ 59022 - (816)^2}} = 0{,}7751$$

(Kriteria: Tinggi / Valid)

Item No. 19

$$r = \frac{n\sum X_{19}Y - (\sum X_{19})(\sum Y)}{\sqrt{n\sum X_{19}^2 - (\sum X_{19})^2}\ \sqrt{n\sum Y^2 - \sum Y^2}}$$

$$= \frac{12\ 1739 - 25\ 816}{\sqrt{12\ 63 - 625}\ \sqrt{12\ 59022 - 816^2}} = 0{,}1986$$

(Kriteria: Sangat Rendah / Tidak Valid)

Item No. 20

$$r = \frac{n\sum X_{20}Y - (\sum X_{20})(\sum Y)}{\sqrt{n\sum X_{20}^2 - (\sum X_{20})^2}\ \sqrt{n\sum Y^2 - \sum Y^2}}$$

$$= \frac{12\ 2253 - 31\ 816}{\sqrt{12\ 93 - 961}\ \sqrt{12\ 59022 - (816)^2}} = 0{,}6787$$

(Kriteria: Tinggi / Valid)

Item No. 21

$$r = \frac{n\sum X_{21}Y - (\sum X_{21})(\sum Y)}{n\sum X_{21}^2 - (\sum X_{21})^2 \quad n\sum Y^2 - \sum Y^2}$$

$$= \frac{12\ 2505 - 35\ 816}{12\ 121 - 1225\ \ 12\ 59022 - (816)^2} = 0{,}4835$$

(Kriteria: Cukup /Tidak Valid)

Item No. 22

$$r = \frac{n\sum X_{22}Y - (\sum X_{22})(\sum Y)}{n\sum X_{22}^2 - (\sum X_{22})^2 \quad n\sum Y^2 - \sum Y^2}$$

$$= \frac{12\ 2390 - 33\ 816}{12\ 105 - 1089\ \ 12\ 59022 - 816^2} = 0{,}6506$$

(Kriteria: Tinggi / Valid)

Item No. 23

$$r = \frac{n\sum X_{23}Y - (\sum X_{23})(\sum Y)}{n\sum X_{23}^2 - (\sum X_{23})^2 \quad n\sum Y^2 - \sum Y^2}$$

$$= \frac{12\ 1804 - 26\ 816}{12\ 62 - 676\ \ 12\ 59022 - (816)^2} = 0{,}2544$$

(Kriteria: Rendah/Tidak Vali

Item No. 24

$$r = \frac{n\sum X_{24}Y - (\sum X_{24})(\sum Y)}{n\sum X_{24}^2 - (\sum X_{24})^2 \quad n\sum Y^2 - \sum Y^2}$$

$$= \frac{12\ 2158 - 30\ 816}{12\ 84 - 900\ \ 12\ 59022 - (816)^2} = 0{,}6616$$

(Kriteria: Tinggi / Valid)

Item No. 25

$$r = \frac{n\sum X_{25}Y - (\sum X_{25})(\sum Y)}{n\sum X_{25}^2 - (\sum X_{25})^2 \quad n\sum Y^2 - \sum Y^2}$$

$$= \frac{12\ 1843 - 25\ 816}{12\ 67 - 625\ \ 12\ 59022 - (816)^2} = 0{,}6228$$

(Kriteria: Tinggi / Valid)

Item No. 26

$$r = \frac{n\sum X_{26}Y - (\sum X_{26})(\sum Y)}{n\sum X_{26}^2 - (\sum X_{26})^2 \quad n\sum Y^2 - \sum Y^2}$$

$$= \frac{12\ 1738 - 25\ 816}{12\ 61 - 625\ \ 12\ 59022 - (816)^2} = 0{,}2141$$

(Kriteria:Rendah/Tidak Valid)

Item No. 27

$$r = \frac{n\sum X_{27}Y - (\sum X_{27})(\sum Y)}{\sqrt{n\sum X_{27}^2 - (\sum X_{27})^2 \quad n\sum Y^2 - \sum Y^2}}$$

$$= \frac{12\ 2402 - 33\ 816}{\sqrt{12\ 109 - 1089\ \ 12\ 59022 - (816)^2}} = 0{,}6221$$

(Kriteria:Tinggi/Valid)

Item No. 28

$$r = \frac{n\sum X_{29}Y - (\sum X_{29})(\sum Y)}{\sqrt{n\sum X_{29}^2 - (\sum X_{29})^2 \quad n\sum Y^2 - \sum Y^2}}$$

$$= \frac{12\ 1539 - 21\ 816}{\sqrt{12\ 45 - 441\ \ 12\ 59022 - (816)^2}} = 0{,}6501$$

(Kriteria: Tinggi / Valid)

Item No. 29

$$r = \frac{n\sum X_{29}Y - (\sum X_{29})(\sum Y)}{\sqrt{n\sum X_{29}^2 - (\sum X_{29})^2 \quad n\sum Y^2 - \sum Y^2}}$$

$$= \frac{12\ 2382 - 32\ 816}{\sqrt{12\ 104 - 1024\ \ 12\ 59022 - (816)^2}} = 0{,}802$$

(Kriteria: Sangat Tinggi / Valid)

Item No. 30

$$r = \frac{n\sum X_{30}Y - (\sum X_{30})(\sum Y)}{\sqrt{n\sum X_{30}^2 - (\sum X_{30})^2 \quad n\sum Y^2 - \sum Y^2}}$$

$$= \frac{12\ 2034 - 28\ 816}{\sqrt{12\ 78 - 784\ \ 12\ 59022 - (816)^2}} = 0{,}6144$$

(Kriteria: Tinggi / Valid)

Lampiran XII

Hasil Perhitungan Validitas dan Reliabilitas Menggunakan SPSS20

1. Tabel hasil perhitungan reliabilitas

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.926	30

2. Tabel hasil perhitungan validitas

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item_1	70.25	333.659	.782	.922
item_2	70.50	333.000	.651	.923
item_3	70.00	327.273	.611	.923
item_4	70.00	349.455	.182	.928
item_5	69.92	316.992	.788	.920
item_6	70.00	327.273	.690	.922
item_7	70.42	344.265	.252	.929
item_8	69.75	327.114	.619	.923
item_9	70.08	328.447	.723	.922
item_10	70.42	327.538	.659	.923
item_11	69.83	344.152	.360	.926
item_12	69.33	318.606	.800	.920
item_13	70.42	318.992	.731	.921
item_14	69.92	340.629	.311	.928
item_15	70.25	339.114	.369	.927
item_16	68.83	340.879	.357	.927
item_17	69.75	320.023	.672	.922
item_18	70.08	323.538	.789	.921
item_19	70.33	348.061	.192	.928
item_20	69.83	328.333	.664	.922
item_21	69.50	331.364	.499	.925

item_22	69.67	326.606	.676	.922
item_23	70.25	348.023	.250	.927
item_24	69.92	332.629	.659	.923
item_25	70.33	329.152	.604	.923
item_26	69.75	316.750	.266	.927
item_27	69.67	325.152	.635	.923
item_28	70.67	334.424	.632	.923
item_29	70.33	346.061	. .800	. 920
item_30	70.08	328.992	.654	.923

LAMPIRAN XIII

PERHITUNGAN RELIABILITAS ITEM ANGKET KESULITAN BELAJAR MATEMATIKA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Untuk Item No. 1

$$S_i = \frac{\sum X_i^2 - \frac{\sum X_i^2}{N}}{N}$$

$$S_1 = \frac{62 - \frac{26^2}{12}}{12} = 0{,}472$$

Dengan menggunakan rumus yang sama, dilakukan perhitungan untuk soal nomor 2 sampai nomor 30. Dari hasil perhitungan diperoleh:

$S_2 = 0.743055556$
$S_3 = 1.409722222$
$S_4 = 0.576388889$
$S_5 = 1.583333333$
$S_6 = 1.076388889$
$S_7 = 1.333333333$
$S_8 = 1.388888889$
$S_9 = 0.888888889$
$S_{10} = 1.166666667$
$S_{11} = 0.576388889$
$S_{12} = 1.409722222$
$S_{13} = 1.666666667$
$S_{14} = 1.583333333$
$S_{15} = 1.305555556$
$S_{16} = 1.076388889$
$S_{17} = 1.888888889$
$S_{18} = 1.055555556$
$S_{19} = 0.909722222$
$S_{20} = 1.076388889$
$S_{21} = 1.576388889$
$S_{22} = 1.1875$
$S_{23} = 0.472222222$
$S_{24} = 0.75$

$S_{2\,5}$= 1.243055556
S_{26} = 0.743055556
S_{27} = 1.520833333
S_{28} = 0.6875
S_{29} = 1.555555556
S_{30} = 1.055555556

$$S_i = S_1 + S_2 + S_3 + \cdots + S_{28} = 0{,}472 + 0{,}743 + 1{,}409 + \cdots + 1{,}055 = 33{,}979$$

$$S_T = \frac{\sum X_t^2 - \frac{(\sum X_t)^2}{N}}{N} = \frac{59022 - \frac{816^2}{12}}{12} = 294{,}5$$

$$r_{11} = \frac{k}{k-1}\left(1 - \frac{\sum S_i}{S_t}\right) = \frac{30}{30-1}\left(1 - \frac{33{,}979}{294{,}5}\right) = 0.91512499$$

Berdasarkan hasil analisis diperoleh bahwa r_{11} = 0,9151. Apabila r_{11} dikorelasikan dengan harga kritik *Korelasi Product Moment* dengan $dk = N - 2 = 12 - 2 = 10$ dan α = 0,05 maka r_{tabel} = 0,576. Karena r_{11} = 0,9151 lebih besar dari r_{tabel} = 0,576 , maka semua data yang dianalisis adalah reliabel.

LAMPIRAN XIV

RATA-RATA TIAP ITEM ANGKET KESULITAN BELAJAR MATEMATIKA

Skor siswa tiap item							Jumlah tiap item	Rata-rata tiap item	Kategori
Siswa / Item	1	2	3	4	5	6			
1	4	2	3	3	5	5	22	3.67	Tinggi
2	3	3	2	4	3	5	20	3.33	Sedang
3	2	4	5	4	3	3	21	3.50	Tinggi
4	5	3	1	5	4	4	22	3.67	Tinggi
5	5	3	3	4	3	2	20	3.33	Sedang
6	3	2	5	4	5	1	20	3.33	Sedang
7	3	2	4	5	2	3	19	3.17	Sedang
8	5	4	2	4	5	2	22	3.67	Tinggi
9	4	3	4	5	4	3	23	3.83	Tinggi
10	3	2	3	5	3	4	20	3.33	Sedang
11	3	2	4	4	2	4	19	3.17	Sedang
12	3	3	3	4	5	5	23	3.83	Tinggi
13	3	4	3	4	2	3	19	3.17	Sedang
14	4	5	4	3	3	5	24	4.00	Tinggi
15	3	4	3	4	3	3	20	3.33	Sedang
16	1	5	3	3	5	4	21	3.50	Tinggi
17	2	3	5	4	2	4	20	3.33	Sedang
18	2	4	2	3	2	4	17	2.83	Sedang
19	3	3	3	4	2	3	18	3.00	Sedang
20	5	3	4	3	5	2	22	3.67	Tinggi
Total	66	64	66	79	68	69	412	68.67	
Rata-rata								3.43	Tinggi

LAMPIRAN XV

PERSENTASE TIAP ITEM ANGKET KESULITAN BELAJAR MATEMATIKA

No Soal	SL	SR	KK	JR	TP	PERSENTASE				
1	2	1	2	1	0	33.3%	16.7%	33.3%	16.7%	0%
2	1	1	3	1	0	16.7%	16.7%	50%	16.7%	0%
3	1	2	2	1	0	16.7%	33.3%	33.3%	16.7%	0%
4	1	0	1	2	2	16.7%	0%	16.7%	33.3%	33.3%
5	1	1	3	1	0	16.7%	16.7%	50%	16.7%	0%
6	1	1	1	1	2	16.7%	16.7%	16.7%	16.7%	33.3%
7	1	1	2	2	0	16.7%	16.7%	33.3%	33.3%	0%
8	2	2	0	2	0	33.3%	33.3%	0%	33.3%	0%
9	1	3	2	0	0	16.7%	50%	33.3%	0%	0%
10	1	1	3	1	0	16.7%	16.7%	50%	16.7%	0%
11	0	3	1	2	0	0%	50%	16.7%	33.3%	0%
12	2	1	3	0	0	33.3%	16.7%	50%	0%	0%
13	0	2	3	2	0	0%	33.3%	50%	33.3%	0%
14	2	2	2	0	0	33.3%	33.3%	33.3%	0%	0%
15	0	2	4	0	0	0%	33.3%	66.7%	0%	0%
16	1	2	1	0	1	16.7%	33.3%	16.7%	16.7%	16.7%
17	1	2	1	2	0	16.7%	33.3%	16.7%	33.3%	0%
18	0	2	1	3	0	0%	33.3%	16.7%	50%	0%
19	0	1	4	1	0	0%	16.7%	66.7%	16.7%	0%
20	2	1	0	2	1	33.3%	16.7%	0%	33.3%	16.7%

KETERANGAN:

= Selalu
= Sering
= Kadang-kadang
= Jarang
= Tidak Pernah

Lampiran XVI

SKOR TIAP ITEM ANGKET PENELITIAN

No	No item																				Total
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	
1	4	3	2	5	5	3	3	5	4	3	3	3	3	4	3	1	2	2	3	5	66
2	2	3	4	3	3	2	2	4	3	2	2	3	4	5	4	5	3	4	3	3	64
3	3	2	5	1	3	5	4	2	4	3	4	3	3	4	3	3	5	2	3	4	66
4	3	4	4	5	4	4	5	4	5	5	4	4	4	3	4	3	4	3	4	3	79
5	5	3	3	4	3	5	2	5	4	3	2	5	2	3	3	5	2	2	2	5	68
6	5	5	3	4	2	1	3	2	3	4	4	5	3	5	3	4	4	4	3	2	69
Jlh	22	20	21	22	20	20	19	22	23	20	19	23	19	24	20	21	20	17	18	22	412

Persentase Tiap Siswa ABK Kelas V

Persentase (%) = $\frac{jumah\,skor\,siswa}{jumlah\,skor\,maksimum} x100\%$

Siswa 1 sulaiman Arrasuly

Persentase (%) = $\frac{66}{100} x100\%$ = 66%

Siswa 2 Muhammad Fatthurrahman

Persentase (%) = $\frac{64}{100} x100\%$ = 64%

Siswa 3 Muhammad Luthfi

Persentase (%) = $\frac{66}{100} x100\%$ = 66%

Siswa 4 Rezki Ramadani

Persentase (%) = $\frac{79}{100} x100\%$ = 79%

Siswa 5 Abdul Fikri M

Persentase (%) = $\frac{68}{100} x100\%$ = 68%

Siswa 6 Muhammad Habib

Persentase (%) = $\frac{69}{100} x100\%$ = 69 %

Lampiran XVII

Tabel r untukdf = 1-50

df = (N–2)	Tingkat signifikansiuntukujisatuarah				
	0,05	**0,025**	**0,01**	**0,005**	**0,0005**
	Tingkat signifikansiuntukujiduaarah				
	0,1	**0,05**	**0,02**	**0,01**	**0,001**
1	0,9877	0,9969	0,9995	0,9999	1,0000
2	0,9000	0,9500	0,9800	0,9900	0,9990
3	0,8054	0,8783	0,9343	0,9587	0,9911
4	0,7293	0,8114	0,8822	0,9172	0,9741
5	0,6694	0,7545	0,8329	0,8745	0,9509
6	0,6215	0,7067	0,7887	0,8343	0,9249
7	0,5822	0,6664	0,7498	0,7977	0,8983
8	0,5494	0,6319	0,7155	0,7646	0,8721
9	0,5214	0,6021	0,6851	0,7348	0,8470
10	0,4973	0,5760	0,6581	0,7079	0,8233
11	0,4762	0,5529	0,6339	0,6835	0,8010
12	0,4575	0,5324	0,6120	0,6614	0,7800
13	0,4409	0,5140	0,5923	0,6411	0,7604
14	0,4259	0,4973	0,5742	0,6226	0,7419
15	0,4124	0,4821	0,5577	0,6055	0,7247
16	0,4000	0,4683	0,5425	0,5897	0,7084
17	0,3887	0,4555	0,5285	0,5751	0,6932
18	0,3783	0,4438	0,5155	0,5614	0,6788
19	0,3687	0,4329	0,5034	0,5487	0,6652
20	0,3598	0,4227	0,4921	0,5368	0,6524
21	0,3515	0,4132	0,4815	0,5256	0,6402
22	0,3438	0,4044	0,4716	0,5151	0,6287
23	0,3365	0,3961	0,4622	0,5052	0,6178
24	0,3297	0,3882	0,4534	0,4958	0,6074
25	0,3233	0,3809	0,4451	0,4869	0,5974
26	0,3172	0,3739	0,4372	0,4785	0,5880
27	0,3115	0,3673	0,4297	0,4705	0,5790
28	0,3061	0,3610	0,4226	0,4629	0,5703
29	0,3009	0,3550	0,4158	0,4556	0,5620
30	0,2960	0,3494	0,4093	0,4487	0,5541
31	0,2913	0,3440	0,4032	0,4421	0,5465
32	0,2869	0,3388	0,3972	0,4357	0,5392
33	0,2826	0,3338	0,3916	0,4296	0,5322
34	0,2785	0,3291	0,3862	0,4238	0,5254
35	0,2746	0,3246	0,3810	0,4182	0,5189
36	0,2709	0,3202	0,3760	0,4128	0,5126
37	0,2673	0,3160	0,3712	0,4076	0,5066
38	0,2638	0,3120	0,3665	0,4026	0,5007
39	0,2605	0,3081	0,3621	0,3978	0,4950
40	0,2573	0,3044	0,3578	0,3932	0,4896
41	0,2542	0,3008	0,3536	0,3887	0,4843
42	0,2512	0,2973	0,3496	0,3843	0,4791
43	0,2483	0,2940	0,3457	0,3801	0,4742
44	0,2455	0,2907	0,3420	0,3761	0,4694
45	0,2429	0,2876	0,3384	0,3721	0,4647
46	0,2403	0,2845	0,3348	0,3683	0,4601
47	0,2377	0,2816	0,3314	0,3646	0,4557
48	0,2353	0,2787	0,3281	0,3610	0,4514
49	0,2329	0,2759	0,3249	0,3542	0,4473
50	0,2306	0,2732	0,3218	0,3542	0,4432

ANGKET KESULITAN BELAJAR MATEMATIKA

A. Pendahuluan

Angket ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang kesulitan belajar matematika ananda di sekolah. Dalam pengisian angket ini tidak ada istilah jawaban yang benar atau salah dan jawaban yang ananda berikan tidak ada hubungannya dengan nilai ananda nantinya, sebab pengisian angket ini bukanlah ujian, tapi sangat berguna untuk penelitian saya. Kesungguhan dan kejujuran ananda dalam mengisi angket ini sangat peneliti harapkan. Untuk itu peneliti mengucapkan terimakasih dan semoga menjadi ladang amal disisi Allah SWT.

B. Petunjuk Pengisian Angket

Berikut ini disajikan kepada ananda beberapa pernyataan yang terdapat pada kolom. Berilah tanda checklist (√) pada salah satu alternatif jawaban yang paling sesuai dengan pelaksanaan pembelajaran matematika ananda. Bila ada pernyataan yang kurang jelas mintalah penjelasan kepada peneliti.

Nama : Sulaiman Arrasuly

Kelas : V

No	Pernyataan	Selalu	Sering	Kadang-kadang	Jarang	Tidak Pernah
1	Saya kesulitan dalam mengelompokkan bilangan genap dan bilangan ganjil ketika mengerjakan soal sendiri tanpa bantuan guru		✓			
2	Saya kesulitan dalam menyelesaikan operasi penjumlahan seperti contoh berikut ini 23 + 13 = . . . 23 = 20 + 3 13 = 10 + 3 + = 30 + 6 = 36 Maka, 23 + 13 = 36			✓		
3	Ketika saya diberikan soal seperti contoh berikut ini 11 + 4 – (- 5) = . . . Saya menyelesaikannya seperti berikut 11 + 4 – 5 = 10				✓	
4	Saya senang sekali menyelesaikan soal matematika yang berkoma seperti 0,25 + 0, 35 = . . .					✓
5	Saya tidak mengerti cara mengerjakan soal pembagian dengan proses pengurangan seperti 9 : 3 diselesaikan dengan mengurangkan 9 – 3 sampai menghasilkan angka 0	✓				

6	Saya bisa membedakan angka 6 dengan angka 9 dan angka 3 dengan angka 8			✓		
7	Saya kurang bisa membedakan tanda kurang dari dan lebih dari, menurut saya tanda < adalah lebih dari dan tanda > adalah kurang dari			✓		
8	Saya salah menuliskan tempat digit angka, misalnya 213 menjadi 231	✓				
9	Saya kesulitan dalam menulis angka desimal		✓			
10	Soal pecahan adalah soal yang paling saya takuti dan tidak saya selesaikan			✓		
11	Saya kesulitan dalam menunjukkan waktu/jam			✓		
12	Saya kesulitan dalam menjawab pertanyaan tentang perkalian dua buah angka secara lisan			✓		
13	Saya sulit untuk melakukan penjumlahan dua buah bilangan jika angka yang dijumlahkan berupa puluhan dan ratusan		✓			
14	Saya kesulitan dalam mengerjakan soal matematika yang terdiri dari beberapa operasi atau operasi campuran seperti soal berikut ini 5 x 12 – (23 + 44) : 5 = . . . yang dikerjakan terlebih dahulu adalah operasi perkalian			✓		
15	Saya kesulitan mengerjakan soal matematika jika penyelesaiannya diminta lebih dari satu cara, contohnya pada soal penjumlahan dua buah bilangan yang bisa diselesaikan dengan cara membeberkan nilai tempatnya (ratusan, puluhan, dan satuan) dan bisa juga dengan cara bersusun			✓		✓
16	$\frac{1}{3}$ ... $\frac{2}{4}$, $\frac{1}{2}$ ... $\frac{1}{2}$, $\frac{1}{5}$ ... $\frac{1}{7}$ tentukan tanda yang tepat untuk melengkapi soal tersebut! Jika saya diberikan soal seperti itu maka saya dengan mudah	✓				

	bisa menjawabnya					
17	Jika dalam soal matematika yang berupa operasi campuran terdapat tanda kurung maka yang harus diselesaikan adalah angka yang berada di dalam kurung. Untuk menjawab soal operasi campuran saya merasa ragu dan mengerjakan operasi perkalian atau pembagian terlebih dahulu				✓	
18	Misalkan terdapat soal 12 x 3 = . . . dalam menyelesaikan soal ini saya menyelesaikannya dengan cara 12 + 3 = 15				✓	
19	Ketika belajar matematika guru menyuruh untuk menyebutkan beberapa contoh bangun datar yang ada di dalam ataupun diluar kelas misanya berupa segitiga, persegi dan lingkaran serta menyebutkan ciri-ciri dari bangun datar tersebut. Karena kurang mengetahuinya saya lebih memilih diam dari pada menjawab pertanyaan tersebut.			✓		
20	Jika diberikan sebuah soal cerita yang sedikit panjang saya merasa kurang bersemangat untuk mengerjakannya karena sulit untuk dijawab	✓				

Nama : Muhammad Fatthur rahman

Kelas : V

No	Pernyataan	Selalu	Sering	Kadang-kadang	Jarang	Tidak Pernah
1	Saya kesulitan dalam mengelompokkan bilangan genap dan bilangan ganjil ketika mengerjakan soal sendiri tanpa bantuan guru				✓	
2	Saya kesulitan dalam menyelesaikan operasi penjumlahan seperti contoh berikut ini 23 + 13 = . . . 23 = 20 + 3 13 = 10 + 3 + = 30 + 6 = 36 Maka, 23 + 13 = 36			✓		
3	Ketika saya diberikan soal seperti contoh berikut ini 11 + 4 – (- 5) = . . . Saya menyelesaikannya seperti berikut 11 + 4 – 5 = 10		✓			
4	Saya senang sekali menyelesaikan soal matematika yang berkoma seperti 0,25 + 0, 35 = . . .			✓		
5	Saya tidak mengerti cara mengerjakan soal pembagian dengan proses pengurangan seperti 9 : 3 diselesaikan dengan mengurangkan 9 – 3 sampai menghasilkan angka 0			✓		

6	Saya bisa membedakan angka 6 dengan angka 9 dan angka 3 dengan angka 8		✓			
7	Saya kurang bisa membedakan tanda kurang dari dan lebih dari, menurut saya tanda < adalah lebih dari dan tanda > adalah kurang dari				✓	
8	Saya salah menuliskan tempat digit angka, misalnya 213 menjadi 231		✓			
9	Saya kesulitan dalam menulis angka desimal			✓		
10	Soal pecahan adalah soal yang paling saya takuti dan tidak saya selesaikan				✓	
11	Saya kesulitan dalam menunjukkan waktu/jam				✓	
12	Saya kesulitan dalam menjawab pertanyaan tentang perkalian dua buah angka secara lisan			✓		
13	Saya sulit untuk melakukan penjumlahan dua buah bilangan jika angka yang dijumlahkan berupa puluhan dan ratusan		✓	✓		
14	Saya kesulitan dalam mengerjakan soal matematika yang terdiri dari beberapa operasi atau operasi campuran seperti soal berikut ini 5 x 12 – (23 + 44) : 5 = . . . yang dikerjakan terlebih dahulu adalah operasi perkalian	✓				
15	Saya kesulitan mengerjakan soal matematika jika penyelesaiannya diminta lebih dari satu cara, contohnya pada soal penjumlahan dua buah bilangan yang bisa diselesaikan dengan cara membeberkan nilai tempatnya (ratusan, puluhan, dan satuan) dan bisa juga dengan cara bersusun		✓			
16	$\frac{1}{3}$ ... $\frac{2}{4}$, $\frac{1}{2}$ ... $\frac{1}{2}$, $\frac{1}{5}$ ... $\frac{1}{7}$ tentukan tanda yang tepat untuk melengkapi soal tersebut! Jika saya diberikan soal seperti itu maka saya dengan mudah					✓

	bisa menjawabnya					
17	Jika dalam soal matematika yang berupa operasi campuran terdapat tanda kurung maka yang harus diselesaikan adalah angka yang berada di dalam kurung. Untuk menjawab soal operasi campuran saya merasa ragu dan mengerjakan operasi perkalian atau pembagian terlebih dahulu			✓		
18	Misalkan terdapat soal 12 x 3 = . . . dalam menyelesaikan soal ini saya menyelesaikannya dengan cara 12 + 3 = 15		✓			
19	Ketika belajar matematika guru menyuruh untuk menyebutkan beberapa contoh bangun datar yang ada di dalam ataupun diluar kelas misanya berupa segitiga, persegi dan lingkaran serta menyebutkan ciri-ciri dari bangun datar tersebut. Karena kurang mengetahuinya saya lebih memilih diam dari pada menjawab pertanyaan tersebut.			✓		
20	Jika diberikan sebuah soal cerita yang sedikit panjang saya merasa kurang bersemangat untuk mengerjakannya karena sulit untuk dijawab			✓		

Nama : Muhammad Luthfi

Kelas : V

No	Pernyataan	Selalu	Sering	Kadang-kadang	Jarang	Tidak Pernah
1	Saya kesulitan dalam mengelompokkan bilangan genap dan bilangan ganjil ketika mengerjakan soal sendiri tanpa bantuan guru			✓		
2	Saya kesulitan dalam menyelesaikan operasi penjumlahan seperti contoh berikut ini 23 + 13 = . . . 23 = 20 + 3 13 = 10 + 3 + = 30 + 6 = 36 Maka, 23 + 13 = 36				✓	
3	Ketika saya diberikan soal seperti contoh berikut ini 11 + 4 – (- 5) = . . . Saya menyelesaikannya seperti berikut 11 + 4 – 5 = 10	✓				
4	Saya senang sekali menyelesaikan soal matematika yang berkoma seperti 0,25 + 0, 35 = . . .	✓				
5	Saya tidak mengerti cara mengerjakan soal pembagian dengan proses pengurangan seperti 9 : 3 diselesaikan dengan mengurangkan 9 – 3 sampai menghasilkan angka 0			✓		

6	Saya bisa membedakan angka 6 dengan angka 9 dan angka 3 dengan angka 8					✓
7	Saya kurang bisa membedakan tanda kurang dari dan lebih dari, menurut saya tanda < adalah lebih dari dan tanda > adalah kurang dari		✓			
8	Saya salah menuliskan tempat digit angka, misalnya 213 menjadi 231				✓	
9	Saya kesulitan dalam menulis angka desimal		✓			
10	Soal pecahan adalah soal yang paling saya takuti dan tidak saya selesaikan			✓		
11	Saya kesulitan dalam menunjukkan waktu/jam		✓			
12	Saya kesulitan dalam menjawab pertanyaan tentang perkalian dua buah angka secara lisan			✓		
13	Saya sulit untuk melakukan penjumlahan dua buah bilangan jika angka yang dijumlahkan berupa puluhan dan ratusan			✓		
14	Saya kesulitan dalam mengerjakan soal matematika yang terdiri dari beberapa operasi atau operasi campuran seperti soal berikut ini 5 x 12 – (23 + 44) : 5 = . . . yang dikerjakan terlebih dahulu adalah operasi perkalian		✓			
15	Saya kesulitan mengerjakan soal matematika jika penyelesaiannya diminta lebih dari satu cara, contohnya pada soal penjumlahan dua buah bilangan yang bisa diselesaikan dengan cara membeberkan nilai tempatnya (ratusan, puluhan, dan satuan) dan bisa juga dengan cara bersusun			✓		
16	$\frac{1}{3}$ ... $\frac{2}{4}$, $\frac{1}{2}$ ... $\frac{1}{2}$, $\frac{1}{5}$ ... $\frac{1}{7}$ tentukan tanda yang tepat untuk melengkapi soal tersebut! Jika saya diberikan soal seperti itu maka saya dengan mudah			✓		

	bisa menjawabnya					
17	Jika dalam soal matematika yang berupa operasi campuran terdapat tanda kurung maka yang harus diselesaikan adalah angka yang berada di dalam kurung. Untuk menjawab soal operasi campuran saya merasa ragu dan mengerjakan operasi perkalian atau pembagian terlebih dahulu	✓				
18	Misalkan terdapat soal 12 x 3 = . . . dalam menyelesaikan soal ini saya menyelesaikannya dengan cara 12 + 3 = 15				✓	
19	Ketika belajar matematika guru menyuruh untuk menyebutkan beberapa contoh bangun datar yang ada di dalam ataupun diluar kelas misanya berupa segitiga, persegi dan lingkaran serta menyebutkan ciri-ciri dari bangun datar tersebut. Karena kurang mengetahuinya saya lebih memilih diam dari pada menjawab pertanyaan tersebut.			✓		
20	Jika diberikan sebuah soal cerita yang sedikit panjang saya merasa kurang bersemangat untuk mengerjakannya karena sulit untuk dijawab		✓			

Nama : Rezki Ramadani

Kelas : V

No	Pernyataan	Selalu	Sering	Kadang-kadang	Jarang	Tidak Pernah
1	Saya kesulitan dalam mengelompokkan bilangan genap dan bilangan ganjil ketika mengerjakan soal sendiri tanpa bantuan guru			✓		
2	Saya kesulitan dalam menyelesaikan operasi penjumlahan seperti contoh berikut ini 23 + 13 = . . . 23 = 20 + 3 13 = 10 + 3 + = 30 + 6 = 36 Maka, 23 + 13 = 36		✓			
3	Ketika saya diberikan soal seperti contoh berikut ini 11 + 4 – (- 5) = . . . Saya menyelesaikannya seperti berikut 11 + 4 – 5 = 10		✓			
4	Saya senang sekali menyelesaikan soal matematika yang berkoma seperti 0,25 + 0, 35 = . . .					✓
5	Saya tidak mengerti cara mengerjakan soal pembagian dengan proses pengurangan seperti 9 : 3 diselesaikan dengan mengurangkan 9 – 3 sampai menghasilkan angka 0		✓			

6	Saya bisa membedakan angka 6 dengan angka 9 dan angka 3 dengan angka 8					✓
7	Saya kurang bisa membedakan tanda kurang dari dan lebih dari, menurut saya tanda < adalah lebih dari dan tanda > adalah kurang dari	✓				
8	Saya salah menuliskan tempat digit angka, misalnya 213 menjadi 231		✓			
9	Saya kesulitan dalam menulis angka desimal	✓				
10	Soal pecahan adalah soal yang paling saya takuti dan tidak saya selesaikan	✓				
11	Saya kesulitan dalam menunjukkan waktu/jam		✓			
12	Saya kesulitan dalam menjawab pertanyaan tentang perkalian dua buah angka secara lisan		✓			
13	Saya sulit untuk melakukan penjumlahan dua buah bilangan jika angka yang dijumlahkan berupa puluhan dan ratusan		✓			
14	Saya kesulitan dalam mengerjakan soal matematika yang terdiri dari beberapa operasi atau operasi campuran seperti soal berikut ini 5 x 12 – (23 + 44) : 5 = . . . yang dikerjakan terlebih dahulu adalah operasi perkalian			✓		
15	Saya kesulitan mengerjakan soal matematika jika penyelesaiannya diminta lebih dari satu cara, contohnya pada soal penjumlahan dua buah bilangan yang bisa diselesaikan dengan cara membeberkan nilai tempatnya (ratusan, puluhan, dan satuan) dan bisa juga dengan cara bersusun		✓			
16	$\frac{1}{3}$ ... $\frac{2}{4}$, $\frac{1}{2}$ ... $\frac{1}{2}$, $\frac{1}{5}$ ... $\frac{1}{7}$ tentukan tanda yang tepat untuk melengkapi soal tersebut! Jika saya diberikan soal seperti itu maka saya dengan mudah			✓		✓

	bisa menjawabnya					
17	Jika dalam soal matematika yang berupa operasi campuran terdapat tanda kurung maka yang harus diselesaikan adalah angka yang berada di dalam kurung. Untuk menjawab soal operasi campuran saya merasa ragu dan mengerjakan operasi perkalian atau pembagian terlebih dahulu		✓			
18	Misalkan terdapat soal 12 x 3 = . . . dalam menyelesaikan soal ini saya menyelesaikannya dengan cara 12 + 3 = 15			✓		
19	Ketika belajar matematika guru menyuruh untuk menyebutkan beberapa contoh bangun datar yang ada di dalam ataupun diluar kelas misanya berupa segitiga, persegi dan lingkaran serta menyebutkan ciri-ciri dari bangun datar tersebut. Karena kurang mengetahuinya saya lebih memilih diam dari pada menjawab pertanyaan tersebut.		✓			
20	Jika diberikan sebuah soal cerita yang sedikit panjang saya merasa kurang bersemangat untuk mengerjakannya karena sulit untuk dijawab			✓		

Nama : Abdul Fikri M...

Kelas : V.....

No	Pernyataan	Selalu	Sering	Kadang-kadang	Jarang	Tidak Pernah
1	Saya kesulitan dalam mengelompokkan bilangan genap dan bilangan ganjil ketika mengerjakan soal sendiri tanpa bantuan guru	✓				
2	Saya kesulitan dalam menyelesaikan operasi penjumlahan seperti contoh berikut ini 23 + 13 = . . . 23 = 20 + 3 13 = 10 + 3 + = 30 + 6 = 36 Maka, 23 + 13 = 36			✓		
3	Ketika saya diberikan soal seperti contoh berikut ini 11 + 4 – (- 5) = . . . Saya menyelesaikannya seperti berikut 11 + 4 – 5 = 10			✓		
4	Saya senang sekali menyelesaikan soal matematika yang berkoma seperti 0,25 + 0, 35 = . . .				✓	
5	Saya tidak mengerti cara mengerjakan soal pembagian dengan proses pengurangan seperti 9 : 3 diselesaikan dengan mengurangkan 9 – 3 sampai menghasilkan angka 0			✓		

6	Saya bisa membedakan angka 6 dengan angka 9 dan angka 3 dengan angka 8				✓
7	Saya kurang bisa membedakan tanda kurang dari dan lebih dari, menurut saya tanda < adalah lebih dari dan tanda > adalah kurang dari		✓	✓	
8	Saya salah menuliskan tempat digit angka, misalnya 213 menjadi 231	✓			
9	Saya kesulitan dalam menulis angka desimal		✓		
10	Soal pecahan adalah soal yang paling saya takuti dan tidak saya selesaikan			✓	
11	Saya kesulitan dalam menunjukkan waktu/jam			✓	
12	Saya kesulitan dalam menjawab pertanyaan tentang perkalian dua buah angka secara lisan	✓			
13	Saya sulit untuk melakukan penjumlahan dua buah bilangan jika angka yang dijumlahkan berupa puluhan dan ratusan	✓		✓	
14	Saya kesulitan dalam mengerjakan soal matematika yang terdiri dari beberapa operasi atau operasi campuran seperti soal berikut ini 5 x 12 – (23 + 44) : 5 = . . . yang dikerjakan terlebih dahulu adalah operasi perkalian			✓	
15	Saya kesulitan mengerjakan soal matematika jika penyelesaiannya diminta lebih dari satu cara, contohnya pada soal penjumlahan dua buah bilangan yang bisa diselesaikan dengan cara membeberkan nilai tempatnya (ratusan, puluhan, dan satuan) dan bisa juga dengan cara bersusun			✓	
16	$\frac{1}{3} \ldots \frac{2}{4}$, $\frac{1}{2} \ldots \frac{1}{2}$, $\frac{1}{5} \ldots \frac{1}{7}$ tentukan tanda yang tepat untuk melengkapi soal tersebut! Jika saya diberikan soal seperti itu maka saya dengan mudah				✓

	bisa menjawabnya					
17	Jika dalam soal matematika yang berupa operasi campuran terdapat tanda kurung maka yang harus diselesaikan adalah angka yang berada di dalam kurung. Untuk menjawab soal operasi campuran saya merasa ragu dan mengerjakan operasi perkalian atau pembagian terlebih dahulu				✓	
18	Misalkan terdapat soal 12 x 3 = . . . dalam menyelesaikan soal ini saya menyelesaikannya dengan cara 12 – 3 = 15				✓	
19	Ketika belajar matematika guru menyuruh untuk menyebutkan beberapa contoh bangun datar yang ada di dalam ataupun diluar kelas misanya berupa segitiga, persegi dan lingkaran serta menyebutkan ciri-ciri dari bangun datar tersebut. Karena kurang mengetahuinya saya lebih memilih diam dari pada menjawab pertanyaan tersebut.				✓	
20	Jika diberikan sebuah soal cerita yang sedikit panjang saya merasa kurang bersemangat untuk mengerjakannya karena sulit untuk dijawab					✓

Nama : Muhammad Habib

Kelas : 5

No	Pernyataan	Selalu	Sering	Kadang-kadang	Jarang	Tidak Pernah
1	Saya kesulitan dalam mengelompokkan bilangan genap dan bilangan ganjil ketika mengerjakan soal sendiri tanpa bantuan guru	✓				
2	Saya kesulitan dalam menyelesaikan operasi penjumlahan seperti contoh berikut ini 23 + 13 = . . . 23 = 20 + 3 13 = 10 + 3 + = 30 + 6 = 36 Maka, 23 + 13 = 36	✓				
3	Ketika saya diberikan soal seperti contoh berikut ini 11 + 4 – (- 5) = . . . Saya menyelesaikannya seperti berikut 11 + 4 – 5 = 10			✓		
4	Saya senang sekali menyelesaikan soal matematika yang berkoma seperti 0,25 + 0, 35 = . . .				✓	
5	Saya tidak mengerti cara mengerjakan soal pembagian dengan proses pengurangan seperti 9 : 3 diselesaikan dengan mengurangkan 9 – 3 sampai menghasilkan angka 0		✓			

6	Saya bisa membedakan angka 6 dengan angka 9 dan angka 3 dengan angka 8	✓				
7	Saya kurang bisa membedakan tanda kurang dari dan lebih dari, menurut saya tanda < adalah lebih dari dan tanda > adalah kurang dari			✓		
8	Saya salah menuliskan tempat digit angka, misalnya 213 menjadi 231				✓	
9	Saya kesulitan dalam menulis angka desimal			✓		
10	Soal pecahan adalah soal yang paling saya takuti dan tidak saya selesaikan		✓	~~✓~~	~~✓~~	
11	Saya kesulitan dalam menunjukkan waktu/jam		✓			
12	Saya kesulitan dalam menjawab pertanyaan tentang perkalian dua buah angka secara lisan	✓				
13	Saya sulit untuk melakukan penjumlahan dua buah bilangan jika angka yang dijumlahkan berupa puluhan dan ratusan			✓		
14	Saya kesulitan dalam mengerjakan soal matematika yang terdiri dari beberapa operasi atau operasi campuran seperti soal berikut ini 5 x 12 – (23 + 44) : 5 = . . . yang dikerjakan terlebih dahulu adalah operasi perkalian	✓				
15	Saya kesulitan mengerjakan soal matematika jika penyelesaiannya diminta lebih dari satu cara, contohnya pada soal penjumlahan dua buah bilangan yang bisa diselesaikan dengan cara membeberkan nilai tempatnya (ratusan, puluhan, dan satuan) dan bisa juga dengan cara bersusun			✓		
16	$\frac{1}{3} \ldots \frac{2}{4}$, $\frac{1}{2} \ldots \frac{1}{2}$, $\frac{1}{5} \ldots \frac{1}{7}$ tentukan tanda yang tepat untuk melengkapi soal tersebut! Jika saya diberikan soal seperti itu maka saya dengan mudah				✓	

	bisa menjawabnya				
17	Jika dalam soal matematika yang berupa operasi campuran terdapat tanda kurung maka yang harus diselesaikan adalah angka yang berada di dalam kurung. Untuk menjawab soal operasi campuran saya merasa ragu dan mengerjakan operasi perkalian atau pembagian terlebih dahulu		✓		
18	Misalkan terdapat soal 12 x 3 = . . . dalam menyelesaikan soal ini saya menyelesaikannya dengan cara 12 + 3 = 15		✓		
19	Ketika belajar matematika guru menyuruh untuk menyebutkan beberapa contoh bangun datar yang ada di dalam ataupun diluar kelas misanya berupa segitiga, persegi dan lingkaran serta menyebutkan ciri-ciri dari bangun datar tersebut. Karena kurang mengetahuinya saya lebih memilih diam dari pada menjawab pertanyaan tersebut.			✓	
20	Jika diberikan sebuah soal cerita yang sedikit panjang saya merasa kurang bersemangat untuk mengerjakannya karena sulit untuk dijawab				✓

LAMPIRAN XIX

HASIL WAWANCARA

1. Wawancara dengan MF

Peneliti : Pada saat belajar matematika, apakah fathan merasa kesulitan?

siswa : Tidak sulit kak.

Peneliti **:** apakah matematika merupakan salah satu pelajaran yang adek sukai?

Siswa : Iya.

Peneliti : Kalau ada soal seperti ini 34 + 13 = . . . berapa isinya?

Siswa : 47 kak.

Peneliti : Kalau pakai cara membeberkan nilai puluhan dan satuannya bagaimana langkah-langkahnya?

Siswa : Kurang tahu kak.

Peneliti : Misalnya kalau ada soal seperti ini 12 + 5 – (-3) = . . . bagaimana cara penyelesaiannya?

Siswa : 12 + 5 – 3 = 14

Peneliti : Dalam soal tersebut terdapat pengurangan 5 – (-3), tanda negatif kalau bertemu dengan negatif apa jadinya?

Siswa : Negatif kak.

Peneliti : Kalau tandanya berbeda seperti 12 + (-5) = . . . berapa hasilnya?

Siswa : 12 + 5 = 17 kak

Peneliti : Sekarang Fathan kan sudah kelas V, perkalian Satu sampai perkalian Sembilan sudah hafal ?

Siswa : sudah kak.

Peneliti : Kalau 7 x 8 berapa?

Siswa : 56 kak (berfikir lama)

Peneliti : Kalau semua operasi hitung (perkalian, pembagian, penjumlahan, dan pengurangan) digabungkan menjadi satu dalam sebuah soal (soal campuran), biasanya yang dikerjakan terlebih dahulu operasi hitung yang mana dek?

Siswa : operasi perkalian kak.

Peneliti : Misalnya ada soal campurannya seperti ini 24 x 4 + (24 – 12) : 2 = . . . berapa hasilnya?

Siswa : 24 x 4 + 24 – (12 : 2) = 96 + 24 – 6 = 120 – 6 = 56

2. Wawancara dengan SA

Peneliti : Pada saat belajar matematika, apakah sulaiman merasa kesulitan?

Siswa : Ada sedikit yang sulit kak.

Peneliti **:** kesulitannya seperti apa?

Siswa : mengerjakan penjumlahan dan perkalian yang angkanya besar kak, seperti puluhan dan ratusan.

Peneliti : Kalau ada soal seperti ini 34 + 13 = . . . berapa isinya?

Siswa : 47 kak (menggunakan tangan)

Peneliti : Kalau pakai cara membeberkan nilai puluhan dan satuannya bagaimana langkah-langkahnya?

Siswa : (diam tidak menjawab)

Peneliti : kalau ada soal seperti ini 12 + 5 – (-3) = . . . bagaimana cara penyelesaiannya?

Siswa : 12 + 5 – 3 = 14

Peneliti : Dalam soal tersebut terdapat pengurangan 5 – (-3), tanda negatif kalau bertemu dengan negatif apa jadinya?

Siswa : (tidak menjawab)

Peneliti : Sekarang sulaiman kan sudah kelas V, perkalian Satu sampai perkalian Sembilan sudah hafal ?

Siswa : hafal tapi ada yang kurang hafal sedikit kak.

Peneliti : Kalau 7 x 8 berapa?

Siswa : 42 kak ya kak.

Peneliti : Kalau semua operasi hitung (perkalian, pembagian, penjumlahan, dan pengurangan) digabungkan menjadi satu dalam sebuah soal (soal campuran), biasanya yang dikerjakan terlebih dahulu operasi hitung yang mana dek?

Siswa : operasi perkalian kak

Peneliti : Misalnya ada soal campurannya seperti ini 24 x 4 + (24 – 12) : 2 = . . . berapa hasilnya?

Siswa : tidak mau mengerjakan

3. Wawancara dengan AF

Peneliti : Pada saat belajar matematika, apakah Fikri merasa kesulitan?

Siswa : lumayan sulit kak.

Peneliti **:** kesulitannya seperti apa?

Siswa : Kesulitannya itu dalam menjumlahkan bilangan yang besar, setelah itu menyelesaikan operasi campuran kak.

Peneliti : Kalau ada soal seperti ini 34 + 13 = . . . berapa isinya?

Siswa : 47 kak.

Peneliti : Kalau pakai cara membeberkan nilai puluhan dan satuannya bagaimana langkah-langkahnya?

Siswa : Kurang tahu kak.

Peneliti : kalau ada soal seperti ini 12 + 5 – (-3) = . . . bagaimana cara penyelesaiannya?

Siswa : 12 + 5 – 3 = 14 (bermain-main)

Peneliti : Dalam soal tersebut terdapat pengurangan 5 – (-3), tanda negatif kalau bertemu dengan negatif apa jadinya?

Siswa : Negatif kak.

Peneliti : Kalau tandanya berbeda seperti 12 + (-5) = . . . berapa hasilnya?

Siswa : 12 - 5 = 7 kak

Peneliti : Sekarang Fikri kan sudah kelas V, perkalian Satu sampai perkalian Sembilan sudah hafal ?

Siswa : sudah kak.

Peneliti : Kalau 7 x 5 berapa?

Siswa : 36 kak

Peneliti : Kalau semua operasi hitung (perkalian, pembagian, penjumlahan, dan pengurangan) digabungkan menjadi satu dalam sebuah soal (soal campuran), biasanya yang dikerjakan terlebih dahulu operasi hitung yang mana dek?

Siswa : tidak mengerti kak.

Peneliti : Misalnya ada soal campurannya seperti ini 24 x 4 + (24 – 12) : 2 = . . . berapa hasilnya?

Siswa : tidak tahu kak

4. Wawancara dengan ML

Peneliti : Pada saat belajar matematika, apakah Luthfi merasa kesulitan?

Siswa : Tidak sulit kak tapi membosankan.

Peneliti **:** apakah matematika merupakan salah satu pelajaran yang Luthfi sukai?

Siswa : tidak kak, belajar matematika itu membosankan karena terlalu banyak hitungannya

Peneliti : Kalau ada soal seperti ini 34 + 13 = . . . berapa isinya?

Siswa : 47 kak

Peneliti : Kalau pakai cara membeberkan nilai puluhan dan satuannya bagaimana langkah-langkahnya?

Siswa : tidak ingat kak.

Peneliti : kalau ada soal seperti ini 12 + 5 – (-3) = . . . bagaimana cara penyelesaiannya?

Siswa : susah kak

Peneliti : Sekarang Luthfi kan sudah kelas V, perkalian Satu sampai perkalian Sembilan sudah hafal ?

Siswa : tidak hafal semua kak

Peneliti : Kalau 6 x 9 berapa?

Siswa : 45 kak

Peneliti : Kalau semua operasi hitung (perkalian, pembagian, penjumlahan, dan pengurangan) digabungkan menjadi satu dalam sebuah soal (soal campuran), biasanya yang dikerjakan terlebih dahulu operasi hitung yang mana dek?

Siswa : (tidak menjawab)

Peneliti : Misalnya ada soal campurannya seperti ini 24 x 4 + (24 – 12): 2 = . . . berapa hasilnya?

Siswa : susah kk, tidak tahu. (tidak dikerjakan)

5. Wawancara dengan MH

Peneliti : Pada saat belajar matematika, apakah Habib merasa kesulitan?

Siswa : cukup sulit kak.

Peneliti **:** kesulitannya dimana?

Siswa : banyak latihan-latihannya kak, terus hitung-hitungannya juga susah.

Peneliti : Kalau ada soal seperti ini 34 + 13 = . . . berapa isinya?

Siswa : (tidak mau mengerjakan)

Peneliti : Kalau pakai cara membeberkan nilai puluhan dan satuannya bisa mengerjakannya?

Siswa : lupa kak.

Peneliti : kalau ada soal seperti ini 12 + 5 – (-3) = . . . bagaimana cara penyelesaiannya?

Siswa : tidak tahu.

Peneliti : Sekarang Habib kan sudah kelas V, perkalian Satu sampai perkalian Sembilan sudah hafal ?

Siswa : tidak begitu hafal kak.

Peneliti : Kalau 9 x 5 berapa?

Siswa : 45 apa 54 ya.., sepertinya 45 kak.

Peneliti : Kalau semua operasi hitung (perkalian, pembagian, penjumlahan, dan pengurangan) digabungkan menjadi satu

dalam sebuah soal (soal campuran), biasanya yang dikerjakan terlebih dahulu operasi hitung yang mana dek?

Siswa : operasi perkalian kak

Peneliti : Misalnya ada soal campurannya seperti ini 24 x 4 + (24 – 12) : 2 = . . . berapa hasilnya?

Siswa : (tidak mau menjawab)

6. Wawancara dengan RR

Peneliti : Pada saat belajar matematika, apakah Rezki merasa kesulitan?

Siswa : iya kak, matematika itu sangat sulit.

Peneliti **:** kesulitannya itu biasanya dimana?

Siswa : susah menghafalnya karena terlalu banyak angka-angka

Peneliti : Kalau ada soal seperti ini 34 + 13 = . . . berapa isinya?

Siswa : 37 kak. (berusaha mencari jawaban)

Peneliti : Kalau pakai cara membeberkan nilai puluhan dan satuannya bagaimana langkah-langkahnya?

Siswa : tidak mengerti kak.

Peneliti : kalau ada soal seperti ini 12 + 5 – (-3) = . . . bagaimana cara penyelesaiannya?

Siswa : 12 + 5 – 3 = 14

Peneliti : dalam soal kan ada 5 – (-3), tanda negatif kalau bertemu dengan negatif apa jadinya?

Siswa : Negatif kak

Peneliti : Kalau tandanya berbeda seperti 12 + (-5) = . . . berapa hasilnya?

Siswa : 12 + 5 = 17 kak

Peneliti : Sekarang Rezki kan sudah kelas V, perkalian Satu sampai perkalian Sembilan sudah hafal ?

Siswa : tidak hafal kak

Peneliti : yang kurang hafal perkalian berapa?

Siswa : perkalian diatas 4 kak

Peneliti : Kalau 3x8 berapa?

Siswa : 27 kak

Peneliti : Kalau semua operasi hitung (perkalian, pembagian, penjumlahan, dan pengurangan) digabungkan menjadi satu dalam sebuah soal (soal campuran), biasanya yang dikerjakan terlebih dahulu operasi hitung yang mana dek?

Siswa : operasi perkalian kak

Peneliti : Misalnya ada soal campurannya seperti ini 24 x 4 + (24 – 12) : 2 = . . . berapa hasilnya?

Siswa : tidak dapat kak. (berusaha mencari jawaban)

LAMPIRAN XX

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BUKITTINGGI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Nomor : IN.31.1/PP.07/FTIK-VII/1897/2015 Bukittinggi, 29 Juli 2015
Lamp : -
Hal : **MOHON IZIN PENELITIAN**

Kepada Yth :
Bapak/ Ibu Walikota Bukittinggi C/Q. Ka. Kan Kesbang dan Politik
di
Bukittinggi

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dengan hormat, dalam rangka mengumpulkan data untuk penyusunan Skripsi bagi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi, kami harapkan Bapak/Ibu untuk dapat kiranya memberi kesempatan penelitian kepada mahasiswa :

Nama	:	Gusnelvi Hanifah
NIM/SMT	:	2411.055/ VIII
Jurusan	:	Pendidikan Matematika
Judul Skripsi	:	**"Analisis Kesulitan Belajar Matematika Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) *Learning Disabilities* Siswa Kelas di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Cahaya Hati"**
Lokasi Penelitian	:	SDIT Cahaya Hati
Waktu	:	27 Juli s/d 30 Agustus 2015

Demikian surat ini kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya yang baik diucapkan terima kasih.

Wassalam
Dekan

Dr. H. Nuzu Burhanuddin, Lc., M. Ag
NIP. 19730510 200012 1 002

LAMPIRAN XXI

PEMERINTAH KOTA BUKITTINGGI
KANTOR KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
Jl. Jend. Sudirman No. 27 - 29 Telp. (0752) 23976 - Bukittinggi

REKOMENDASI PENELITIAN
Nomor : 070/ 961 /KB-KKP/2015

Dasar
1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi;
2. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah;
3. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2011 tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di lingkungan Kementrian Dalam Negeri dan Pemerintahan Daerah;
4. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.

Menimbang :
a. Bahwa sesuai surat dari Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Bukittinggi Nomor IN.31.1/PP.07/PTIK-VII/1897/2015 Tanggal 14 Juli 2015 Perihal Mohon Izin Penelitian.
b. Bahwa untuk tertib administrasi dan pengendalian pelaksanaan penelitian serta pengembangan perlu diterbitkan Rekomendasi Penelitian.
c. Bahwa sesuai konsiderans huruf a dan b, serta hasil Verifikasi Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Bukittinggi, berkas Persyaratan Administrasi Surat Rekomendasi Penelitian telah memenuhi syarat.

Kepala Kantor Kesatuan Bangsa Dan Politik Kota Bukittinggi, memberikan Rekomendasi Penelitian kepada :

Nama	:	**GUSNELVI HANIFAH**
Tempat/Tanggal Lahir	:	Pilindang/ 12 Agustus 1992
Pekerjaan	:	Mahasiswa
Alamat	:	Pilindang, Payakumbuh
Nomor Identitas	:	2411.055/VIII
Judul Penelitian	:	Analisis Kesulitan Belajar Matematika Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Learning Disabilities Siswa Kelas V Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Cahaya Hati
Lokasi Penelitian	:	Sekolah Dasar Islam terpadu (SDIT) Cahaya Hati Bukittinggi
Waktu Penelitian	:	31 Juli 2015 s/d 30 Agustus 2015
Anggota Penelitian	:	
Digunakan Untuk	:	Skripsi

Dengan ketentuan sebagai berikut:
1. Wajib menghormati dan mentaati tata tertib di lokasi tempat Penelitian sesuai dengan peraturan perundang undangan yang berlaku.
2. Pelaksanaan Penelitian jangan disalahgunakan untuk kepentian yang dapat menganggu ketertiban dan ketentraman umum.
3. Melaporkan hasil Penelitian kepada Walikota Bukittinggi melalui Kantor Kesatuan Bangsa Dan Politik Kota Bukittinggi.
4. Apabila terjadi penyimpangan, maka Surat Rekomendasi Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku.

Demikian Surat Rekomendasi Penelitian ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dipergunakan sebagaimana perlunya.

Bukittinggi, 31 Juli 2015

An. KEPALA KANTOR KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
KOTA BUKITTINGGI
Kasubag Tata Usaha

ROBBY KOVALDI, SE, M. Ec. Dev
NIP. 19811124 200212 1 002

Tembusan disampaikan Kepada Yth:
1. Walikota Bukittinggi (Sebagai laporan)
2. Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Bukittinggi
3. Kepala Dinas Pendidikan Pemuda Dan Olahraga Kota Bukittinggi
4. Kepala Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Cahaya Hati Bukittinggi
5. Arsip

LAMPIRAN XXII

PEMERINTAH KOTA BUKITTINGGI
DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAHRAGA
SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU (SDIT)
"Cahaya Hati"
YAYASAN WAKAF IZZATUL UMMAH BUKITTINGGI
Jl. Pahelokan, Kelurahan Pakan Labuah, Kec. ABTB Kota Bukittinggi Telp. (0851) 00003343

SURAT KETERANGAN
Nomor: 416/E/S-KET/SDIT-CH/BKT/2015

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama	: Rajuddin Syah, S.Ag, M.Pd
Jabatan	: Kepala Sekolah SDIT Cahaya Hati Kota Bukittinggi

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama	: Gusnelvi Hanifah
Tempat/Tanggal Lahir	: Piladang/12 Agustus 1992
Alamat	: Piladang, Payakumbuh
Waktu Pelaksanaan	: 3 Agustus 2015

Yang bersangkutan telah selesai melakukan penelitian pada kelas V (Lima), dalam rangka memenuhi syarat penyelesaian skripsi di IAIN Bukittinggi.

Demikian surat keterangan ini kami buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Bukittinggi, 06 Agustus 2015
Kepala Sekolah

Rajuddin Syah, S.Ag, M.Pd
NIY. 2011 73 1 0021

LAMPIRAN XXIII

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BUKITTINGGI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK) IAIN BUKITTINGGI
Nomor : IN. 31.1/PP.02.3/FTIK-VII/1916/2015

TENTANG
PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA JURUSAN PMTK IAIN BUKITTINGGI

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK) IAIN BUKITTINGGI

Membaca : Surat permohonan mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi an. Gusnelli Hanifah, NIM. 2411.055 tanggal 14 Juli 2015 perihal permohonan penerbitan SK Pembimbing Skripsi.

Menimbang : a. Bahwa untuk lebih teratur dan terkoordinirnya penulisan skripsi mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi, perlu ditetapkan Dosen Pembimbing.
: b. Bahwa yang namanya tersebut di bawah ini, dipandang cakap dan mampu untuk diangkat sebagai Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II.

Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78. Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301)
2. Peraturan Pemerintah Nomor 60 tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1999 Nomor 115. Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3859)
3. Keputusan Presiden Nomor 181 Tahun 2014 tentang Pendirian Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi
4. Peraturan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN IAIN BUKITTINGGI TENTANG PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA JURUSAN PMTK IAIN BUKITTINGGI.

KESATU : Menyetujui judul skripsi mahasiswa yang bersangkutan **"Analisis Kesulitan Belajar Matematika Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) *Learning Disabilities* Siswa Kelas V di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Cahaya Hati"**.

KEDUA : Menunjuk Saudara :

1. Nama : M. Imamuddin, M.Pd
NIP : 197608012009121002
Pangkat/Gol.Ruang : Penata Muda Tk. I (III/b)
Bidang Keahlian Pokok : Matematika
Sebagai Dosen : PEMBIMBING I

2. Nama : Risnawita, S.Pd, M.Si
NIP : 198410122011012012
Pangkat/Gol.Ruang : Penata Muda Tk. I (III/b)
Bidang Keahlian Pokok : Matematika
Sebagai Dosen : PEMBIMBING II

KETIGA : Apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Bukittinggi
Pada tanggal : 30 Juli 2015
DEKAN

Dr. H. Nanu Burhanuddin, Lc., M. Ag
NIP. 197305102000121003

BIODATA PENULIS



Nama	:	Gusnelvi Hanifah
NIM	:	2411.055
Tempat/Tanggal Lahir	:	Piladang/ 12 Agustus 1992
Jenis Kelamin	:	Perempuan
Alamat	:	Sungai Cubadak, Kenagarian Koto Tangah Batu Ampa, Kecamatan Akabiluru, Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat
Telepon/HP	:	0823 8652 8995
Pendidikan	:	- TK Bina Karya (1998-1999) - SD N 03 Koto Tangah Batu Ampa (1999-2005) - MTsN Payakumbuh (2005-2008) - SMA N 1 Akabiluru (2008-2011) - IAIN Bukittinggi (2011-2016)



